

# **RESEPSI MAHASISWI IIQ JAKARTA TERHADAP PENJAGAAN AL-QUR'AN MELALUI ILMU QIRA'AT**

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

**LULU ZAKIYATUL ABSHOR**

NIM: 17210855

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHLUDDIN DAN DAKWAH  
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ)  
JAKARTA  
1443H/2021M**

# **RESEPSI MAHASISWI IIQ JAKARTA TERHADAP PENJAGAAN AL-QUR'AN MELALUI ILMU QIRA'AT**

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

**LULU ZAKIYATUL ABSHOR**

NIM: 17210855

**Pembimbing:**

**Mutmainah, STh.I, MA**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHLUDDIN DAN DAKWAH**

**INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ)**

**JAKARTA**

**1443H/2021M**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul “Resepsi Mahasiswi IIQ Jakarta Terhadap Penjagaan Al-Qur’an Melalui Ilmu Qira’at” yang disusun oleh Lulu Zakiyatul Abshor Nomor Induk Mahasiswa: 17210855 telah menempuh proses bimbingan dengan baik dan dinilai oleh pembimbing telah memenuhi syarat ilmiah untuk diajukan sidang Munaqasyah.

Jakarta, Agustus 2021  
Pembimbing,



Mutmainah, S.Th.I., M.A.

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Resepsi Mahasiswi IIQ Jakarta Terhadap Penjagaan Al-Qur’an Melalui Ilmu Qira’at” yang disusun oleh Lulu Zakiyatul Abshor Nomor Induk Mahasiswa: 17210855 telah di ujikan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta pada tanggal 16 Juli 2021. Skripsi telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Jakarta 16 Agustus 2021



Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta.

**Dr.H.MuhammadUlinnuha,Lc.,M.A.**

### Sidang Munaqasyah

Ketua Sidang,

**Dr.H.Muhammad Ulinnuha,Lc.,M.A.**

Sekretaris Sidang,

**Mamluatun Nafisah, S. Ud., M.Ag**

Penguji I,

**Dr. Hj. Romlah Widayati, M.A**

Penguji II,

**Ahmad Hawasi, M.Ag.**

Pembimbing

**Mutmainah, S.Th.I., MA.**

## PERNYATAAN PENULIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Lulu Zakiyatul Abshor**

NIM : 17210855

Tempat/Tgl Lahir: Lampung, 08 Desember, 1999

Menyatakan bahwa **skripsi** yang berjudul “*Resepsi Mahasiswi IIQ Jakarta Terhadap Penjagaan Al-Qur’an Melalui Ilmu Qira’at*” adalah benar-benar asli karya penulis kecuali kutipan-kutipan yang sudah disebutkan. Kesalahan dan kekurangan di dalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Jakarta 16 Agustus 2021



Lulu Zakiyatul Abshor

## MOTTO

*“Ketahuilah bahwa kemenangan bersama kesabaran, kelapangan bersama kesempitan, dan kesulitah bersama kemudahan”*

## PERSEMBAHAN

Kupersembahkan tulisan ini teruntuk orang tua terkasih “Abi dan Umi” yang selalu mendoakan dan memberikan semangat serta mengabdikan segala perjuangan hidupnya demi yang terbaik untuk anaknya.

Teruntuk guru-guru dan teman-teman dan seluruh pihak yang telah membantu proses penyelesaian skripsi ini terimakasih senantiasa ikhlas memberi dukungan dan mendoakan setiap langkah yang ku tapaki.

Terimakasih kepada Ibu Mutmainah, S. Thi., MA. yang selalu menginspirasi dan sabar dalam membimbing memberikan banyak pengetahuan dan solusi-solusi terbaiknya, serta membuka wawasan yang luas terhadap pengetahuan kegamaan.

Semoga semua kebaikan dan doa mendapatkan balasan dari Allah swt. Serta selalu mendapatkan ampunan dari-Nya. *Âmîn*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah*, tiada kata yang pantas terungkap pada awal pengantar ini selain ungkapan rasa syukur sedalamnya kehadiran Allah swt. Tuhan yang telah memberikan rahmat dan karunianya kepada penulis, yang telah memberikan kasih sayang berupa nikmat sehat, sehingga dengan izin dan kuasa-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sangat sederhana ini. Merupakan suatu anugrah terindah, rasa lega dan bahagia yang dirasakan penulis saat ini, karena luasnya kasih sayang-Mu. Semoga apa yang telah penulis kerjakan ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan menjadikan jalan untuk lebih mendekatkan diri dan berserah diri hanya kepada-Mu.

Sholawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, yang telah memberikan tuntunan petunjuk jalan suci yang akan menghantarkan kebahagiaan bagi umatnya di dunia dan di akhirat. *Âmîn*.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini tidak hadir begitu saja, namun telah banyak yang ikut serta berkontribusi dalam penulisan ini, maka perlu kiranya penulis menyampaikan rasa terima kasih secara khusus. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal tersendiri untuk mengumpulkan kita bersama umat Nabi Muhammad SAW. Di sisi Allah nanti. *Âmîn*. Karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, Lc, M.A. Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta W. Jum'at 23 Juli 2021 . Ibu Dr. Hj. Nadjematul Faizah, M.Hum., selaku Warek I, Bapak Dr. H. Dawud Arif Khan, S.E., M.Si., Ak., CPA., selaku Warek II, Ibu Dr. Hj. Romlah Widayati, M.Ag., selaku Warek III Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.



2. Bapak Dr. H. Muhammad Ulinnuha, Lc, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, beserta staff Tata Usaha Fak. Ushuluddin dan Dakwah atas bantuannya selama ini.
3. Ibu Mamluatun Nafisah, M.Ag selaku ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, beserta Sekretaris Prodi IAT, atas semua bantuannya
4. Ibu Hj. Mutmainah, M.A., selaku dosen pembimbing skripsi penulis, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan kritik dan saran demi terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak Dr. KH. Ahmad Fathoni, Lc, M.A., ibu Hj. Mutmainah, M.A., ibu Hj. Istiqomah, M.A, ibu Hj. Atiqah, S.Th.I., kak Rifdah Farnidah, M.A., selaku Instruktur dan pembimbing tahfizh yang sabar dalam membimbing dan memotifasi penulis dalam menghafal dan memurajaahkan hafalan Al-Qur'an selama penulis menduduki bangku kuliah dari awal hingga akhir.
6. Bapak ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, yang selama ini telah mengajarkan berbagai mata kuliah dari awal semester hingga akhir dengan semangat dan kesabaran yang menjadi tauladan dan pelajaran penting bagi penulis.
7. Pimpinan dan karyawan Perpustakaan IIQ Jakarta, pimpinan dan karyawan Perpustakaan UIN Jakarta, pimpinan dan karyawan Perpustakaan Umum Islam Iman Jama', pimpinan dan karyawan Pusat Studi Al-Qur'an yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan kepada penulis untuk mengkaji dan menelaah dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
8. Abi, Umi, tercinta yang selalu mendokan tanpa henti, selalu mendukung dan memberi semangat serta rela melepaskan anaknya pergi untuk menimba ilmu.

9. Terimakasih untuk seluruh keluargaku yang ada di Pandeglang yang tak pernah berhenti memberi dukungan dan motivasi, yang selalu memfasilitasi ketika penulis banyak membutuhkan bantuan, terutama mengenai skripsi ini.
10. Sahabat seperjuanganku Nazmi Aulia Rahmah dari semester satu sampai akhir selalu kebersamai dalam keadaan apapun, serta teman-teman kamis manis yang selalu mensupport satu sama lain Nazmi Aulia Rahmah, Agustina Erika, Mawaddah, Iqlima Savera Camalia, Dinda Aulia Putri, Qonitatu Zahara, Nida Amalia, Nadila Rizkia Rahmah, Nely Soraya dan teman-teman IIQ angkatan tahun 2017 khususnya Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang seperjuangan. Yang selalu ada kebersamai dalam keadaan apapun.
11. Dan seluruh guru dan teman-teman penulis yang tidak pernah berhenti mendakan.

Dalam penulisan skripsi ini berbagai upaya telah penulis lakukan untuk memaksimalkan skripsi ini menjadi karya ilmiah yang baik. Namun keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, maka skripsi ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis ucapkan permohonan maaf sebesar-besarnya dan dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritik konstruktif dari pembaca demi karya yang lebih baik lagi. Penulis berharap tulisan ini dapat memberi manfaat dan kontribusi pengetahuan beru terhadap masyarakat.

Lampung, 16 Agustus 2021

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### ARAB LATIN

Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi di IIQ, transliterasi Arab-Latin mengacu pada berikut ini:<sup>1</sup>

#### 1. Konsonan

أ	: a		ط	: th
ب	: b		ظ	: zh
ت	: t		ع	: ‘
ث	: ts		غ	: gh
ج	: j		ف	: f
ح	: h		ق	: q
خ	: kh		ك	: k
د	: d		ل	: l
ذ	: dz		م	: m
ر	: r		ن	: n
ز	: z		و	: w
س	: s		ه	: h
ش	: sy		ء	: `
ص	: sh		ي	: y

---

<sup>1</sup>Huzaemah Tahido Yanggo, dkk., *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ)* Jakarta, h. 5.

ض	: dh			
---	------	--	--	--

## 2. Vokal

Vokal tunggal		Vokal Panjang		Vokal rangkap	
Fathah	A	آ	Ā	آي...	Ai
Kasroh	I	ي	Ī	وي...	Au
Dhammah	U	و	Ū		

## 3. Kata Sandang

### a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) qomariyyah

Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) qomariyyah ditransliterasikansesuai dengan bunyinya. Contohnya:

البقرة : Al-Baqarah                      المدينة : Al-Madinah

### b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai bunyinya. Contoh:

الرجل : ar-Rajul                      السيده : as-Sayyidah

الشمس : asy-Syams                      الدارمي : ad- Dârimi

### c. Syaddah (Tasydîd)

Syaddah (Tasydîd) dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu

dengan cara nmenggandakan huruf yang bertanda tasydid. Aturan ini berlaku secara umum, baik tasydid yang berada di tengah kata, di akhir kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah. Contoh: ~

أَمَّنَّا بِاللَّهِ : Âmannâ billâhi

ءَا مَنَّ السُّفَهَاءُ : Âmana as-Syufahâ'u

إِنَّ الَّذِينَ : Inna al-Ladzîna

وَالرُّكَّعِ : Wa ar-rukka'i

d. Ta Marbûthah (ة)

Ta Marbûthah (ة) apabila berdiri sendiri, waqaf atau di ikuti oleh kata sifat (na'at), maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf “h”.

Contoh:

الْأَفْئِدَةِ : Al-Af'idah.

الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ : Al-Jâmi'ah Al-Islâmiyyah.

Sedangkan Ta Mârbuthah (ة) yang di ikuti atau disambungkan (Al-

Washal) dengan kata benda (ism), maka di alihaksarakan menjadi huruf “t”. Contoh:

عَامِلَةٌ نَاصِبَةٌ : 'Âmilatun Nâshibah.

## e. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada PUEBI berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (**bold**) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri yang diawali dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandangnya. Contoh: ‘Ali Hasan al-‘Âridh, al-‘Asqallânî, al-Farmawî dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata Al-Qur’an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf capital. Contoh: Al-Qur’an, Al-Baqarah, Al-Fâtihah dan seterusnya.

## DAFTAR ISI

Persetujuan Pembimbing .....	i
Lembar Pengesahan .....	ii
Pernyataan Penulis .....	iii
Motto .....	iv
Persembahan .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Pedoman Transliterasi .....	ix
Daftar Isi .....	xiii
Abstrak .....	xviii

### **BAB I: PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Permasalahan.....	6
1. Identifikasi Masalah .....	6
2. Pembatasan Masalah .....	6
3. PerumusanMasalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Kegunaan Penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Kerangka Teori .....	
G. Metode Penelitian .....	11

1. Jenis Penelitian .....	12
2. Sumber Data .....	12
3. Teknik Pengumpulan Data .....	13
4. Metode Analisis Data .....	16
H. Teknik dan Sistematika Penulisan .....	16
1. Teknik Penulisan .....	16
2. Sistematika Penulisan .....	17

## **BAB II: ILMU QIRA'AT DALAM LINTAS SEJARAH**

A. Pengertian Qira'at .....	19
B. Ilmu Qira'at dari Masa ke Masa .....	21
1. Ilmu Qira'at pada Masa Nabi dan Sahabat .....	21
2. Ilmu Qira'at pada Masa Tabi'in .....	33
3. Masa Pembukuan Qira'at .....	35
4. Ilmu Qira'at di Nusantara .....	38
5. Qira'at pada Masa Modern .....	45
C. Urgensi Mempelajari Ilmu Qira'at .....	51

## **BAB III: PROFIL INSTITUT ILMU AL-QUR'AN JAKARTA**

A. Kondisi Geografis dan Sejarah Berdirinya .....	54
B. Visi dan Misi Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta .....	58
C. Struktur Organisasi .....	60
D. Mengenal Rektor IIQ Dari Masa ke Masa .....	65
E. Lembaga-Lembaga di IIQ Jakarta .....	69

## **BAB IV: ANALISIS RESEPSI MAHASISWI INSTITUT ILMU AL-QUR'AN JAKARTA TERHADAP ILMU QIRA'AT**



A. Tipologi Resepsi Mata Kuliah Ilmu Qira'at di Kalangan Mahasiswi IIQ Jakarta: Resepsi Fungsional.....	85
B. Resepsi Mahasiswi IIQ Jakarta Terhadap Penjagaan Al-Qur'an Melalui Ilmu Qira'at.....	111

**BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	121
B. Saran .....	122

DAFTAR PUSTAKA .....	124
----------------------	-----

LAMPIRAN .....	114
----------------	-----

BIOGRAFI PENULIS .....	
------------------------	--

## ABSTRAK

**Lulu Zakiyatul Abshor, 17210855, Resepsi Mahasiswi IIQ Jakarta Terhadap Penjagaan Al-Qur'an Melalui Ilmu Qira'at.** Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta. Pembimbing: Mutmainah S.Th.I, MA.

Al-Qur'an diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw. Sejak lima belas abad yang lalu telah membuka mata hati dan pikiran manusia terhadap segala ilmu yaitu membaca "*iqra*". Perintah membaca yang termaktub pada wahyu pertama yang diterima Nabi merupakan sebuah revolusi terbesar dalam sejarah peradaban manusia sejak Nabi Adam AS. Oleh karena itu, sungguh menjadi kewajiban bagi umat Islam untuk menguasai ilmu pengetahuan melalui ayat-ayat Al-Qur'an untuk menjaga kemurniannya. Qira'at diturunkan Allah melalui malaikat Jibril kepada Rasulullah secara mutawatir dan harus kita jaga kemurniannya hingga saat ini, adapun salah satu penjagaan kemurnian bacaannya yaitu dengan mempelajari ilmu qira'at, seperti yang kita ketahui pada zaman sekarang tidak sedikit masyarakat yang menganggap menjaga kemurnian Al-Qur'an cukup dengan menghafalkannya, mereka menilai *ulumul Qur'an* tidak cukup penting untuk menjaga kemurnian bacaannya, maka dari itu penulis mengangkat tema ini untuk mengetahui resepsi mahasiswi terkait penjagaan Al-Qur'an melalui ilmu qira'at.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah ada ialah, bahwa penelitian ini berfokus pada penjagaan Al-Qur'an melalui ilmu qira'at sedangkan penelitian sebelumnya bukan dalam aspek ilmu qira'at. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi, Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul penulis menganalisa dengan menggunakan teori resepsi. Penulis menggunakan teori resepsi fungsional sebagai teori untuk menganalisis penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswi IIQ Jakarta telah ikut menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an dengan mempelajari ilmu qira'at. Setelah dilakukan wawancara terdapat beberapa pendapat dari mahasiswi IIQ Jakarta yaitu, pertama berpendapat bahwa mempelajari ilmu qira'at belum cukup menjaga kemurnian Al-Qur'an apabila kita tidak mempraktikkan dan mengamalkan serta mengajarkan kepada generasi-generasi

berikutnya. Kedua, mempelajari ilmu qira'at sudah cukup ikut andil dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an, dengan alasan ketika sudah mempelajari ilmu qira'at dapat mengetahui sejarah, perbedaan bacaan-bacaan Al-Qur'an, menurutnya dengan begitu sudah termasuk dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an, dan ketiga berpendapat bahwa mempelajari ilmu qira'at belum cukup menjaga kemurnian Al-Qur'an, dikarenakan menurut mereka aspek di dalam Al-Qur'an banyak yang harus dipelajari untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an. Pemahaman mahasiswi IIQ Jakarta terkait kemurnian Al-Qur'an, mengacu pada surat Al-Hijr ayat 9, Fushilat ayat 42, Al-Qiyamah ayat 17-19, dan Al-Isra' ayat 88, Al-Qamar ayat 32 serta hadis hadis terkait *sab'atu ahruf*.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw. Sejak lima belas abad yang lalu telah membuka mata hati dan pikiran manusia terhadap segala ilmu yaitu membaca "*iqra*". Perintah membaca yang termaktub pada wahyu pertama yang diterima Nabi merupakan sebuah revolusi terbesar dalam sejarah peradaban manusia sejak Nabi Adam AS. Oleh karena itu, sungguh menjadi kewajiban bagi umat Islam untuk menguasai ilmu pengetahuan melalui ayat-ayat Al-Qur'an, untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an.<sup>1</sup>

Perbedaan qira'at sudah muncul pada zaman Rasulullah SAW, hal ini terlihat dari beberapa riwayat yang berkaitan dengan hadis *al-ahruf al-sab'ah*. Menurut imam as-Suyûthi<sup>2</sup> ada 21 sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut, banyaknya sahabat yang meriwayatkan hadis ini menjadikannya sangat terkenal.

Al-Qur'an menggunakan gaya bahasa Arab asli dalam masa keemasannya, ketika bangsa Arab membanggakan kefasihan dan keindahan bahasa mereka, pada waktu itu gaya bahasa Al-Qur'an merupakan cahaya yang berkilauan, pada abad pertama hijriah, bangsa Arab kehilangan kefasihan dan keindahan bahasa akibat penaklukan-penaklukan yang dilakukan Islam. Mereka bercampur

---

<sup>1</sup>Khairunnas Jamal dan Afriadi Putra, *Pengantar Ilmu Qirâ'at*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2020), cet. Ke-1 h. iii

<sup>2</sup>As-Suyûthi nama lengkapnya adalah 'Abdurrahman bin Kamâl bin 'Abu Bakr bin Muhammad bin Sâbiqudin bin Fakhr Utsmân bin Nazirad-Din al-Hamâm al-Hudhairi al-Suyûthi al-Syafi'i. (lihat: *Konsep al-Masyaqqah Menurut Imam as-Suyûthi dan Pengaruhnya Terhadap Hukum Islam*) h. 95.

dengan bangsa-bangsa non-Arab dan orang-orang yang kurang memahami bahasa itu, sehingga bahasa-percakapan bahasa Arab menjadi seperti bahasa-bahasa yang lain, kehilangan sinar keindahannya dan cahaya yang berkilauan.<sup>3</sup>

Pada zaman sekarang tidak sedikit masyarakat Indonesia yang menganggap menjaga kemurnian Al-Qur'an sudah cukup dengan menghafalkannya, banyak diantara mereka belum memahami pentingnya ulumul Qur'an untuk menjaga kemurniannya, Oleh sebab itu mahasiswi yang menuntut ilmu di IIQ Jakarta perlu sungguh-sungguh mempelajari ilmu qira'at dan mengamalkannya, untuk menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an, supaya masyarakat memahami menjaganya tidak hanya dengan mengingatnya saja, tetapi juga harus mempelajari ilmu-ilmu yang terkait.

Al-Qur'an perlu dijaga keautentikannya sampai saat ini, karena keyakinan atas keautentikan Al-Qur'an tidak saja karena didukung oleh fakta-fakta sejarah yang sangat meyakinkan, tetapi juga karena adanya pemeliharaan Allah sesuai firman-Nya dalam surat Al-Hijr [15] ayat: 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: *“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya”*<sup>4</sup>

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa Allah Swt. menciptakan dorongan dan sarana bagi sekian banyak manusia untuk menghafal dan mempelajari Al-Qur'an, sehingga apabila terjadi

---

<sup>3</sup> Alamah, dkk., *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2009), h. 221

<sup>4</sup> Al-Majid, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid Warna* (Jakarta: beras, 2014), h. 262

kekeliruan membaca atau menulisnya, pastilah akan ada yang tampil meluruskan kesalahan dan kekeliruan itu.<sup>5</sup>

Al-Qur'an perlu dijaga kemurniannya untuk keberlangsungan generasi penerus agama setelah Rasulullah tiada, ingatlah pesan Rasulullah di padang 'Arafah ketika beliau melaksanakan ibadah haji; *"sepeninggalku, aku amanatkan kepadamu dua perkara, yaitu Al-Qur'an dan sunnahku."*<sup>6</sup>

Tugas umat Islam sebagai penjaganya dalam rangka terus memelihara kemurnian Al-Qur'an dan juga sunnah Rasul, dari penjelasan di atas kita dapat mempertegas betapa pentingnya mempelajari ilmu qira'atagar kemurniannya, keterpurukan dan keterbelakangan di dunia Islam di dalam bidang ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi selama ini dikarenakan kita sendiri yang telah meninggalkan Al-Qur'an, meninggalkannya berarti sama juga dengan meninggalkan Allah dan Rasulnya.<sup>7</sup>

Salah satu bentuk penjagaan terhadap Al-Qur'an konsistensi bacaan Al-Qur'an itu adalah dengan mempelajari ilmu qira'at seperti yang diajarkan di IIQ Jakarta.<sup>8</sup> Sebelum lebih lanjut mempraktikan

---

<sup>5</sup> Khulqi Rashid, *Al-Qur'an bukan Da Vinci's Code (Memukau Nalar Memperkokoh Iman)*, (Bandung: Hikmah PT Mizan Publika 2008), h. 78

<sup>6</sup> Gus Arifin, *Al-Qur'an Sang Mahkota Cahaya*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), h. xii (lihat: Imam Malik ra, *Kitab Al-Muwatha Imam Malik: Terjemahkan*, (Shahih, 2016), h. 487)

<sup>7</sup> Iskandar Ag Soembrata, *Pesan-Pesan Numerik Al-Qur'an*, h. 137-138

<sup>8</sup> IIQ Jakarta merupakan salah satu perguruan tinggi Islam Indonesia yang mewajibkan mahasiswanya untuk menghafal Al-Qur'an. Atas prakarsa Prof. K.H Ibrahim Hosen, LML., (1 Januari 1917-7 November 2001) Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta didirikan pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal 1397 H bertepatan dengan tanggal 1 April 1997 M oleh Yayasan Affan, yang diketuai oleh H. Sulaiman Affan. Kemudian mulai tahun 1983 misi IIQ Jakarta dilanjutkan oleh IIQ Foundation yang diketuai oleh HJ. Harwini Joosoef. Dari tahun 2018-2025 Yayasan IIQ diketuai oleh. Ir. H. Rully Chairul Anwar, (lihat: *Panitia Penyusun Biografi Prof KH Ibrahim Hosen dan Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia*) h. 65.) Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta merupakan lembaga pendidikan tinggi yang menggabungkan sistem pendidikan pesantren dan sistem pendidikan tingkat tinggi

ilmu qira'at dan mengajarkannya kepada masyarakat, terlebih dahulu mahasiswiharus mengetahui sejauh mana pemahaman terhadap ilmu qira'at. Makapenelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana resepsi pemahaman mahasiswi IIQ Jakarta terhadap penjagaan Al-Qur'an melalui ilmu qira'at.

Telah diketahui dikalangan masyarakat Qur'ani bahwa menguasai berbagai ilmu qira'at dalam Al-Qur'an merupakan salah satu syarat untuk menjadi seorang mufassir yang kredibel dan merupakan bagian dari menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian yang akan disajikan dengan judul "**RESEPSI MAHASISWI IIQ JAKARTA TERHADAP PENJAGAAN AL-QUR'AN MELALUI ILMU QIRA'AT**".

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang akan dipaparkan oleh penulis, dapat ditemukan beberapa masalah yang penting untuk dibahas. Di antara masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- a. Pemahaman mahasiswi terhadap penjagaan Al-Qur'an melalui ilmu qira'at. Permasalahan yang muncul dalam tema ini adalah dengan melihat bagaimana proses penjagaan mahasiswi terhadap penjagan Al-Qur'an, bagaimana pemahaman

---

dengan tujuan untuk menghasilkan ulama/sarjana wanita Al-Qur'an, intelek, berwawasan luas dan ahli di bidang Ulumul Qur'an. IIQ Jakarta pada program strata satu (S1) mempunyai 3 fakultas yaitu Fakultas Syari'ah, Fakultas Ushuluddin, dan Fakultas Tarbiyah. Contoh mata kuliah yang ada di Institut Ilmu Al-Qur'an yaitu "ilmu Balaghoh, ilmu Qira'at, ilmu Naghom, ilmu Rasm Ustmani, ilmu Tajwid, dan lainnya, lihat: Ahmad Sukardja, dkk, *Dies Natalis Ke VIII Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ)*, h. 48

<sup>9</sup>Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh*, (Jakarta: 2019), Cet. Ke-4, h. IV



- mahasiswi tersebut terhadap penjagaan Al-Qur'an melalui ilmu qira'at yang pada akhirnya akan menciptakan resepsi
- b. Mengetahui resepsi para mahasiswi terhadap penjagaan kemurnian Al-Qur'an melalui ilmuqira'at. Permasalahan yang muncul dalam tema ini adalah dengan mengetahui resepsi para mahasiswi terkait hal tersebut maka akan muncul jawaban yang beragam, yang akan menimbulkan pertanyaan apakah cukup dengan mempelajari ilmu qira'at untuk menjaga Al-Qur'an
  - c. Bentuk-Bentuk penjagaan Al-Qur'an. Permasalahan yang muncul dalam tema ini adalah keberagaman cara mahasiswi menjaga Al-Qur'an. Permasalahan ini muncul karena adanya berbagai pendapat bagaimana cara menjaga Al-Qur'an.
  - d. Motivasi yang melatar belakangi penjagaan Al-Qur'an melalui ilmu qira'at. Permasalahan yang muncul dalam tema ini adalah dengan penjagaan Al-Qur'an melalui ilmu qira'at yang mereka laksanakan di IIQ Jakarta, terkait pelaksanaan tersebut akan berbeda-beda. Maka, motivasi terkait pelaksanaan tersebut juga merupakan permasalahan yang menarik untuk dikaji.
  - e. Sejarah ilmu qira'at. Dalam tema ini akan menimbulkan pertanyaan bagaimana Al-Qur'an terjaga hingga akhir zaman

## **2. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas agar lebih fokus dan terarah, penulis akan membatasi penelitian ini hanya pada bagaimana *Resepsi Mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur'anIIQ Jakarta Terhadap Penjagaan Kemurnian Al-Qur'an Melalui Ilmu Qira'at* pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsirangkatan tahun 2017/2018 agar pembahasan menjadi lebih fokus dan tidak terlalu luas.

### **3. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana resepsi mahasiswi IIQ Jakarta terhadap penjagaan kemurnian Al-Qur'an melalui ilmu qira'at?

### **C. Tujuan penelitian**

Adapun penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui resepsi mahasiswi IIQ Jakarta terhadap penjagaan kemurnian Al-Qur'an melalui ilmu qira'at.

### **D. Kegunaan penelitian**

1. Secara Teoritis
  - a. Menjadi referensi dalam penelitian Ilmu Qira'at pada masa yang akan datang dan berkontribusi terutama dalam bidang penelitian *livingqur'an* di IIQ Jakarta.
  - b. Menambah wawasan para pembaca mengenai pembahasan pembelajaran ilmu qira'at
2. Secara Praktis
  - a. Membantu memecahkan persoalan apa yang menjadi penyebab ketidaksamaan seseorang dalam menerima materi selama dilakukannya pembelajaran.
  - b. Dapat menjadi bahan informasi dan penunjang kedepannya terutama bagi pihak-pihak yang membutuhkan, khususnya yang melakukan penelitian terhadap kampus IIQ Jakarta

### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam hal ini, peneliti menemukan beberapa tinjauan pustaka dari beberapa skripsi, artikel atau jurnal. Penelitian yang secara umum

membahas tentang resepsi ilmu qira'at pada suatu tempat mungkin sudah cukup banyak diteliti oleh para peneliti lainnya, akan tetapi penelitian yang secara khusus membahas tentang resepsi mahasiswa terhadap penjiwaan kemurnian Al-Qur'an melalui ilmu qira'at penulis belum temukan baik di dalam buku maupun skripsi. Berikut beberapa literatur yang peneliti temukan yang berhubungan dengan judul penelitian.

- a. Skripsi yang ditulis oleh Ardi Putra jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. yang menulis tentang *“Resepsi Al-Qur'an dalam Pembelajaran Al-Qur'an: Studi Perbandingan pada Pembelajaran Al-Qur'an Online dan Pembelajaran Al-Qur'an di TPA Al-Muhtadin Perum Purwomartani, Sleman, Yogyakarta”* di dalam penelitiannya ini, pada hasil penelitiannya dia mengatakan terdapat banyak perbedaan di dalam bagaimana ke dua objek kajian ini memmanifestasikan resepsi Al-Qur'an dalam praktik pembelajarannya<sup>10</sup> misalnya pada tindakan aplikatif yang bersifat subjektif berupa efisiensi waktu, dan tempat.

Namun secara esensi terhadap Al-Qur'an, tidak ada perbedaan yang signifikan, ini dapat dilihat berdasarkan manifestasi resepsi Al-Qur'an yang diajarkan pada ke dua model pembelajaran ini persamaannya terdapat pada keyakinan yang sama, yaitu menunjukkan pentingnya seorang muslim agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, karena selain sebagai pedoman

---

<sup>10</sup> Ardi Putra, *“Resepsi Al-Qur'an dalam Pembelajaran Al-Qur'an (Studi Perbandingan pada Pembelajaran Al-Qur'an Online dan Pembelajaran Al-Qur'an di TPA al-Muhtadin Perum Purwomartani Baru Kalasan Sleman Yogyakarta)”*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), Tidak diterbitkan (t.d)

hidup, membaca Al-Qur'an juga dipandang sebagai suatu amalan yang bernilai ibadah.<sup>11</sup>

- b. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswi bernama Khivotun Nisa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin IIQ Jakarta, dengan judul "*Ragam Qiraah dalam Tafsir(Kajian Kitab Tafsir al-Munir Karya Syekh Nawawi al-Bantani w. 1897 M Terhadap Farsy al-Huruf dalam Surah al-Baqarah)*" penelitian ini mendeskripsikan Pengaruh Perbedaan Qira'at *Sab'ah* Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat yang Mengandung *Farsy al-Huruf*. Dari penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian penulis dalam membahas masalah qira'at. Namun perbedaannya yaitu pada penelitian penulis tidak membahas tentang tafsir, hanya membahas tentang resepsi qira'at.<sup>12</sup>
- c. Skripsi dengan judul "*Resepsi Mahasiswi Terhadap at-Takassub bi Al-Qur'an (Studi Living Qur'an pada Institut Ilmu Al-Quran Jakarta) pada tahun 2019*". Oleh Iffatul Malihah program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin IIQ Jakarta. Penelitian ini adalah salah satu inspirasi bagi penulis untuk melakukan penelitian, dan skripsi ini mempunyai kesamaan dengan yang penulis lakukan yaitu data yang diperoleh adalah dengan cara pencarian lapangan, wawancara dan lain-lain penelitian ini juga

---

<sup>11</sup> Ardi Putra, "*Resepsi Al-Qur'an dalam Pembelajaran Al-Qur'an (Studi Perbandingan pada Pembelajaran Al-Qur'an Online dan Pembelajaran Al-Qur'an di TPA al-Muhtadin Perum Purwomantani Baru Kalasan Sleman Yogyakarta)*", Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), Tidak diterbitkan (t.d)

<sup>12</sup> Khoivotun Nisa, "*Ragam Qira'at dalam Tafsir (Kajian Kitab Tafsir al-Munir Karya Syekh Nawai al-Bantani Terhadap Farsy al-Huruf dalam Surah al-Baqarah)*", Skripsi, (Ciputat: IIQ Jakarta, 2020), h. xiii. Tidak diterbitkan (t.d)

metodenya sama dengan yang penulis lakukan yaitu dengan metode kualitatif.<sup>13</sup>

- d. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswi bernama Widiyastuti dari jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar dengan judul “*Resepsi masyarakat terhadap pesan dakwah iklan paytren*” pada penelitian ini, persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang resepsi, dan menggunakan jenis penelitian kualitatif namun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan ini lebih menekankan kepada respon masyarakat terhadap pesan dakwah melalui iklan.<sup>14</sup>
- e. Artikel jurnal yang disusun oleh Mamluatun Nafisah, dengan judul: “*Tipologi Resepsi Tahfidz di kalangan Mahasiswi IIQ Jakarta*”. Pada jurnal ini dibahas tentang berbagai resepsi tahfidz di kalangan mahasiswi IIQ Jakarta dengan beragam sesuai dengan keyakinan masing-masing,<sup>15</sup> persamaan artikel jurnal ini dengan penelitian penulis yaitu artikel jurnal ini membahas mengenai kampus Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta serta membahas mengenai ilmu resepsi. Namun perbedaannya yaitu pada artikel jurnal ini membahas ilmu tipologi dan membahas tentang resepsi tahfidz, berbeda dengan penelitian yang penulis kaji yaitu mengkaji tentang ilmu qira’at.

## **F. Kerangka teori**

---

<sup>13</sup>Iffatul Malihah, “*Resepsi Mahasiswi Terhadap at-Takassub bi Al-Qur’an (studi Living Qur’an Pada Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta)*”, Skripsi, (Ciputat: Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2019), Tidak Diterbitkan (t.d)

<sup>14</sup>Widiyastuti, “Resepsi Masyarakat Terhadap Pesan Dakwah Iklan Paytren,” Skripsi, (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar: Makassar, 2018.), h. 1-3. Tidak diterbitkan (t.d)

<sup>15</sup>Mamluatun Nafisah, “Tipologi Resepsi Tahfidz Al-Qur’an di Kalangan Mahasiswi IIQ Jakarta”, dalam *jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 6 No. 2 Juli 2019.

Uraian ringkas tentang teori yang digunakan dan cara menggunakan teori itu untuk menjawab pertanyaan penelitian atau memecahkan masalah. Dan uraian dalam kajian pustaka diarahkan untuk menyusun kerangka atau konsep yang digunakan dalam penelitian.<sup>16</sup>

Sesuai dengan judulnya, dalam penelitian ini penulis menggunakan teori resepsi. Menurut Huns Gunther, estetika resepsi dapat dilakukan dengan konkretisasi, yaitu mengadakan perbedaan antara fungsi yang direalisasikan. Fungsi yang pertama harus ditentukan terlebih dahulu untuk menemukan maksud pengarang yang sesungguhnya, sedangkan fungsi kedua untuk menemukan maksud dari pembaca.<sup>17</sup> Teori resepsi yang akan penulis gunakan yaitu: teori resepsi fungsional, yaitu: Al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan dengan tujuan tertentu. Penggunaannya pun dapat berupa tujuan normatik maupun praktik yang mendorong lahirnya sebuah sikap atau perilaku.<sup>18</sup> Teori inilah yang akan digunakan penulis untuk penelitian Resepsi Mahasiswa IIQ Jakarta Terhadap Penjagaan Al-Qur'an Melalui Ilmu Qira'at

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah memahami

---

<sup>16</sup>Huzaemah Tahido Yanggo, dkk., *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ)* Jakarta, h. 5.

<sup>17</sup>Rhisma Nanda Ulwiyyah, "Resepsi Alumni Sekolah Online Bengkel Diri Terhadap Ayat-Ayat Potensi Diri", Skripsi, (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an IIQ Jakarta, 2019), h. t.d.

<sup>18</sup>Rhisma Nanda Ulwiyyah, "Resepsi Alumni Sekolah Online Bengkel Diri Terhadap Ayat-Ayat Potensi Diri", Skripsi, (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an IIQ Jakarta, 2019), h. 13. Tidak terbitkan (t.d).

tentang esensi pengalaman hidup, mengajukan lebih banyak pertanyaan.<sup>19</sup>

Alasan pemilihan metode fenomenologi, karena peneliti ingin mengungkapkan penafsiran, pemahaman, pandangan, dan persepsi mahasiswi IIQ Jakarta melalui proses eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi tentang mata kuliah Ilmu Qira'at.<sup>20</sup>

## **2. Sumber Data**

Sebagaimana yang sudah diketahui, sumber data mencakup data primer dan sekunder yaitu sebagai berikut:

### **a. Data Primer**

Sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama) dan dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa hasil dari studi lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan nara sumber, dan sumber data primer dari penelitian ini adalah kampus Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, yang tentunya akan dikaji melalui mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.

### **b. Data sekunder**

Sumber data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada, dalam penelitian ini meliputi literatur-literatur tertulis seperti buku, jurnal, dan karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini.

## **3. Teknik pengumpulan data**

---

<sup>19</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 108.

<sup>20</sup>Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, CV Solusi Distribusi, 2015, h. 13.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, dan dokumentasi.<sup>21</sup> Yaitu pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, yaitu: dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu<sup>22</sup> dan *snowball*, yaitu: teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data, dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar.<sup>23</sup> Teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), dan penelitian skualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>24</sup> Dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dokumentasi dan gabungan/triangulasi. Sehingga dalam melakukan pengumpulan data, penulis langsung bertanya kepada Mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, menyesuaikan sebagaimana judul ialah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara tidakterstruktur adalah, wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman

---

<sup>21</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta:CV Idea Sejahtera, 2014), h. 128.

<sup>22</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung:CV Alfabeta, 2017), h. 216.

<sup>23</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, h. 219.

<sup>24</sup>Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ( Sukabumi: CV jejak, 2018), h. 8.



wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>25</sup> Model wawancara ini untuk menanyakan pendapat, pandangan, motif, persepsi, dan sikap pihak-pihak terkait (Mahasiswi IIQ) tentang perubahan metode pembelajaran secara *online*. Informan yang akan diwawancarai adalah mahasiswi aktif Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta fakultas Ushuluddin dan Dakwah Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2017.<sup>26</sup>

Peneliti memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang dilakukan melalui *online* dikarenakan kondisi pada masa ini, hal tersebut dilakukan agar wawancara lebih terarah dan tidak melebar. Sehingga wawancara lebih efisien.<sup>27</sup>

#### b. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian merupakan sarana pendukung data berupa buku pustaka, catatan, dan rekaman, laporan dan sebagainya. Peneliti akan mengambil catatan dan rekaman berupa suara yang nantinya akan diubah menjadi narasi yang berisi apa yang dipaparkan oleh nara sumber dalam dokumentasi tersebut, gunanya adalah bahwa dokumentasi bersifat tidak terbatas, sehingga kita dapat melihat hasil dokumentasi sesering mungkin, tanpa harus

---

<sup>25</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, h. 140

<sup>26</sup>Iffatul Malihah "Resepsi Mahasiswi Terhadap at-Takassub bi Al-Qur'an (studi Living Qur'an Pada Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta)", Skripsi, (Ciputat: Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2019), Tidak Diterbitkan (t.d)

<sup>27</sup> Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, h. 233

mendatangi narasumber lagi untuk melakukan tinjauan ulang pada poin yang diambil.<sup>28</sup>

c. Teknik sampling

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel, untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Teknik sampling pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: ***Probability Sampling*** dan ***Non Probability Sampling***. *Probability sampling* meliputi, *simple random, proportionate stratified random, disproportionate stratified random, dan area random*. *Non-probability sampling* meliputi, *sampling sistematis, sampling kuota, sampling oksidental, purposive sampling, sampling jenuh, dan snowball sampling*. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sistem *non probability sampling* yaitu menggunakan *purposive sampling, dan snowball sampling*. *purposive sampling* adalah teknik *sampling* yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampel atau pengambilan sampel didasarkan pada tujuan tertentu. Sedangkan *snowball sampling* adalah unit sampel yang dipilih makin lama makin terarah sejalan dengan makin terarahnya fokus penelitiannya. Dalam penelitian ini sampel yang akan digunakan adalah Mahasiswi IIQ Jakarta angkatan 2017.<sup>29</sup>

#### 4. Metode Analisis Data

---

<sup>28</sup> Shufrotul Hasanah, "Kiat Takrir Wanita Karir", Skripsi, (Ciputat: Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2018), h. 20-21 Tidak diterbitkan

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, h. 218-219

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif, penelitian kualitatif sendiri merupakan suatu proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambaran *holistik* lengkap yang dibetuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah.<sup>30</sup>

Langkah penyajian data yang dilakukan adalah mengumpulkan semua data yang ada, baik sumbernya primer maupun sekunder. Kemudian dari berbagai data yang didapat peneliti memilah data yang ada untuk dikategorisasi berdasarkan jenis datanya. Selanjutnya data yang telah di klasifikasikan tersebut digabung sebagaimana pola yang sudah disusun pada outline penelitian.<sup>31</sup>

## H. Teknik dan Sistematika Penulisan

### 1. Teknik penulisan

Acuan atau pedoman dalam menyusun proposal skripsi ini adalah merujuk pada "Buku Petunjuk Teknis Penulisan Proposal dan Skripsi" yang diterbitkan oleh Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta tahun 2017.

### 2. Sistematika Penulisan

Pada bagian ini akan diuraikan rancangan sistematika penulisan yang berisi logika struktur bab yang berisi nama judul bab dan sub bab.<sup>32</sup>

Penelitian ini terdiri dari beberapa bab. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

---

<sup>30</sup>Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*( Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h. 28.

<sup>31</sup> Shufrotul Hasanah, "Kiat Takrir Wanita Karir", h. 20-21

<sup>32</sup>Huzaemah T. Yanggo, dkk, *Petunjuk Teknis Penulisan Proposal dan Skripsi*, (Jakarta: Lppi IIQ Jakarta, 2017), h. 7

**Bab pertama**, bab ini berisi pendahuluan yang menguraikan tentang problematika dan signifikansi penelitian. Pendahuluan meliputi latar belakang masalah diangkatnya tema penelitian ini, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini. Metode penelitian yang meliputi metode pengumpulan data, jenis penelitian dan teknis penulisan. Serta memaparkan sistematika penulisan penelitian ini.

**Bab kedua**, berisi tentang landasan teori atau teoritik yang berisi perdebatan akademik sesuai dengan tema permasalahan penelitian<sup>33</sup> dalam hal ini penulis membahas mengenai ilmu Qira'at dalam lintas sejarah dan segala pengetahuan yang ada didalamnya. Ilmu Qira'at merupakan semulia-mulianya ilmu, karena mempunyai kaitan yang erat dengan Al-Qur'an.

**Bab ketiga**, membahas dan memberikan gambaran umum lokasi penelitian. Pada bab ini membahas tentang sejarah berdirinya objek kajian dalam penelitian ini, baik tempat (Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta), pada bab ini akan dijabarkan tentang sejarah berdirinya, lokasinya, banyak mahasiswinya, dan juga hal-hal yang berkaitan dengan objek kajian dalam penelitian ini.

**Bab keempat**, berisi tentang hasil wawancara dan analisis resepsi mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta terhadap penjangaan Al-Qur'an melalui ilmu qira'at.

**Bab kelima**, berisi tentang kesimpulan dan saran. Dalam bab ini penulis terangkan tentang kesimpulan dari penelitian dan mengungkapkan kekurangan-kelebihan yang terdapat dalam penelitian ini dan besar harapan bisa memberikan kontribusi

---

<sup>33</sup>Huzaemah T. Yanggo, dkk, *Petunjuk Teknis Penulisan Proposal dan Skripsi*, h. 7

berupa kesimpulan serta saran-saran yang membangun dan memberikan dorongan untuk penelitian berikutnya.

## BAB II

### ILMU QIRAAH DALAM LINTAS SEJARAH

Pada bab sebelumnya penulis memaparkan latar belakang penelitian, bahwa penelitian ini mendeskripsikan turunnya Al-Qur'an dengan *sab'atu ahruf*, oleh karena itu pada bab ini penulis akan menjelaskan pengertian qira'at, sejarah qira'at, dan urgensi mempelajari qira'at.

#### A. Pengertian Qira'at

Menurut bahasa, qirâ'at (قِرَات) adalah bentuk jamak dari qira'ah (قِرَاءَة) yang merupakan isim masdar dari qaraa (قَرَأَ), yang artinya: membaca.<sup>1</sup>

Secara istilah dalam lisânul 'Arab: (qaraa) membaca Al-Qur'an: sebagai wahyu yang diturunkann oleh yang maha mulia, bahwasannya dia tunduk pada sesuatu yang lebih sederhana darinya untuk kehormatannya.<sup>2</sup>

Pengertian qira'at menurut istilah cukup beragam. Hal ini disebabkan oleh keluasan makna dan sisi pandang yang dipakai oleh ulama tersebut. Berikut ini beberapa pengertian qira'at menurut istilah.

##### 1. Menurut az-Zarqânî(W. 1364 H).<sup>3</sup>

Dalam kitab *Manabil al-'Irfan Fi 'Ulum al-Qur'an* adalah suatu madzhab yang dianut oleh seorang imam qira'at yang

---

<sup>1</sup>Ahmad Warson Munawwir, "Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap", (Surabaya: Pustaka Progressif), h. 1101

<sup>2</sup>Ibnu Mandhur, *lisân al-'Arab*, (Beirut dâr al-Hadis, 2003), jilid 9, h. 283

<sup>3</sup>Bahtian Yusup "Qira'at Al-Qur'an Studi Khilafiyah Qira'ah Sab'ah" dalam *jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol 04 No. 02 November 2019, h. 230

berbeda dengan yang lainnya dalam pengucapan Al-Qur'an al-Karim serta sepakat riwayat-riwayat dan jalur-jalur daripadanya, baik perbedaan ini dalam pengucapan huruf-huruf maupun dalam pengucapan keadaan-keadaan.<sup>4</sup>

2. *Menurut Ibnu Al-Jazarî* (W. 833 H)<sup>5</sup>

Dikutip dari buku Sasa Sunarsa Ibnu Al-Jazarî memberikan definisi *ilmu qira'at* dalam kitabnya "*Munjid al-Muqri'in*" adalah sebagai berikut:

*Ilmu qira'at adalah salah satu cabang ilmu yang menyangkut cara-cara mengucapkan kata-kata Al-Qur'an dan perbedaan-perbedaannya dengan cara mengisbatkan kepada.*<sup>6</sup>

3. *Menurut az-Zarkasyi* (W. 794 H)<sup>7</sup>

Qira'at adalah perbedaan cara mengucapkan (lafazh-lafazh) Al-Qur'an, baik menyangkut huruf-hurufnya atau cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti takhfif (meringankan), tatsqil (memberatkan), dan atau yang lainnya.<sup>8</sup>

4. *Menurut ash-Shâbûnî* (W. 1442 H)<sup>9</sup>

Suatu madzhab cara pelafalan Al-Qur'an yang dianut oleh salah seorang imam berdasarkan sanad-sanad yang bersambung kepada Rasulullah.<sup>10</sup>

---

<sup>4</sup> Ahmat Saepuloh, "*Qira'at pada Masa Awal Islam*", dalam *jurnal iain-tulungagung*, Vol. 9 No 1 Juni 2014, h. 28

<sup>5</sup> Adalah ulama terkemuka yang ahli di bidang qiraah, lahir pada Jumat 25 Ramadhan 751 H di Damaskus

<sup>6</sup> Sasa Sunarsa, *Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qira'at Sab'*, (Jakarta: Mangku Bumi, 2020), h. 35

<sup>7</sup> Nama lengkap beliau adalah Abu Abdillah Badruddin bin Bahadir bin Abdullah az-Zarkasyi al-Mishrî, lahir pada 745 H (lihat jurnal Kontribusi az-Zarkasyi dalam Studi Sunnah Nabi h. 372-373)

<sup>8</sup> Ratnah Umar, "*Qira'at Al-Qur'an (Makna dan Latar Belakang Timbulnya Perbedaan Qira'at)*", dalam *jurnal al-Asas IAIN Palopo*, Vol. III, No.2, Oktober 2019, h. 36

<sup>9</sup> Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Alî bin Jamil Alî Ash-Shabuni, lahir di kota Helb Syiria pada tahun 1928 M (lihat <http://repository.uin-suska.ac.id>)

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan oleh para ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa qira'at adalah perbedaan cara pelafalan lafadz-lafadz Al-Qur'an berdasarkan sanad-sanad yang bersambung kepada Rasulullah.

## **B. Ilmu Qira'at dari Masa ke Masa**

### **1. Qira'at pada Masa Nabi dan Sahabat**

Periode pertama ini merupakan masa tumbuhnya qira'at, Qira'at diperkenalkan oleh Nabi sendiri dalam bentuk bahasa lisan yang diajarkan oleh malaikat Jibril. Setiap ayat yang turun dihafal dengan baik oleh Nabi, kemudian mengajarkan kepada para sahabat.<sup>11</sup>

karena kefasihan dan keindahan bahasanya luar biasa, Al-Qur'an tersebar dengan cepat dan menakjubkan. Orang-orang Arab yang sangat menggandrungi kefasihan dan keindahan bahasa tertarik kepadanya, sehingga dari tempat-tempat yang jauh mereka datang untuk mendengarkan beberapa ayat dari bibir Nabi Muhammad Saw. Para pembesar Makkah dan kalangan berpengaruh suku Quraisy adalah penyembah-penyembah berhala dan musuh-musuh Islam. Mereka berupaya keras menjauhkan orang ramai dari Nabi, dan tidak memberi kesempatan untuk mendengarkan Al-Qur'an, dengan alasan bahwa Al-Qur'an adalah sihir yang dilontarkan kepada mereka. Meskipun demikian, secara sembunyi-sembunyi dalam malam yang gelap, mereka datang mendekati rumah Nabi untuk mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang sedang beliau baca.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Sasa Sunarsa, *Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qira'at Sab'*, h. 36

<sup>11</sup> Syaikh Manna' al-Qatthan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Ummul Qura, 2016), Cet. Ke-1, h. 186

<sup>12</sup> Alamah, dkk., *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2009), h. 211



Kaum Muslimin juga bersungguh-sungguh dalam menghafal dan mempelajari Al-Qur'an, karena Nabi Saw. Diperintahkan untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada mereka. (Q.S An-Nahl [16] ayat:44)

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ  
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

*(Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan az-Zikr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.*

Dan karena mereka berkeyakinan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah dan merupakan sandaran pertama bagi keimanan keagamaan, dan sebab dalam shalat mereka diwajibkan untuk membaca surat Al-Fatihah dan surat yang lain.<sup>13</sup>

Dikutip dari Khulqi Rashid, dalam *Al-Qur'an bukan Da Vinci's Code Memukau Nalar Memperkokoh Iman* menurut Thabathaba'i. Setelah Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, dan urusan kaum Muslimin menjadi teratur, beliau memerintahkan kepada sekelompok sahabatnya untuk memerhatikan keadaan Al-Qur'an, mengajarkan, mempelajari dan menyebarkannya, wahyu itu dicatat hari demi hari sehingga tidak musnah, seperti ditegaskan dalam Al-Qur'an (Q.S At-Taubah [9] ayat:122)

---

<sup>13</sup> Alamah, dkk., *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, h. 211-212

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

*Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (kemedan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?*<sup>14</sup>

Mengingat kenyataan bahwa sebagian besar sahabat buta huruf, tidak mengetahui tulis baca, maka Rasulullah memanfaatkan para tawanan Yahudi, beliau memerintahkan kepada setiap tawanan itu untuk menjagar beberapa orang sahabat, dengan cara inilah maka sekelompok sahabat menjadi mengetahui tulis baca.

Dalam kelompok itu terdapat beberapa sahabat yang tekun membaca Al-Qur'an, menghafal, dan memelihara surah-surah dan ayat-ayatnya, mereka inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan *al-qurra'*. Ketika terjadi perang Bi'r Ma'unah empat puluh atau tujuh puluh *al-qurra'* gugur. Ayat-ayat yang diturunkan secara bertahap, ditulis pada papan-papan, kulit domba atau pelepah kurma, dan dihafal.<sup>15</sup>

Adapun keaslian teks Al-Qur'an tidak perlu diragukan lagi. Sebab yang dijadikan *'i'timâd* (parameter) dalam penukilan Al-Qur'an adalah hafalan yang berada dalam memori Rasulullah dan para sahabatnya, bukan berdasarkan dokumentasi tertulis berupa

<sup>14</sup> Khulqi Rashid, *Al-Qur'an bukan Da Vinci's Code (Memukau Nalar Memperkokoh Iman)*, (Bandung: Hikmah PT Mizan Publika 2008), h. 74

<sup>15</sup> Alamah, dkk., *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2009), h. 213

*suhuf* maupun *mushaf*. Terlepas dari itu, sejak awal Nabi telah menyadari keberagaman masyarakat Arab, setiap suku memiliki dialek bahasa yang sangat khas dan berbeda-beda dengan suku lainnya. Melihat kondisi sosial masyarakat seperti ini, Nabi memohon kepada Allah untuk tidak menurunkan Al-Qur'an dengan satu huruf saja. Permohonan Nabi ini dapat diketahui melalui sabda Nabi sebagai berikut;

عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ لَقِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِبْرِيلَ  
فَقَالَ يَا جِبْرِيلُ إِنِّي بُعِثْتُ إِلَى أُمَّةٍ أُمِّييْنَ مِنْهُمْ الْعَجُوزُ وَالشَّيْخُ  
الْكَبِيرُ وَالْغُلَامُ وَالْجَارِيَةُ وَالرَّجُلُ الَّذِي لَمْ يَقْرَأْ كِتَابًا قَطُّ قُلْ يَا  
مُحَمَّدُ إِنَّ الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ<sup>16</sup>

*Dari Ubay bin Ka'b dia berkata; Rasulullah menjumpai Jibril AS sembari berkata, "wahai Jibril, aku telah diutus kepada sebuah umat yang ummiy (buta aksara). Di antara mereka ada yang lanjut usia, hamba sahayalaki-laki maupun perempuan, dan orang yang sama sekali tidak mengenal aksara". Maka Jibril berkata; "Wahai Muhammad, sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan dengan tujuh huruf."*

Hadis di atas menjelaskan bahwa wahyu tujuh huruf Al-Qur'an merupakan kemudahan dari Allah<sup>17</sup> sehingga diharapkan mampu mengakomodasi sistem artikulasi yang berbeda dari berbagai suku Arab. Dan terbukti bahwa ragam huruf yang diturunkan sangat membantu suku Arab pada saat itu. Sebab bentuk perbedaan yang diturunkan malaikat Jibril kepada Nabi meliputi sistem pengucapan lafaz, perbedaan sistem anatomi kata, bahkan perbedaan variasi kata. Tujuh macam huruf inilah yang

<sup>16</sup> Muhammad bin Isa bin Shurah bin Musa bin Dhahak at-Turmudzi, *Sunan at-Turmudzi*, (al-Maktabah asy-Syamilah) juz 5 No. 2944

<sup>17</sup> Muslimin, "Urgensi Memahami Qira'at dalam Al-Qur'an dan Sejarah Perkembangannya", IAIT Kediri, Vol. 26 No.2 September 2015. h. 251

nantinya akan menjadi dasar ilmu qiraah di dalam dunia Islam. Beranjak pada masa sahabat, setelah Nabi wafat pemerintahan Islam di ambil alih oleh khalifah Abû Bakar As-Shiddiq, pada saat itu, sebagaimana disebutkan oleh al-Karmani dalam kitab *Al-itqan*. Menurut riwayat beberapa hadis Abu Bakar telah hafal Al-Qur'an ketika Rasulullah Saw. masih hidup.<sup>18</sup>

Pada masa kekhalifan Abû Bakar berbagai peristiwa terjadi, termasuk perang yamamah pada tahun 11 H. Perang ini mengakibatkan gugurnya sekitar 70 orang sahabat penghafal Al-Qur'an, sehingga menimbulkan kekhawatiran di kalangan umat Islam ketika itu akan hilangnya Al-Qur'an.<sup>19</sup>

Peristiwa ini membuat 'Umar bin Khathab cemas. ia lalu menemui Abû Bakar dan menyarankan kepadanya agar mengumpulkan (membukkan) Al-Qur'an, karena dikhawatirkan lenyap. Sebab, banyak penghafal Al-Qur'an yang gugur dalam perang Yamamah. 'Umar khawatir Al-Qur'an lenyap dan terlupakan jika banyak di antara mereka ini yang gugur dalam peperangan-peperangan lainnya. Mendengar perkataan 'Umar ini, Abû Bakar terkejut dan terasa berat baginya melakukan sesuatu yang tidak dilakukan Rasulullah. Namun demikian, 'Umar terus membujuk Abû Bakar untuk mengumpulkan Al-Qur'an.<sup>20</sup>

Selanjutnya, beliau menerima usulan tersebut dengan menunjuk Zaid bin Tsabit sebagai koordinator. Karena Abû Bakar berkata: “sesungguhnya engkau ini orang yang masih muda dan pintar, kami tidak meragukanmu, karena engkau sudah pernah menulis wahyu untuk Rasulullah karenanya carilah Al-Qur'an dan

---

<sup>18</sup> Alamah, dkk., *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2009), h. 322

<sup>19</sup> Khairunnas Jamal dan Afriadi Putra, *Pengantar Ilmu Qir'at*, h. 21-22

<sup>20</sup> Manna' al-Qaththan, *Mabahist Fi Ulumul Qur'an*, h. 196

kumpulkanlah,”<sup>21</sup> dan dibantu oleh sahabat lain seperti: Ubay bin Ka’b, Ibnu Mas’ûd, Utsmân, ‘Alî, Thalhah, Huzaifah al-Yaman, Abu Darda’, Abu Hurairah, dan Abu Musa al-Asy’ari.<sup>22</sup>

Setelah Abû Bakar wafat, mushaf yang telah dikumpulkan dijaga oleh ‘Umar bin Khattab. Pada zaman Umar, naskah diperintahkan untuk di salin kedalam lembaran-lembaran (*shahifah*), ‘Umar tidak lagi memperbanyak *shahifah* karena dimaksudkan hanya untuk digunakan sebagai teks asli dan bukan sebagai bahan untuk dihafal, kemudian mushaf tersebut diserahkan kepada Hafshah, istri Rasulullah.<sup>23</sup>

Sepeninggal ‘Umar bin Khathab, jabatan khalifah beralih kepada Ustman bin ‘Affan. Pada masa Ustman dunia Islam berkembang pesat, wilayah Islam begitu luas dan kebutuhan umat untuk mendalami Al-Qur’an semakin meningkat, banyak penghafal Al-Qur’an yang ditugaskan ke berbagai provinsi untuk menjadi imam sekaligus ulama yang bertanggung jawab untuk membimbing umat.<sup>24</sup> Misalnya penduduk Syria, memperoleh pelajaran qiraah dari Ubay bin Ka’b, sedangkan penduduk Kuffah belajar kepada Abdullah Ibn Mas’ud, dan penduduk Basrah belajar kepada Abu Musa al-Asy’ari.<sup>25</sup>

Penaklukan-penaklukan Islam semakin meluas, para penghafal Al-Qur’an pun menyebar ke berbagai Negara, dan penduduk masing-masing kota telah mempelajari qira’at dari *qari’* yang mendatangi mereka, perlu diketahui bahwa bentuk-bentuk bacaan

<sup>21</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004) h. 592.

<sup>22</sup>Alamah, dkk., *Mengungkap Rahasia Al-Qur’an*, h. 226

<sup>23</sup>Khulqi Rashid, *Al-Qur’an bukan Da Vinci’s Code (Memukau Nalar Memperkokoh Iman)*, (Bandung: Hikmah PT Mizan Publika 2008), h. 77

<sup>24</sup>Manna’ al-Qaththan, *Mabahist Fi Ulumil Qur’an*, h. 200

<sup>25</sup>Khairunnas Jamal dan Afriadi Putra, *Pengantar Ilmu Qirâ’at*, h. 23.

Al-Qur'an yang dimiliki dan diajarkan masing-masing sahabat berbeda antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu ketika umat Islam bersatu dalam perkumpulan atau tempat perang, sebagian dari mereka merasa aneh terhadap perbedaan bacaan Al-Qur'an ini, hal ini sehingga memunculkan dampak negative dikalangan umat Islam di kemudian hari. Situasi seperti ini mencemaskan Khalifah Utsman.<sup>26</sup>

Al-Bukhari meriwayatkan, Musa bin Ismâ'il memberitahu kami, Ibrahim memberi tahu kami, Ibnu Syihab memberiyahu kami, Annas bin Malik telah memberitaunya, bahwa Hudzaifah bin Al-Yaman pernah menghadap Utsman bin Affan yang saat itu Hudzaifah tengah menyerang penduduk Syam dalam rangka pembebasan Armenia dan Azarbaijan bersama penduduk Irak. Lalu Hudzaifah dikejutkan oleh perbedaan mereka dalam hal bacaan, maka Hudzaifahpun berkata kepada 'Utsman: "Wahai Amirul Mu'minin, beritahukan umat ini sebelum mereka mengalami perbedaan dalam al-Kitab sebagaimana yang dialami oleh orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani." Kemudian Utsman mengirimkan utusan kepada Hafshah: tolong engkau kirimkan lembaran-lembaran Al-Qur'an kepada kami untuk kami tulis dan selanjutnya akan kami berikan lagi kepadamu, maka Hafshah pun mengirimkan lembaran-lembaran itu kepada 'Utsman. Lalu 'Utsman memerintahkan Zaid bin Tsabit, 'Abdullah bin az-Zubair, Said bin al-'Ash, dan 'Abdurrahman bin al-Harits bin Hisya, kemudian mereka menulisnya dalam mushaf.<sup>27</sup> 'Utsman berkata kepada tiga orang suku Quraisy; "jika

---

<sup>26</sup>Manna' al-Qaththan, *Mabahist Fi Ulumil Qur'an*, h. 200.

<sup>27</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004) h. 595.

kalian berselisih dengan Zaid bin Tsabit mengenai suatu hal dari Al-Qur'an, maka tulislah berdasarkan lisan suku Quraisy, karena memang Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan lisan mereka. Maka merekapun melakukan hal tersebut, dan setelah menulis lembaran-lembaran Al-Qur'an itu ke dalam mushaf, 'Utsman mengembalikannya kepada Hafshah dan juga mengirimkan mushaf yang mereka tulis ke seluruh belahan dunia. Selanjutnya, dia memerintahkan lembaran-lembaran Al-Qur'an lainnya pada setiap lembaran atau mushaf untuk dibakar."<sup>28</sup> *Mushaf Ustmani* kemudian ditulis menjadi lima eksemplar, satu naskah ditinggal di Madinah dan empat yang lainnya dibagi-bagi ke Makkah, Suriah, Kufah, dan Basrah. Meskipun sebagian menyebutkan sampai tujuh eksemplar, yaitu satu naskah yang dikirimkan ke Yaman dan satu lagi ke Bahrain. Naskah inilah yang dikenal dengan sebutan Mushaf Imam dan semua naskah Al-Qur'an ditulis menurut salah satu dari kelima naskah ini.

Semua naskah ini dan mushaf yang ditulis melalui perintah khalifah pertama tidak berbeda, kecuali dalam satu hal, yaitu bahwa surat Al-Bara'ah dalam mushaf khalifah pertama diletakan diantara surah-surah Al-Ma'un, dan surah Al-Anfal.<sup>29</sup> Khalifah Ustman mengirim mushaf-mushaf tersebut beserta para guru ahli Qira'at Al-Qur'an, di antara kota-kota yang menerima *mushaf ustmani* adalah; Makkah sebagai arsip Negara, Syam (Damaskus) dan al-Mugirah bin Abî Syihab, Basrah beserta 'Amir bin 'Abd

---

<sup>28</sup>Khulqi Rashid, *Al-Qur'an bukan Da Vinci's Code (Memukau Nalar Memperkokoh Iman)*, (Bandung: Hikmah PT Mizan Publika 2008), h. 77

<sup>29</sup>Alamah, dkk., *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, h. 215

al-Qais, Kuffah beserta Abu ‘Abdurrahman as-Sulami, dan Madinah dengan Zaid bin Tsabit.

Pengiriman *copy-anmushaf ustmani* ke berbagai wilayah inilah yang akhirnya menjadi faktor utama terbentuknya mazhab-mazhab qira’at di pusat wilayah Islam. Tidak hanya itu, pengiriman mushaf juga menjadi cikal bakal lahirnya para imam Qira’at, para sahabat selalu menyibukan diri dengan Al-Qur’an sehingga para qari’ dan hafiz Al-Qur’an lahir pada masa itu.<sup>30</sup>

Sahabat Nabi yang dipandang sebagai sebagai qori’ dan hafiz Al Qur’an pada masanya selain *khalifah rasyidin* yaitu:

- a. Thalhah bin ‘Ubaidillah (W. 656 M).<sup>31</sup>
- b. Sa’ad bin Abî Waqqâsh (W. 674 M).<sup>32</sup>
- c. ‘Abdullah bin Mas’ûd (W. 650 M).<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup>Khairunnas Jamal dan Afriadi Putra, *Pengantar Ilmu Qirâ’at*, h. 24-25

<sup>31</sup>Thalhah bin ‘Ubaidillah bin Usman al-Timy al-Quraisy lahir pada 594 M. Termasuk salah seorang sahabat Rasul yang dijamin masuk surga. Beberapa gelar yang diberikan Rasulullah kepada beliau sebagai bentuk kecintaan beliau kepada Thalhah *al-Khoir*, atau Thalhah *al-Fayyadh*, bahkan suatu ketika Nabi pernah bersabda dengan menyebut nama Thalhah *al-Shabih*, *al-Malih*, *al-Fasih* semoga Allah meridhoinya. (lihat: Ummu Ayesha, *Sirah 60 Sahabat Nabi Muhammad saw*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), h. 1

<sup>32</sup>Saad bin Malik Abi Waqqash bin Uhaib bin Abdi Manaf al-Quraisy. Gelar beliau adalah Abu Ishaq dan beliau adalah orang yang sangat berjasa dalam membebaskan kota Irak dan Madain ibukota kekaisaran Persia pada masa itu. Beliau juga pelembar panah yang pertama dalam sejarah Islam, juga sering dipanggil sebagai *Faris al-Islam* dan termasuk salah satu di antara para sahabat yang dijamin masuk ke dalam surga. (lihat: Khalid Muhammad Khalid, *Yang Merangkak ke Surga Sirah 60 Sahabat Rasulullah Saw*, (Jakarta: Shahih, 2016), h. 83

<sup>33</sup>‘Abdullah bin Mas’ûd bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhor al-Hudzali, yang juga memiliki gelar Abu Abdurrahman. Beliau adalah salah satu sahabat yang pertama masuk Islam dan dianggap sebagai ulama dari kalangan sahabat. ‘Abdullah bin Mas’ûd belajar langsung belajar membaca Al-Qur’an kepada Rasulullah dan beliau pun mengajarkan Al-Qur’an kepada sekian banyak manusia di antaranya adalah Ubaid bin Qais, al-Haris bin Qais, Ubaid bin Nadhlah, Alqamah, serta Ubaidah al-Salmay. ‘Abdullah bin Mas’ûd pernah berkata; “Aku menghafal langsung kurang lebih tujuh puluh sekian surat Al-Qur’an dari mulut Nabi Muhammad. ‘Abdullah bin Mas’ûd pernah melayani Rasulullah dan membawakan sandal beliau, serta membersihkan tempat tidur beliau dan menjaga kesuciannya. Nabi pernah menceritakan beberapa rahasia beliau kepada Ibnu Mas’ûd. Dialah yang kemudian telah membunuh Abu Jahal pada waktu terjadinya perang Badar. Ibnu Mas’ûd adalah orang yang sangat paham tentang hukum-hukum tajwid dan sangat baik



- d. ‘Amr bin Ash (W. 664 M).<sup>34</sup>
- e. Ubay bin Ka’b (W. 649 M).<sup>35</sup>
- f. Abu Hurairah (W. 678 M).<sup>36</sup>
- g. ‘Abdullah bin ‘Umar (W. 693 M).<sup>37</sup>
- h. Salim *Maula* Abi Huzaifah ( W. 633 M).<sup>38</sup>
- i. Zaid bin Tsabit (W. 665 M).<sup>39</sup>

dalam bacaan tartilnya. Dan Qiraah Imam Ashim riwayat Hafsh bersambung sanadnya kepada ‘Abdullah bin Mas’ud begitu juga dengan Qiraah al-Kisa’i serta Khalaf dan al-A’masy. Beliau wafat di kota Madinah pada usia 60 tahun lebih dan dimakamkan di Baqi’(lihat: Khalid Muhammad Khalid, *Yang Merengkok ke Surga Sirah 60 Sahabat Rasulullah Saw*,( Jakarta: Shahih, 2016), h. 149

<sup>34</sup>Amr bin Ash bin Wail as Sahmy al-Quraisy dengan gelar Abu Abdullah. Beliau berjasa dalam membebaskan daerah Mesir dan beliau termasuk salah satu orang terkemuka bangsa Arab. Beliau adalah orang yang mendahukukan pedapat dan ketegasan dan ada beberapa riwayat yang bersumber dari beliau yang berkaitan dengan huruf-huruf Al-Qur’an. (Lihat: *Pengantar Ilmu Qirâ’at*)h. 25-27

<sup>35</sup>Ubay bin Ka’b bin Qais bin Malik an Najjar al-Khazrajy. Beliau adalah pemuka para *qurra’*. Beliau belajar membaca membaca Al-Qur’an langsung kepada Nabi Muhammad. Beberapa orang sahabat Nabi juga belajar kepada beliau, di antaranya adalah Abu Hurairah. Beliaulah orang yang disebutkan oleh Nabi dalam hadisnya yang berbunyi: Ubai adalah sependai-pandainya orang yang membaca Al-Qur’an. Diantara para sahabat lain yang membaca kepadanya adalah ‘Abdullah bin Abbas, dan ‘Abdullah bin al-Saib. Sedangkan dari kalangan Tabi’in antara lain Abdullah bin Ayyasy, Abdul Aliyah ar-Riyahi dan Abdullah bin Habib

<sup>36</sup>Nama lengkap beliau adalah Abdurrahman bin Sakhr Addausy beliau dilahirkan pada tahun 598 M. Beliau jugaseorang sahabat yang terkenal dalam bidang hadis. Beliau memeluk agama Islam besertaibunya pada tahun ke-7 hijriyah. beliau belajar langsungmembaca Al-Qur’an kepada Ubay bin Ka’b dan qiraah imam Abu Ja’far bersambung sanadnya kepada beliau, begitu juga dengan qiraah imam Nafi. (lihat:*Pengantar Ilmu Qirâ’at*) h. 28.

<sup>37</sup>Beliau adalah sahabat yang mulia yang memliki gelar Abu Abdurrahman dan banyak meriwayatkan tentang huruf Al-Qur’an. beliau juga termasuk sumber periwayatan hadis yang terkemuka dan hijrah ke kota Madinah sebelum ayahnya Umar bin Khathab melaksanakan hijrah. beliau ikut berperang melawan orang-orang murtad dan beliau ikut serta dalam membebaskan beberapa wilayah Islam di benua Afrika, dan meninggal di kota Makkah. (lihat: *Pengantar Ilmu Qirâ’at*) h. 28.

<sup>38</sup>Beliau adalah Ibnu Utbah bin Rabi’ah memiliki gelar Abu ‘Abdullah, adalah sahabat yang terkemuka dan termasuk salah satu di antara orang yang dianjurkan untuk belajar Al-Qur’an kepada mereka. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi: ambillah Al-Qur’an dari 4 orang ini yaitu Abdullah bin Mas’ud, Ubay bin Ka’ab, Muadz bin Jabal dan Salim Maula Abu Hudzaifah. (lihat:Khalid Muhammad Khalid, *Yang Merengkok ke Surga Sirah 60 Sahabat Rasulullah Saw*,( Jakarta: Shahih, 2016), h. 545

<sup>39</sup>Beliau adalah Zaid bin Tsabit bin Ad-Dahlak bin Malik bin an-Najjar al-Anshari al-Khazraji. Yaitu seorang pakar di bidang qiraah sekaligus seorang penulis wahyu Nabi

- j. Muaz bin Jabal ( W. 639 M).<sup>40</sup>
- k. ‘Abdullah bin Abbas (W. 687 M).<sup>41</sup>
- l. ‘Abdullah bin Amru ‘Ash(W. 683 M).<sup>42</sup>
- m. ‘Abdullah bin Zubair (W. 692 M).<sup>43</sup>
- n. ‘Abdullah bin as-Saib al-Makhzumi (W. 715 M).<sup>44</sup>

---

Muhammad Saw. Zaid bin Tsabit adalah orang yang sangat dipercayai oleh Rasulullah untuk menjaga wahyu dan salah satu orang yang mengumpulkan Al-Qur’an pada masa hidup beliau. beliau juga termasuk orang yang menuliskan Al-Qur’an untuk khalifah Abu Bakar, begitu juga sebagai seorang penulis Al-Qur’an ketika Al-Qur’an disebarakan ke berbagai wilayah Islam pada masa khalifah Usman bin Affan. Zaid bin Tsabit langsung membaca Al-Qur’an kepada Nabi dan para sahabat pun banyak yang berguru kepada beliau. di antaranya adalah Abu Hurairah, Abdullah bin Abbas, dan banyak para Tabi’in yang belajar Al-Qur’an kepada beliau, antara lain Abu Abdurrahman as-Sullamy, Abu al-Aliyah al-Riyhi dan Yazid bin al-Qa’qa, belajar kepada Ubay bin Ka’ab, dan Zaid bin Tsabit. Nabi sendiri telah mendoakan beliau agar diberikan pemahaman tentang tafsir Al-Qur’an serta didalamkan ilmunya tentang fiqh. banyak kalangan Tabi’in yang belajar Al-Qur’an kepada beliau, di antaranya Said bin Jubair, Sulaiman bin Qutaibah, Ikrimah bin Khalid dan Abu Jafar (lihat: *Pengantar Ilmu Qirâ’at*) h. 29.

<sup>40</sup>Muadz bin Jabal bin Amru al-Anshori beliau menghafal dan menjaga Al-Qur’an pada masa Nabi Muhammad. Nabi Muhammad Saw. Telah memujinya sebagai orang yang paling paham mengenai halal haram dari umat ini. Dan banyak riwayat yang datang dari beliau berkaitan dengan huruf-huruf Al-Qur’an. beliau wafat karena terkena wabah *tha’un* di kota Amwas Yordania pada usia 38 tahun. (lihat: *Pengantar Ilmu Qirâ’at*)h. 30.

<sup>41</sup> ‘Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim al-Quraisy al-Hasyimi yaitu pakarnya umat ini. Beliau adalah pakar di dalam bidang tafsir, beliau telah menghafal Al-Qur’an pada masa Nabi Muhammad selain itu beliau juga. (lihat: *Pengantar Ilmu Qirâ’at*)h. 30.

<sup>42</sup>Beliau adalah sahabat yang mulia dan telah menghafal Al-Qur’an pada masa kehidupan Nabi Saw. beliaulah yang menyampaikan kepada Nabi bahwasanya beliau mampu untukkhatam Al-Qur’an selama 3 malam. Lalu Nabi kemudian bersabda bahwasannya seorang laki-laki tidak akanmendapatkan pemahaman Al-Qur’an bila mengkhatamkannya kurang dari 3 malam. (lihat: Khalid Muhammad Khalid, *Biografi 60 Sahabat Rasulullah S.A.W.*( Jakarta: Qisthi Pres, 2015)

<sup>43</sup> ‘Abdullah bin Zubair bin Awwam, al-Quraisy al-Asady Abu Bakrin, seorang sahabat yang mulia dan beliau adalah anak pertama yang lahir dari kaum Muhajirin ketika pindah ke kota Madinah. beliau mengikuti pembebasan beberapa wilayah Islam antara lain Persia, Mesir, dan Afrika Utara. beliau berada di pihak Aisyah ketika terjadi perang Jamal atau perang unta antara Aisyah dengan Ali Bin Abi Thalib. beliau hidup dan menetap di kota Madinah dan beliau hidup sampai masa pemerintahan Yazid Bin Mu’awiyah, lalu beliau mengangkat dirinya sebagai khalifah dan dibai’at di wilayah Hijaz. daerah kekuasaannya semakin meluas ke wilayah Mesir, Yaman, Irak dan Khurasan.dan beliau menjadikan kota Madinah sebagai pusat kekuasaan. Kekuasaan ‘Abdullah bin Zubair ini diruntuhkan oleh Al-Hajjah bin Yusuf, banyak sekali riwayat dari beliau berkaitan dengan huruf-huruf Al-qur’an, menurut pendapat Abu Amru ad-Dany. (lihat: Khalid Muhammad Khalid, *Biografi 60 Sahabat Rasulullah S.A.W.*( Jakarta: Qisthi Pres, 2015) h. 371

o. Anas bin Mâlik bin Nadhr al-Anshari

Beliau adalah pembantu Nabi Muhammad sekaligus sahabat, ada beberapa riwayat yang bersumber dari Annas berkaitan dengan huruf Al-Qur'an. Sedangkan yang belajar Al-Qur'an kepada beliau antara lain adalah Qatadah, Muhammad bin Muslim al-Zuhri dan lainnya. Annas bin Mâlik wafat di kota Basrah dan ia merupakan sahabat terakhir yang meninggal di sana. Ia dimakamkan di at-Taffi, suatu tempat yang dihormati bangsa Arab di Irak yang terletak sekitar 15km dari Basrah, tidak diketahui secara pasti tahun wafat Anas dan berapa usia yang sesungguhnya. Sebagian riwayat menyebutkan bahwa usia Annas adalah seratus tujuh tahun, sementara riwayat lain menyebutkan sembilan.<sup>45</sup>

p. Mujamma' bin Jariyah

Beliau adalah Mujamma' bin Jariyah bin Amir al-Atthaf al-Anshori al-Ausy, seorang sahabat yang mulia dan salah satu sahabat yang mengumpulkan Al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad Saw. Pada saat itu beliau masih kanak-kanak dan ada beberapa riwayat yang bersumber dari beliau yang berkaitan dengan huruf-huruf Al-Qur'an, beliau meninggal dunia di kota Madinah pada pemerintahan khalifah Mu'awiyah bin Abi Sufyan.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup>Beliau adalah qori-nya penduduk Makkah dan menurut riwayat qiraah beliau bersambung sanadnya kepada Ubay bin Ka'b dan Umar bin Khathab. sedangkan yang membaca Al-Qur'an kepada beliau antara lain adalah Mujahid bin Jabar. (lihat: *Pengantar Ilmu Qirâ'at*)h. 31.

<sup>45</sup> Muhammad Taqî' Usmânî, *An Approach to the Quranic Sciences*, (Universitas Michigan: Darul Isha'at, 2009), h. 184

<sup>46</sup> Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Qisthi Press, 2019), h. 280

- q. Abu Darda (W. 652 M).<sup>47</sup>  
 r. Huzaifah bin al-Yaman al Abasy (W. 656 M).<sup>48</sup>

Nama-nama di atas adalah para sahabat Nabi yang mulia yang kemudian qira'at mereka diriwayatkan oleh orang-orang sesudahnya dan mereka menjadi sanad yang paling tinggi bagi qira'at yang mutawatir dan tidaklah kita temukan hari ini sanad-sanad yang memiliki kualitas mutawatir kecuali nama-nama mereka termasuk di dalamnya.<sup>49</sup>

## 2. Qira'at pada Masa Tabi'in

Pada permulaan abad ke-2 H, atau masa generasi Tabi'in, muncul beberapa orang yang memfokuskan perhatian mereka terhadap masalah qira'at. Sebagian besar mereka berasal dari kawasan-kawasan Islam yang mendapat kiriman *copy-anmushaf utsmani*, para ulama khusus dibidang qira'at memandang penting dibentuknya ruang privat untuk bidang qira'at yang sudah mencukupi persyaratan sebagai disiplin ilmu baru dalam mozaik peradaban Islam.

---

<sup>47</sup>Abu Darda Uwaimir bin Zaid al-Ansori al-Khazrajy. Bergelar hakim umat juga termasuk salah satu sahabat yang ikut mengumpulkan Al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad Saw. Abu Darda' adalah *qhadi* pertama yang ditunjuk oleh khalifah di wilayah Damaskus. Beliau juga membuat halaqah Al-Qur'an di masjid Damaskus dengan 10 orang qori di setiap halaqahnya. Dan setiap 10 orang dipimpin oleh seorang ketua dan Ibnu Amir diangkat sebagai salah satu ketua dari 10 orang di dalam halaqah itu, ketika Abu Darda' meninggal dunia maka Ibnu Amir menggantikan beliau sebagai qori di kota Damaskus, adapun yang ikut belajar Al-Qur'an kepada beliau adalah istri beliau Ummu Darda as-Sughra, begitu juga dengan Abdullah bin Amir, Khalid bin Ma'dan, dan Rasyid bin Sa'ad. Abu Darda meninggal di kota Damaskus dan dimakamkan di kota itu. (lihat: *Pengantar Ilmu Qirâ'at*)h. 32.

<sup>48</sup>Beliau adalah Abu Abdullah, sahabat Nabi yang mulia yang pernah ditunjuk oleh khalifah Umar bin al-Khathab sebagai penguasa di kota Madain, beliau ikut menaklukkan Persia di kota Nahawand pada tahun 23 H. Beliau juga ikut membebaskan kota Hamazan dan Roy, beliau wafat di kota Madain pada tahun 36 hijriah dan banyak riwayat yang bersumber dari beliau berkaitan dengan huruf-huruf Al-Qur'an. (lihat: *Pengantar Ilmu Qirâ'at*)h. 32.

<sup>49</sup>Khairunnas Jamal dan Afriadi Putra, *Pengantar Ilmu Qirâ'at*, h. 32.

Keberadaan para ahli qira'at tidak hanya terfokus di sebuah kawasan Islam, namun sudah menyebar cukup merata di beberapa daeraholeh karena itu mereka menguasai qira'at sesuai dengan versinya masing-masing, maka tidak heran bila para tabi'in yang mempelajari dan mendalami qira'at dari mereka pun menyerap dengan interpretasi yang beragam.<sup>50</sup> Begitulah seterusnya bacaan Al-Qur'an disampaikan dan diajarkan kepada kaum Muslimin dari generasi ke generasi,<sup>51</sup> dan masing-masing dari mereka menyatakan qira'at yang mereka ajarkan bersumber dari Rasulullah.<sup>52</sup>

Dalam *thabaqat al-Qurra'* disebutkan setidaknya ada 18 orang ahli qira'at di kalangan Tabi'in yang masyhur, di Madinah misalnya, muncul tokoh qira'at bernama Abu Ja'far Yazid bin al-Qa'qa' (w. 130/747)<sup>53</sup>, Nafi bin 'Abdurrahman bin Abî Nu'aim (w. 169/785),<sup>54</sup> dan masih banyak tokoh-tokoh yang lain. Di Makkah terdapat 'Abdullah bin Ibn Katsir al-Dari (w. 120/737), Humaid bin Qais al-A'raj (w. 123/740), dan yang lainnya. Di Syam terdapat 'Abdullah al-Yahshubi yang terkenal dengan julukan Ibnu 'Amir (w. 118/736), Isma'il bin Abdillah (w. 170/786). Di Basrah ada Zabdan bin al-'Ala' bin 'Ammar yang terkenal dengan julukan Abu 'Amr (w. 154/770), 'Abdullah bin Abi Ishaq (w. 117/735), 'Isa bin 'Amr, 'Ashim al-Jahdari (w. 128/745), Ya'qub bin Ishaq al-Hadrhami (w. 205/820), dan yang

---

<sup>50</sup>Pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu; tafsiran (lihat <https://kbbi.web.id/interpretasi.html>)

<sup>51</sup>Sasa Sunarsa, *Penelusuran Kualitas dan Kuantintitas Sanad Qira'at Sab'*, (Jakarta: Mangku Bumi, 2020), h. 74

<sup>52</sup>Manna' al-Qaththan, *Mabahist Fi Ulumul Qur'an*, h. 253

<sup>53</sup>Badar bin Nashr Al-Badar, *Kisah Kaum Salaf Bersama Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017), h. 465

<sup>54</sup>Sasa Sunarsa, *Penelusuran Kualitas dan Kuantintitas Sanad Qira'at Sab'*, h. 74

lainnya. Di Kufah muncul ‘Ashim bin Abi al-Najud al-Asadi (w. 127/744), Hamzah bin Habib al-Zayyat (w. 188/803), Sulaiman al-A’masi (w. 119/737), al-Kisa’i (w. 189/804), dan yang lainnya.<sup>55</sup>

Pada masa tabi’in ini pula sudah ada kitab qira’at yang disusun, seperti kitab yang dikumpulkan oleh Yahyâ bin Ya’mar (W. 90 H), ia adalah salah seorang murid dari Abû al-Aswad al-Duwâlî. Dia tidak mengumpulkan semua qira’at di dalam kitabnya, tetapi hanya memfokuskan pada satu macam qira’at saja. dan juga kitab *Ikhtilâfât Mâsahif al-Syâm wa al-Hijâz wa al-‘Irâq* karya ‘Abdullah bin ‘Âmir (w. 128 H).<sup>56</sup>

Banyaknya ahli qira’at yang muncul di masa Tabi’in ini menjadi motivasi bagi generasi selanjutnya, sehingga wajar pada akhirnya mereka menjadi pakar qira’at yang terkenal.<sup>57</sup>

### 3. Masa Pembukuan Qira’at

Setelah munculnya para ahli dan imam qira’at pada masa sebelumnya, ilmu qira’at semakin berkembang dan banyaknya para pengkaji Al-Qur’an yang memfokuskan kajiannya terhadap ilmu qira’at, maka sampailah pada periode pembukuan ilmu qira’at, hal ini ditandai dengan munculnya kitab *al-qiraah* yang ditulis oleh Abu ‘Ubaid al-Qasim bin Sallam (w. 157-224). Pengkaji dan penyusun ilmu qira’at, Abu ‘Ubaid Al-Qasim bin Salam, dikatakan sebagai orang yang pertama kali menyusun buku tentang qira’at, Ahmad bin Jubair al-Kufî dan Isma’il dan Isma’il bin Ishak al-Maliki, dua orang murid Qalun, Abu Ja’far

---

<sup>55</sup>Ahmad Saepuloh, “*Qira’at pada Masa Awal Islam*,” dalam *jurnal IAIN TulungAgung*, 2014, h. 38

<sup>56</sup>Sasa Sunarsa, *Penelusuran Kualitas dan Kuantintitas Sanad Qira’at Sab’*, h. 75

<sup>57</sup>Khairunnas Jamal dan Afriadi Putra, *Pengantar Ilmu Qirâ’at*, h. 33-34.

bin Jarir Ath-Thabari dan Mujahid.<sup>58</sup> Sesudah mereka ini medan pembahasan dan pengkajian ilmiah tentang ilmu qira'at bertambah luas. Sehingga orang-orang seperti ad-Dani dan Asy-Syatibi menulis risalah dalam bentuk puisi maupun prosa

Inovasi yang dilakukan oleh Abu Ubaid menjadi preseden bagi para ulama ahli qira'at yang lain untuk merekam ide-ide mereka tentang disiplin ilmu qira'at dalam karya tulis.<sup>59</sup>

Di antaranya adalah Ahmad bin Jubair al-Kufi (w. 285/872) yang menyusun kitab *al-khamsah*, sebuah kitab yang menghimpun nama lima orang qira'at untuk merepresentasikan ahli qira'at setiap kawasan Islam; Ismail bin Ishaq al-Maliki (199-282/815-896) yang menyusun kitab *al-qiraah*, Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari (224-320) yang menyusun kitab *al-qiraah*. Abû Bakar Muhammad bin Ahmad al-Dajuni (w. 123/740).

Pada akhir abad ke-3 H kegiatan penulisan qira'at semakin marak, di antara mereka adalah: Ahmad bin Zubair al-Makkiy (w. 258 H) yang menghimpun bacaan imam lima, Isma'il bin Ishâq al-Malikiy (w. 282 H) yang menghimpun 20 bacaan imam, Ibnu Jarir ath-Thabariy (w. 310 H) yang menghimpun bacaan lebih dari 20 imam dan lainnya.<sup>60</sup>

Pada penghujung abad ke III hijriah muncul di kota Baghdad seorang ulama ahli qira'at yang reputasinya sangat luar biasa. Dialah Abu Bakar Ahmad bin Musa bin al-'Abbas bin Mujahid (w. 245-324/859-935) yang lebih dikenal dengan julukan Ibnu Mujahid. Popularitasnya mengungguli para ulama

---

<sup>58</sup>Khulqi Rashid, *Al-Qur'an bukan Da Vinci's Code (Memukau Nalar Memperkokoh Iman)*, (Bandung: Hikmah PT Mizan Publika 2008), h. 71

<sup>59</sup>Alamah, dkk., *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, h. 229-230

<sup>60</sup>Sasa Sunarsa, *Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qira'at Sab'*, h. 77

segenerasinya, karena kadar keilmuan beliau yang sangat luas, pemahamannya terhadap disiplin ilmu qira'at sangat dalam, dialektanya dalam mengartikulasi qira'at sangat baik. Dalam kapasitasnya sebagai seorang syaikh ahli qira'at, Ibnu Mujahid mencoba menawarkan sebuah konsep tentang *qira'at sab'ah*, yakni sebuah limitasi<sup>61</sup> jumlah madzhab qira'at yang diwakili oleh tujuh orang imam qira'at.<sup>62</sup> Untuk mendukung konsep yang ia tawarkan, beliau menyusun sebuah kitab yang berjudul *sab'ah fi al-Qirâ'at*.<sup>63</sup>

Namun, menurut al-Zarqani, konsep *qira'at sab'ah* yang disampaikan oleh Ibnu Mujahid secara kebetulan tanpa disertai pretensi apapun. Rumusan konsep *qira'at sab'ah* adalah tujuh orang Imam qira'at yang menurut hemat beliau merupakan para tokoh yang sangat layak untuk dijadikan orang-orang nomor satu dalam bidang qira'at. Pembatasan yang dilakukan oleh Ibnu Mujahid ini tidak serta-merta menafikan ahli qira'at yang lain atau menimbulkan konsekuensi pada periwayatan lain, namun pembatasan ini murni karena standarisasi yang ia tetapkan sendiri.<sup>64</sup>

---

<sup>61</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), limitasi adalah pembatasan, lihat: <https://kbbi.web.id/limitasi.html>

<sup>62</sup> Ibn Amir, Abu Imran Abdullah bin Amir al-Yashubi yang merupakan seorang Qodhi di Damaskus pada masa pemerintahan Ibn Abd al-Malik, lahir pada tahun 21 H dan wafat 118 H., Ibn Katsir Abu Muhammad Abdullah Ibn Katsir Al-Dary al-Makky, 'Ashim Al-Khufy nama lengkapnya 'Ashim Ibn Al-Najud Al-Asadi, wafat sekitar tahun 127-128 H., Abu Amr Abu 'Amr Zabban Ibn A'la Ibn Ammar al-Bashri wafat pada 154 H., Hamzah Ibn Habib Ibn Imarah al-Zayyat al-Fardh al-Thaimi wafat pada 156 H., Nafi' Abu Ruwaim Nafi' Ibn Abd Al-Rahman Ibn Abi Na'im al-Laisry lahir pada tahun 70 dan wafat di Madinah pada tahun 169 H., Al-Kisa'i Abul Hasan Alî Ibn Hamzah Ibn Abdillah Al-Asady beliau wafat pada tahun 189 H. (lihat: Iwan Ramadhan Sitorus "Asal Usul Ilmu Qira'at" dalam *jurnal El-Afkar* Vol. 7 No 1, Januari-Juni 2008, h. 77-78)

<sup>63</sup> Alamah, dkk., *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, h. 233

<sup>64</sup> Khairunnas Jamal dan Afriadi Putra, *Pengantar Ilmu Qirâ'at*, h. 35



Konsep yang ditawarkan oleh Ibnu Mujahid ini mengundang perdebatan di kalangan ulama, diantara mereka ada yang pro dan ada yang kontra. Hal ini terjadi karena dikhawatirkan munculnya anggapan bahwa *qira'at sab'ah* itu adalah *sab'ah ahruf* seperti yang disebutkan di dalam banyak riwayat.

Terlepas dari pro dan kontra tentang konsep qira'at tujuh yang dicetuskan oleh Ibnu Mujahid, namun sejarah membuktikan bahwa konsep itulah yang lebih diterima dan masyhur di kalangan kaum Muslimin. Mungkin disinilah peran dan tugas para ulama menerangkan kepada umat, bahwa qira'at tujuh yang dikenal sekarang ini tidak sama dengan *sab'atu ahruf* yang diturunkan Jibril as kepada Nabi. Umat Islam juga harus diberi wawasan kalau imam qira'at tidak hanya terbatas pada ketujuh Imam qira'attersebut. Itu artinya, ada riwayat Imam yang lain yang qira'atnya juga boleh dibaca selama sesuai dengan kualifikasi validitas qira'at.<sup>65</sup>

Selain qira'at tujuh di atas, Imam al-Jazâri (W. 751 H). Mengumpulkan tiga qira'at yang lain dengan qari'-qarinya yaitu: Abu Muhammad Ya'qub bin Ishak Al-Hadhrami (W. 250 H) perawinya yang mashur ialah Ruwais Muhammad bin Mutawakkil (W. 238 H) dan Ra'uh bin Abdul Mukmin (W. 235 H), Abu Muhammad bin Hisyam (W. 229 H) perawinya adalah Ishak Al-Warraaq (W. 286 H) dan Idris Al-Madda (W. 292 H), Abu Ja'far Yazid bin Al- Qa'qa' (W. 130 H) perawinya yang mashur ialah Ibnu Wardan (W. 160 H) dan Ibnu Jammaz (W. 170 H). Selain qira'at yang sepuluh ini muncul pula empat qira'at

---

<sup>65</sup>Khairunnas Jamal dan Afriadi Putra, *Pengantar Ilmu Qirâ'at*, h. 35-36

dengan qari'-qarinya, Muhammad bin Mahaishiz Al-Makki, Al-a'Masy Al-Kufi (756 M), Hasan Al-Bashri (W. 110 H) dan Yahya Al-Yazidi (W. 210 H). Namun qira'at empat yang terakhir ini adalah qira'at lemah (syaz) karena tidak memenuhi syarat-syarat qira'at yang telah ditetapkan ulama.<sup>66</sup>

#### 4. Ilmu Qira'at di Nusantara

Qira'at dalam hal ini terserap dari kata (القرآآت) al-qira'at bentuk plural dari *qirâ'ah*, dan definisi qira'at dijelaskan oleh al-Zarqânî dengan madzhab atau aliran pembacaan Al-Qur'an yang di pegang oleh para Imam qira'at (qurrâ') yang masing-masing saling berbeda dalam pembacaan/penuturan ayat Al-Qur'an meskipun semua riwayat dan rantai sanadnya sama-sama disepakati, eksistensi qira'at dalam kajian sejarah Islam Nusantara tidak banyak disinggung namun dibawah ini beberapa pakar qira'at di Nusantara beserta karyanya.<sup>67</sup>

*Pertama* dalam kitab *Tarjumân al-Mustafid* karya Syekh 'Abd al-Rauf Singkel, menjelaskan tentang perbedaan bacaan (qira'at), dengan disebutkan juga para pembawa qira'atnya, akan tetapi penjelasan tersebut hanya menyangkut lima pembawanya. Itupun, hanya dua dari lima pembawanya yang diakui sebagai imam qira'at, yaitu Nâfi' (169 H) dan 'Abû 'Amr (154 H). Nâfi' adalah imam qira'at di Madinah, tempat 'Abd al-Rauf belajar, sehingga wajar jika ia mengenali qira'at imam tersebut. Abû 'Amr adalah imam qira'at di Basrah. Namun, ia pernah menetap di

---

<sup>66</sup>Iwan Ramadhan Sitorus "Asal Usul Ilmu Qira'at" dalam *jurnal El-Afkar* Vol. 7 No 1, Januari-Juni 2008, h. 79

<sup>67</sup>Fathulah Munadi, "Mushaf Qirâ'at Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari Dalam Sejarah Qirâ'at Nusantara", dalam *Jurnal Al-Banjari*, vol.9 No. 1 Januari 2010, h. 61

Hijaz, sehingga qira'atnya berkembang disana dan masih diikuti masyarakat sampai 'Abd al-Rauf tiba. Sementara itu, tiga yang lain adalah murid (periwayat) dari imam-imam qira'at, yakni Hafsh ( W. 180 H) adalah periwayat imam 'Ashim (W. 120/127 H) yang menjadi imam qira'at di Kuffah. Qiraah 'Ashim melalui riwayat Hafsh inilah yang banyak diikuti umat Islam, kecuali Afrika Utara yang mengikuti qira'at Nafi'. Qâlun adalah murid imam Nafi', sedangkan Duri (W. 246 H) merupakan murid imam Abû 'Amr. Syekh Singkel sendiri pernah belajar ilmu qira'at dari seorang guru di Yaman yang dikenal dengan *syaiikh al-qurrâ'*. Sementara itu, guru 'Abd al-Rauf di Madinah, Ibrahim al-kurani pernah mempelajari ilmu itu di al-Azhar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa 'Abd al-Rauf sangat ahli dalam ilmu qira'at. Mengingat karya-karya tafsir belakangan di Indonesia kurang mengupas qira'at, maka dapat ditegaskan bahwa uraian tentang qira'at merupakan sumbangan yang paling orisinal dan berharga dari *Tarjumânul al-mustafîd*. Misalnya, ketika menjelaskan QS. An-Nisâ' [4]: 1, 'Abd al-Rauf mengungkapkan perbedaan qira'at diantara tiga imam dalam membaca: *tasâ 'alûn*, menurutnya, imam 'Abû 'Amr dan Nâfi' sepakat membaca kata itu dengan *tasydîd* pada huruf sin-nya, sedangkan imam Hafsh membaca huruf yang sama tanpa *tasydîd*.<sup>68</sup>

*Kedua* Dr. K.H. Ahmad Fathoni,<sup>69</sup>Lc., M.A., dalam kitabnya *Tuntunan Praktis 101 Maqra' Qira'at Abû 'Amr plus Al-Kalimat*

---

<sup>68</sup>Syaifuddin, *Tafsir Nusantara*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Angkasa, 2017), h. 66

<sup>69</sup>Lahir di Nganjuk, Jawa Timur, sang ayah meninggal pada saat beliau kelas 4 SD, dengan seorang diri sang ibu harus merawat dan membesarkan ketiga anaknya seorang diri, meskipun demikian beliau tetap berkesempatan memperoleh pendidikan yang layak. Selain belajar di SD pada pagi hari dan MI pada sore hari, pada malam harinya beliau belajar ilmu agama kepada seorang haji di kampungnya, selain itu setiap minggu beliau belajar Al-Qur'an

*Al-Farsyiyah Menurut Riwayat ad-Dûriy dan as-Sûsiy dalam Tharîq asy-Syâthibiyyah Jilid I DAN II*, ketika ragam qiraah Al-Qur'an di dunia Islam hampir punah, Mukhtar Majma'ul Buhuts (Lembaga Riset) Al-Azhar, Kairo, tanggal 20-27 April 1971 telah membuahkkan beberapa tausiyyah yang berkaitan dengan eksistensi ragam qira'at Al-Qur'an, diantaranya bahwa qira'at Al-Qur'an adalah bukan hasil ijtihad, melainkan sebagai *tauqîfiy* (ketentuan Tuhan) yang berpegang kepada riwayat yang *mutawâtirah*, dan menghimbau negara-negara Islam agar menggalakan dalam mempelajari ragam ilmu qira'at Al-Qur'an di lembaga-lembaga pendidikan khusus dan dikelola para pakarnya.

Bertitik tolak dari tausiyyah tersebut, Dr. KH. Ahmad Fathoni, Lc., M.A.- sebagai praktisi qira'at sab'ah dan qira'at sepuluh di Indonesia, yang juga sebagai dosen pengampu Ilmu Qira'at Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, menghadirkan beberapa karya buku diantaranya: *Tuntunan Praktis 101 Maqra' Qira'at Abû 'Amr plus Al-Kalimat Al-Farsyiyah Menurut Riwayat ad-*

---

khusus kepada seorang Kiyai tetangga desa yang hafal Al-Qur'an, setelah taman SD, juga tamat sekolah Ibtidaiyyah, beliau melanjutkan pendidikannya ke SMPN. Setamat SMPN, beliau melanjutkan studinya ke SMAN di Kertosono, Nganjuk, ia juga belajar di Pesantren Salaf Miftahul 'Ula, beliau mengikuti ujian eksistensi Madrasah Aliyah Negeri di Pesantren Tambak Beras, Jombang. Dengan demikian ketika lulus ujian SMA tahun 1969, beliau juga lulus ujian MAAIN. setamat SMA beliau masuk Pesantren Krapyak untuk menghafal Al-Qur'an. gurunya, Kiyai Ahmad Munawwir adalah seorang yang hafal Al-Qur'an dan memiliki mata rantai sanad ke-30 dari Rasulullah, Kiyai Ahmad Munawwir bertalaqqi kepada kakak kandungnya, Kiyai Abdul Qodir, keduanya adalah putra KH. Muhammad Munawwir (w. 1942), seorang penghafal Al-Qur'an dan belajar qiraah sab'ah di Makkah. Seusai menghafal Al-Qur'an di Krapyak, beliau mendapatkan beasiswa dari PTIQ Jakarta sebagai perwakilan Provinsi Jatim, saat berada di tingkat III (1976) beliau memperoleh beasiswa kembali untuk kuliah di fakultas Al-Qur'an wa ad-Dirâsât al-Islâmiyyah, al-Jâmi'ah al-Islamiyyah di Madina, Saudi Arabiyah. di fakultas inilah Ahmad Fathoni belajar Syarh Syâthibiyyah pada Syekh 'Abdul Fattâh al-Qâdhiy, penyusun kitab al-Wâfi fi Syarh asy-Syâthibiyyah fî al-Qirâ'at as-Sab'. selain itu, beliau mengikuti Tathbiq al-Qirâ'at al-'Asy yang Mutawatirah (Qirâ'at Sab'an menurut thariq Syâthibiyyah kepada syaikh 'Abdur Râfi' Ridhwân dan Qirat Tsalâtsah thariq ad-Durrah kepada Syaikh Ahmad Sibaweihh al-Badawiy). lihat: Kaidah Qira'at Tujuh 1 dan 2

*Dûriy dan as-Sûsiy dalam Tharîq asy-Syâthibiyyah Jilid I DAN II*, pada jilid I berisi materi biografi imâm ‘Abû ‘Amr berikut perawinya-ad-Durîy dan as-Sûsiy, maqra’ qiraah mujawwad (1 sampai 61) dan kalimat farsyiyyah dari surat Al-Fatiḥah sampai surat an-Naḥl ayat 110 dan untuk jilid II berisi maqra’ qira’at mujawwad (62- 101) dan kalimat farsyiyyah dari surat an-Naḥl ayat 97 sampai surat an-Nâs. Buku ini diharapkan bermanfaat dikalangan qari’-qari’ah, akademisi, dan para pecinta Al-Qur’an pada umumnya.<sup>70</sup>*Taḥsîn Tartîl Al-Qur’an Metode Maisûrâ menuju Muara Ilmu Tajwid Terpadu dan Komperehensif*, buku ini berisi tentang kajian petunjuk praktis terobosan baru tentang bagaimana cara mencapai kualitas bacaan Al-Qur’an yang bertajwid atau tartil optimal yang mengacu pada rujukan dan referensi terpercaya baik teori, praktek, termasuk di dalamnya memberi informasi perihal yang berkaitan dengan mushaf terbitan Indonesia maupun Timur Tengah, di mana muara dan terminal terakhir dari metode ini adalah ilmu tajwid dengan tampilan dan packing lain dari pada yang lain yaitu terpadu dan komprehensif dari berbagai sudut pandang, baik dari sudut pertanggungjawaban akademis maupun tradisi penyampaian bacaan Al-Qur’an dari guru ke murid.<sup>71</sup>*Kaidah Qira’at Tujuh 1 dan 2*, penulis mengharapkan semoga kehadiran karya berbahasa Indonesia dalam bidang ilmu qira’at sab’ah yang masih dianggap langka di bumi Nusantara ini memberikan manfaat maksimal bagi lingkungan mahasiswi S1 dan Pascasarjana IIQ Jakarta khususnya

---

<sup>70</sup>Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis Maqra’ Qira’at Mujawwad plus Al-Kalimat Al-Farsyiyya*, (Ciputat: Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, 2016) Cet. 1, h. V

<sup>71</sup>Ahmad Fathoni, *Taḥsîn Tartîl Al-Qur’an Metode Maisûrâ*, (Pamulang, Yayasan Bengkel Metode Maisura, 2019), Edisi xi, h. ix

dan bagi masyarakat Islam umumnya.<sup>72</sup> Selain karya yang telah disebutkan di atas, karya momentalnya adalah: *Tuntunan Praktis 100 Maqra' Qira'at Mujawwad Riwayat Qâlûn-Warsy-Khalaf Qira'at Sab'ah*, *Tuntunan Praktis 25 Maqra' Qira'at Sab'ah Mujawwad*, *Tuntunan Praktis 25 Maqra' Qira'at Mujawwad*, *Tuntunan Praktis 99 Maqra' Qira'at Mujawwad dan Murattal plus Kalimat Al-Fasyiyyah*, *Tuntunan Praktis Qira'at Nâfi' Riwayat Qâlûn, Maqra' Mujawwad dan Murattal plus Al-Kalimat Al-Farsyiyyah*.<sup>73</sup>

*Ketiga*, Dr. Hj Romlah Widayati, M. Ag., Dr. Hj. Umi Khusnul Khatimah, M. Ag., Dra. Hj. Chalimatus Sa'dijyah, M.A., Hj. Mumainah, S.Th.I, MA., dengan karyanya *Ilmu Qiro'at 1 dan 2*, buku ini disusun para dosen pengampu matakuliah Ilmu Qira'at di IIQ Jakarta, hal ini sebagai jawaban atas kebutuhan mahasiswa yang sebelum masuk IIQ Jakarta secara umum belum mengenal ilmu qira'at, padahal materi dalam *qâi'dah ushûl* maupun *farsyul-hurûf* cukup banyak, selain masiiah ada beberapa lafaz yang dikecualikan bacaannya (*mustasnayât*) pada *qâ'idah ushûl*. Buku ini merupakan hasil racikan dan intisari dari beberapa kitab-kitab qira'at, seperti *Al Wâfi fî Syarh asy-Syâthibiyyah*, *Taqrib al-Ma'âni*, dan kitab-kitab qira'at lainnya.

*Keempat*, KH. M. Arwani Amin Said (W. 1415 H) dengan kitabnya *Faidhul Barakat fi Sab'il Qira'at*, kitab yang ditulis langsung oleh KH. M. Arwani Amin Said terdiri dari 3 jilid dan terhitung sebagai kitab ilmu *qira'at sab'ah* yang langka di Nusantara, kemungkinan kitab ini ditulis sekitar tahun 1930-an.

---

<sup>72</sup>Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh 1 dan 2*, (Pamulang: Yayasan Bengkel Metode Maisura, 2019), Cet. 4, h. iv

<sup>73</sup>Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh 1 dan 2*, h. iv

mbah Arwani Kudus mengatakan dalam kata pengantarnya ia menuliskan kitab karangannya semasa menjadi santri KH. Munawwir Krapyak , tepatnya saat mengaji kitab *Hirzul-Amani wa Wajhut-Tabani* karangan Syaikh Alqurra Abu Muhammad Alqasim Asy-Syathibi (W. 590 H).

Meski ditulis saat masih berusia belia dan masih berstatus sebagai santri, namun keakapan dan kualitas penguasaan bahasa Arab yang dimiliki Kiai Arwani sangat bagus dan sempurna. Hal ini tercermin dengan jelas dalam manuskrip kitab *Faidhul Barakat* ini, kitab ini ini menjadi lebih istimewa karena, seperti ditegaskan leh sang pengarang bahwa beliau hendak menyuguhkan metode baru mempelajari ilmu *qira'at sab'ah* agar para pelajar lebih mudah memahami dan menerapkannya.<sup>74</sup>

*Kelima*, dalam kitab *Mamba'ul Barakat Fi Sab'i al-Qira'at* merupakan karya dari tokoh ahli *qira'at* Nusantara yaitu KH. Ahsin Sakho Muhammad dan muridnya Hj. Romlah Widayati selaku asisten dalam penyusunan kitab, penulis KH. Ahsin Sakho belajar kepada KH. Arwani Amin pada tahun 1976 M. dari karya KH. Arwani Amin inilah penulis terinspirasi untuk memberi judul karyanya dengan nama *Mamba'ul Barakat*. Jika dilihat dari judul kitabnya nampak penulis kitab berharap bahwa karyanya akan menjadi sumber keberkahan dalam mempelajari *qira'at sab'ah*, penulisan kitab ini slesai hingga akhir juz satu pada tanggal 4 Dzulqa'dah 1431 H/ 11 Oktober 2010 M, kemudian dicetak untuk pertama kalinya pada bulan September 2012 M sebanyak 1 jilid yang berisi penjelasan kaidah *qira'at* beserta aplikasinya sebanyak

---

<sup>74</sup> Agus Priyatno, *Transformasi Manajemen Pesantren Penghafal Al-Qur'an di Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus*, (Penerbit A-Empat 2020) h. 93

1 juz yakni berisi surat Al-Fatihah sampai surat Al-Baqarah ayat 141, kitab ini berisi tentang kaidah *qira'at sab'ah* baik itu kaidah *ushul* maupun *farsy al-huruf*, lafazh atau kalimat Al-Qur'an yang mempunyai *ikhtilaf* antar imam qira'at dan aplikasi *jam' al-qira'at* menurut *thariq sathibiyyah*.<sup>75</sup>

Eksistensi qira'at dalam kajian sejarah Islam Nusantara tidak banyak disinggung, namun telah dilakukan penelitian secara khusus berbentuk tesis oleh wawan Djunaedi yang kemudian dibukukan dengan judul *Sejarah Qirâ'at Al-Qur'an di Nusantara*. Wawan Djunaedi mengatakan bahwa informasi sejarah Islam tidak menyebutkan nama-nama *qari'* (ulama ahli qira'at). hal tersebut karena beberapa faktor, antara lain:

1. Islam yang dibawa ke Nusantara dibawa oleh para tokoh sufi, di samping itu juga dibawa oleh saudagar, karenanya sangat wajar terjadi dominasi sejarah tokoh tasawuf dan fiqih.
2. Jarang ada pelajar muslim generasi awal yang mendalami qiraah secara khusus. Kalaupun ada di antara mereka yang mempelajari Al-Qur'an hanya sebatas pada tatacara membaca Al-Qur'an sebagai Kitab suci, tidak sampai pada aspek-aspek ini yang menjadi diskursus ilmu qira'at.

Wawan mencoba melakukan penelusuran sejarah melalui tulisan-tulisan sejaah Islam, dan ketika dirasakan bahwa tulisan tentang studi qira'at 'gelap', maka ia harus mengakui harus memulainya dari studi ulama dan dai.

Pada dasarnya ia telah menemukan beberapa tokoh yang dikenal sebagai qari' yang ia tetapkan sebagai qari pertama Nusantara, sekitar abad ke-14 yakni Maulana Husain

---

<sup>75</sup> Ahsin Sakho Muhammad dan Romlah Widayati, (IIQ Jakarta, 2012) jilid 1, h. 11



Jawa Tengah yang datang ke Maluku pada masa pemerintahan Marhum.<sup>76</sup> ketika itu Maulana Husain mendemonstrasikan kemahirannya dalam menulis huruf Arab dan membaca Al-Qur'an dengan irama serta suara yang sangat indah sehingga mampu menyedot perhatian penduduk setempat yang akhirnya menggerakkan keinginan mereka untuk mempelajari Al-Qur'an.

Qari' keduanya adalah Syekh Abdurrahman (1777-1899 M) yang mendirikan surau besar –*mirip pesantren di jawa-* di Batuhampar, Payakumbuh. Di sini ia tidak hanya sekedar mengajarkan cara membaca Al-Qur'an secara baik, namun juga mengajarkan tilawah Al-Qur'an dengan irama, hingga memiliki banyak murid dari luar daerah seperti Jambi, Palembang, Bangka, dan lain-lain.

Menurut Djunaedi para tokoh di atas hanya bisa disebut qari', qari' tidak bisa dikategorikan sebagai *muqri'*, karena *muqri'* adalah seorang yang sangat alim dalam bidang ilmu qira'at dan diberi *ijazah* (kewenangan) untuk kembali meriwayatkan yang telah dipelajari dari sang guru kepada orang lain. *Ijazah* sanad yang dimaksud ialah yang bersambung hingga Rasulullah secara komplit dari *Al-Fatihah* hingga *Al-Nas*, sedangkan qari' wawan mengutip *haqq al-Tilawah* karya Husni Syaikh 'Usmân terbagi dalam tiga bagian; *mubtadi'*, *mutawwasit*, dan *muntabî Al-Mubtadi'*, merupakan orang yang menguasai kurang dari tiga qirâ't, *al-mutawwasit* merupakan orang yang menguasai 4 hingga 5

---

<sup>76</sup>Fathulah Munadi, "Mushaf Qirâ't Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari Dalam Sejarah Qirâ't Nusantara", dalam *Jurnal Al-Banjari*, vol.9 No. 1 Januari 2010, h. 61-62

qirâ't, dan sedangkan *al-muntabî* adalah orang yang menguasai lebih dari lima.<sup>77</sup>

Dari rumusan permasalahan yang diangkat oleh Wawan dalam tesisnya tersebut ia menemukan jawaban bahwa qari Nusantara pada awalnya adalah pengajar pada bidang ilmu Tajwid, dan berkenaan dengan ulama qira'at yang memiliki sanad qira'at, maka tidak dijumpai ulama Nusantara yang berhasil mendapatkan sanad kecuali pada akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20, yaitu: K.H Muhammad Moenawir di Yogyakarta dan K.H. Munawar di Gresik. Maka secara *de jure* (Secara hukum) sejarah perkembangan ilmu qira'at di Nusantara bermula pada abad ke-20.

## 5. Qira'at pada Masa Modern

Setelah menjelaskan perkembangan qira'at dari masa ke masa sebelum ini, maka penulis juga akan menjelaskan bagaimana perkembangan ilmu qira'at pada masa modern.

Setelah Imam as-Suyuthi wafat 991 H, gerakan penulisan ilmu-ilmu Al-Qur'an total terhenti, jadi pertumbuhannya terhenti sampai abad empat belas hijriah. Namun pada enam belas hijriah, atau abad modern, penulisan ilmu-ilmu Al-Qur'an termasuk ilmu qira'at bangkit kembali seiring munculnya ulama tafsir yang aktif menulis kitab.<sup>78</sup>

Di antara ulama yang aktif menulis tafsir atau ilmu-ilmu Al-Qur'an pada abad modern adalah: Muhammad Bahits (*Nuzulul Qur'an 'alâ Sab'ati Ahrufin*), M Khallaf al-Husaeni (*Nuzulul*

---

<sup>77</sup>Fathulah Munadi, "*Mushaf Qirâ't Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari Dalam Sejarah Qirâ't Nusantara*", dalam *Jurnal Al-Banjari*, vol.9 No. 1 Januari 2010, h. 63

<sup>78</sup>Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an "Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an"* (Bandung: Tafakur, 2011), h. 23

*Qur'an 'alâ Sab'ati Ahrufin*), Mustaf Shadiq ar-Rafi'i (*I'jâzul Furqân wa Balaghatun Nabawiyah*), Abd. 'Adhim az-Zarqani (*Manâhilul 'Irfan fi 'Ulumul Qur'an*), Malik Ibnu Nafi (*adh-Dhahiratul Qur'aniyyah*), Prof. Manna'ul Qathan (*Mabahits fi 'Ulumul Qur'ân*).<sup>79</sup> dan masih banyak lagi.

Sebelum ini sangat sedikit keinginan para pelajar untuk mempelajari ilmu yang sangat mulia ini. namun kita pantas bersyukur kepada Allah Swt bahwa pada masa kini telah muncul semangat generasi muda untuk kembali mempelajari ilmu ini. Mereka memiliki keinginan yang kuat untuk menguasai dan mempelajarinya dengan baik. Qira'at seolah-olah kembali berkembang dari awal lagi. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kriteria berikut ini:<sup>80</sup>

a) Tersebarnya qira'at di wilayah kaum muslimin

Qira'at sepuluh yang selama ini dikenal telah tersebut di seluruh wilayah Islam para penduduk di wilayah tersebut membaca Al-Qur'an menurut bacaan imam yang mereka pelajari. Imam ad-Dani berkata: bahwa imam yang mengimami shalat di kota Basrah tidaklah membaca Al-Qur'an kecuali dengan bacaan imam Ya'qub. Adapun penduduk Mesir membaca dengan riwayat Warsy sehingga abad kelima hijriyah, lalu kemudian berkembang di tengah-tengah mereka qira'at Abû Amru al-Bashri.

Masa terus berkembang sehingga kekhalifahan Turki Utsmani menguasai seluruh wilayah Arab. Pada masa itu

---

<sup>79</sup>Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an "Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an"*, h. 24

<sup>80</sup>Khairunnas Jamal dan Afriadi Putra, *Pengantar Ilmu Qirâ'at*, (Jakarta: Ummul Qura, 2016), cet. Ke-1, h.37

berkembang dan menyebarkan qira'at Imam 'Ashim riwayat Hafsh di sebagian besar wilayah Islam karena riwayat ini menjadi bacaan utama kekhalifahan. lalu dicetaklah mushaf Al-Qur'an dengan riwayat tersebut sehingga penyebaran qira'at itu semakin kuat seiring dengan semakin banyaknya mushaf Al-Qur'an dicetak dan disebarluaskan. kemudian kaset-kaset bacaan Al-Qur'an dan siaran-siaran bacaan Al-Qur'an juga disebarluaskan sehingga turut serta memperkuat kedudukan qira'at Imam 'Ashim riwayat Hafsh sebagai bacaan utama umat Islam masa kini.

Selain itu qira'at Imam Nafi riwayat Qalun juga banyak dibaca di wilayah Libya, sebagian wilayah Tunisia dan Aljazair. Adapun qira'at Imam Nafi riwayat Warsy banyak dibaca di Barat Mesir, Libya, Tunisia, Al-Jazair, Maroko, Mauritania, Chad, Kamerun, Nigeria, sebagian wilayah Afrika Barat, dan Utara dan wilayah Barat Sudan, Somalia, dan Hadhramaut di Yaman.<sup>81</sup>

- b) Percetakan Al-Qur'an dengan berbagai macam riwayat sangat jelas terlihat, bahwa penyeberan riwayat Hafsh dari Imam 'Ashim di sebagian besar wilayah umat Islam disebabkan oleh tersebarnya mushaf Al-Qur'an yang dicetak menurut riwayat tersebut. Namun kemudian mushaf dengan riwayat yang berbeda juga ikut serta dicetak, seperti mushaf Al-Qur'an qiraah Imam Nafi' riwayat Warsy, yang dicetak di percetakan Al-Qur'an Raja Fahd bin Abdul Aziz di kota Madinah, begitu juga dengan percetakan di Maroko, Suriah

---

<sup>81</sup>Khairunnas Jamal dan Afriadi Putra, *Pengantar Ilmu Qirâ'at*, h. 37-38

dan Qatar. Mushaf Al-Qur'an dengan qirâ't Imam Nafi' riwayat Qalun dicetak pula di Libya, Tunisia dan al-Jazair. Sedangkan mushaf dengan riwayat al-Duri dicetak di Sudan dan Madinah al-Munawarah.

Setiap orang yang akan membaca Al-Qur'an dengan mushaf-mushaf tersebut pasti akan menemukan perbedaan-perbedaan ringan baik dalam tulisan maupun harakatnya yang tentunya sesuai dengan riwayat apa mushaf itu ditulis. Oleh sebab itu pihak percetakan menuliskan jenis qira'at maupun riwayat pada kedua belah sisi sampul untuk menghilangkan keraguan para pembaca Al-Qur'an tentang mushaf yang mereka baca itu terdapat kesalahan penulisan dan lain sebagainya

c) Kaset Rekaman

Perkembangan teknologi terutama teknologi informasi pada masa sekarang dapat dimanfaatkan oleh Islam untuk kemajuan *da'wah Islamiyah*. Salah satu bentuk da'wah tersebut adalah rekaman suara para qari' dalam bentuk kaset-kaset Al-Qur'an dengan berbagai jenis qira'at, qira'at Imam 'Ashim riwayat Hafstelah direkam dengan puluhan surat bahkan ratusan para qari, adapun riwayat Warsy telah direkam dengan suara Syaikh Mahmud Khalil al-Husairi dan beberapa qari lainnya. sedangkan riwayat Qalun telah di rekam dengan suara Muhammad Businiah dan suara Syaikh Alî bin Abdurrahman al-Huzaifi, sedangkan riwayat ad-Duri direkam dengan suara Alî bin Abdurrahman al-Huzaifi dan Mahmud Khalil al-Hushari.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup>Khairunnas Jamal dan Afriadi Putra, *Pengantar Ilmu Qirâ'at*, h. 39

Selain kaset, bacaan Al-Qur'an juga direkam dalam bentuk CD dan aplikasi komputer lainnya menggunakan *qiraah sab'ah*, aplikasi itu merekam bacaan Al-Qur'an dengan suara Syaikh Ibrahim al-Jarmi, serta diterbitkannya ensiklopedi dalam ilmu tajwid berdasarkan qiraah Imam 'Ashim riwayat Hafs *tariqah* Syatibiyyah. Ensiklopedi ini ditulis oleh Dr. Muhammad Khalid Manshur fakultas Ilmu Al-Qur'an di Universitas Madinah juga telah menyusun ensiklopedi qira'at sepuluh yang direkam dalam bentuk kaset menggunakan metode pengajaran yang baik.

- d) Berdirinya lembaga dan fakultas yang peduli dengan ilmu qira'at setelah melalui perjalanan yang panjang, dimana berkurangnya minat para penuntut ilmu mempelajari dengan tekun ilmu ini secara mendalam, maka pada masa kini dengan pertolongan Allah Swt mulai muncul dan berkembang berbagai perhatian umat terhadap ilmu ini. Ilmu ini kembali dipelajari dengan *tallaqi* dan *musafahah* dan seiring dengan itu tumbuh pula pusat-pusat pembelajaran qira'at di berbagai tempat di wilayah umat Islam, antara lain:
1. *Ma'had al Qira'at* di Kairo Mesir. *Ma'had* ini didirikan pada tahun 1946 M/1365 H. Di lembaga ini dipelajari qira'at sepuluh dari *thariq syatibiyyah* dan ad-Durrah serta *thariq* al-Thayyibah, tenaga pengajar pada lembaga itu adalah para pakar qira'at yang secara keilmuan tidak diragukan kapasitasnya, seperti Muhammad bin Muhammad Jabir al-Mishri, Mahmud Hafiz Baraniq,
-

Muhammad Sulaiman Saleh, Amir al-Sayyid Utsman Abdul Azim al-Khayyath dan lain sebagainya.<sup>83</sup>

2. Kuliyah Al-Qur'an di Madinah al-Munawwarah. Lembaga ini berdiri pada tahun 1394 H, qira'at sepuluh melalui *thariq syatibiyyah* dan ad-Durrah diajarkan disini, begitu pula dengan materi-materi tafsir serta penulisan Al-Qur'an, jumlah ayat, metode penafsiran Al-Qur'an, tauhid, sejarah hidup Nabi Muhammad SAW dan i'jaz Al-Qur'an.
3. Jami'ah Al-Qur'an dan ilmu-ilmu keislaman di Sudan. Lembaga ini berdiri pada tahun 1990 M/1410 H dengan membawahi enam program studi, lembaga ini mempunyai beberapa cabang di wilayah Sudan lainnya. Lembaga ini juga mengajarkan qira'at sepuluh dan ilmu-ilmu Al-Qur'an lainnya serta ilmu-ilmu syariat Islam.
4. Kuliah tinggi Al-Qur'an di Yaman. didirikan pada tahun 1994 setingkat strata satu dan memberikan ijazah bersanad terhadap mata kuliah Al-Qur'an.
5. Jurusan qira'at Al-Qur'an Universitas al-Baq'a' di Yordania. Inilah sebuah jurusan baru dibuka pada tahun ajaran 200/2001. Para pelajar yang belajar di jurusan ini dapat mempelajari qira'at sepuluh *thariq syatibiyyah* dan al-Durrah. Mereka juga akan mempelajari qirâ'at syaz, i'jaz Al-Qur'an penulisan *rasm utsmani* dan lain sebagainya dari ilmu-ilmu syariat yang sangat bermanfaat bagi masa depan mereka.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup>Khairunnas Jamal dan Afriadi Putra, *Pengantar Ilmu Qirâ'at*, h. 40

<sup>84</sup>Khairunnas Jamal dan Afriadi Putra, *Pengantar Ilmu Qirâ'at*, h. 41

6. Al-Jam'iyah al-Muhafazah di Yordania. Lembaga ini didirikan pada tahun 1991 dan fokus kepada pegajaran qira'at sepuluh, ditempat ini juga dipelajari ilmu tajwid dan diberikannya ijazah qira'at sepuluh atau sebagainya. Inilah sejumlah contoh lembaga atau sekolah yang mengkhususkan dirinya kepada Al-Qur'an dan qira'at serta cabang-cabang ilmu Al-Qur'an lainnya. Selain itu perkembangan qira'at semakin kuat dengan diadakannya berbagai perlombaan Musabaqah Tilawah Qur'an (MTQ) baik hafalan maupun *mujawaad* yang memperlombakan beberapa bacaan qira'at Al-Qur'an.<sup>85</sup>

### C. Urgensi Mempelajari Ilmu Qira'at

1. Dengan mempelajari ilmu qira'at akan menambah keyakinan kita bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat sepanjang masa<sup>86</sup>
2. Menunjukkan dua ketentuan hukum yang berbeda dalam kondisi berbeda pula. Misalnya, yang terdapat dalam surah Al-Maidah [5] ayat 6 ada dua bacaan mengenai bacaan *arjulakum* Perbedaan qira'at ini tentu saja mengkonsekwensikan kesimpulan hukum yang berbeda.<sup>87</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ

<sup>85</sup> Khairunnas jamal dan Afriadi Putra, *Pengantar Ilmu Qirâ'at*, h. 41-42

<sup>86</sup> Romlah Widyawati, dkk, *Ilmu Qiro'at 1 Memahami Bacaan Imam Qiro'at Tujuh*, (Ciputat: IIQ Jakarta press 2014), h. iv

<sup>87</sup> Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar 2006), Cet. 1, h. 222



أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا  
 بِرُءُوسِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ  
 يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah. Jika kamu sakit, dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur.”(QS. Al-Maidah [5]: 6)

Pokok persoalan yang akan dijelaskan berkaitan dengan ayat di atas adalah tentang qiraah “*arjulakum*” yang berimplikasi pada apakah didalam berwudu kedua kaki wajib dicuci atau hanya wajib diusap dengan air saja, Ibnu Katsîr, Hamzah dan Abû ‘Amr membacanya dengan *kasrah lam* sehingga terbaca *arjulikum*, sedangkan Nâfi’, Ibn ‘Âmir dan L-Kisâ’i membacanya dengan *fathah lam* sehingga menjadi *arjulakum*.

Bacaan *arjulakum* menurut pembacanya adalah *ma’tûf* kepada *wujuhakum*, konsekwensi hukum yang lahir dari qira’at ini adalah bahwa ketika berwudu hendaklah kaki itu dicuci.<sup>88</sup>

3. Menegaskan ketentuan hukum yang telah disepakati para ulama, misalnya berdasarkan surat An-Nisa [4] ayat 12, para ulama sepakat bahwa yang dimaksud dengan **saudara laki-laki** dan

<sup>88</sup>Moch Qomari, “Qiraat dalam Kitab Tafsir (Studi Qiraat pada Ayat-Ayat Teologis dalam Kitab Tafsir al-Kasasyaf Karya Imam al-Zamakhshary dan Kitab Tafsir Mafâtiḥ al-Ghâib Karya Imam Fakhru al-Dîn al-Râzi), skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, h. 30

**saudara perempuan** dalam ayat tersebut adalah **saudara laki-laki** dan **saudara perempuan seibu** saja.

❖ وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمْ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِينَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ <sup>ط</sup> وَلَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَتُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكَتُمْ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ <sup>ط</sup> وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَلَةً أَوْ امْرَأَةً وَوَلَّهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ <sup>ح</sup> فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ <sup>ط</sup> مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَى بِهَا أَوْ دَيْنٍ <sup>ل</sup> غَيْرِ مُضَارٍّ <sup>ج</sup> وَصِيَّةً مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ

Artinya: "... Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta."....(QS. An-Nisa [4] : 12)

4. Dalam hal istimbat hukum, qira'at dapat membantu menetapkan hukum secara lebih jeli dan cermat. Perbedaan qira'at Al-Qur'an yang berkaitan dengan substansi lafaz atau kalimat, adakalanya mempengaruhi makna dari lafaz tersebut adakalanya tidak. Dengan demikian, maka perbedaan qira'at Al-Qur'an adakalanya berpengaruh terhadap istimbat hukum dan adakalanya tidak.<sup>89</sup>
5. Dapat memberikan penjelasan terhadap suatu kata di dalam Al-Qur'an yang mungkin sulit dipahami maknanya. Misalnya, di dalam surat Al-Qari'ah [10] ayat 5, Allah berfirman:

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ <sup>ط</sup>

<sup>89</sup>Ainal Yaqin, *qirâ'at Al-Qur'an*, (tt.p.:t.p, t.t.), h. 12

Dalam sebuah qira'at yang syadz dibaca: وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالصُّوفِ

المنفوش

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa yang dimaksud dengan

Kata الصُّوفِ كَالْعِهْنِ adalah

6. menggabungkan dua ketentuan hukum yang berbeda, misalnya, dalam surat Al-Baqarah [2] ayat 222. Sementara qiraah yang membacanya dengan يَطْهَرْنَ sementara dalam mushaf Utsmani tertulis يَطْهَرْنَ dapat difahami bahwa seorang suami tidak boleh melakukan seksual sebelum istrinya bersuci dan mandi.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ آذَىٰ لَّا فَاعِلَةٌ لِّلنِّسَاءِ فِي الْمَحِيضِ ۗ

وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ ۚ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ

اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

*“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah suatu kotoran.” Maka, jauhilah para istri (dari melakukan hubungan intim) pada waktu haid dan jangan kamu dekati mereka (untuk melakukan hubungan intim) hingga mereka suci (habis masa haid). Apabila mereka benar-benar suci (setelah mandi wajib), campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.” (QS. Al-Baqarah [2]: 222)*

7. Untuk mengetahui cara mengucapkan kalimat-kalimat Al-Qur'an dan beragam perbedaannya, namun bacaan-bacaan tersebut harus disandarkan kepada para perawinya.<sup>90</sup>
8. Dapat memperjelas makna ayat, memperluas konteks ayat, menghilangkan kekeliruan tentang makna ayat, menonjolkan gaya bahasa *uslub*, dapat menerangkan berbagai hukum fiqih.<sup>91</sup>
9. Ilmu qira'at termasuk dalam komponen ilmu riwayat yang sudah *given* (sudah jadi) yaitu ilmu yang diperoleh melalui periwayatan dari satu Syekh (pakar ilmu qira'at) ke Syekh yang lain secara berkesinambungan dan terus menerus sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Hal ini berbeda dengan ilmu tafsir yang tugasnya menganalisa teks-teks Al-Qur'an dari segi maknanya. Pada saat menganalisis teks-teks tersebut disamping merujuk kepada hadis Nabi, perkataan sahabat, juga melalui daya ijtihad serta kreativitas seorang mufassir. Hasil ijtihad seorang mufassir jika berlandaskan kepada kriteria penafsiran Al-Qur'an yang telah disepakati, walaupun berbeda dengan hasil ijtihad penafsir yang lain dan walaupun tidak berlandaskan satu periwayatan dari Nabi, masih bisa ditolelir dan bisa diterima. Hal ini berbeda dengan ilmu qira'at yang sama sekali tidak menerima adanya perbedaan karena berdasarkan ijtihad atau qiyas. Perbedaan bacaan bisa diterima jika betul-betul berasal dari Nabi. Imam asy-Syâhibiy berkata dalam kitabnya "*Hirz al-Amâniy*"

---

<sup>90</sup>Sasa Sunarsa, *Penelusuran Kualitas dan Kuantintitas Sanad Qira'at Sab'*, h. 35

<sup>91</sup>Moch Qomari, "*Qiraat dalam Kitab Tafsir (Studi Qiraat pada Ayat-Ayat Teologis dalam Kitab Tafsir al-Kasysyaf Karya Imam al-Zamakhsharî dan Kitab Tafsir Mafâtiḥ al-Ghâib Karya Imam Fakhru al-Dîn al-Râzi)*", skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, h. 28

Artinya: *tidak ada pijakan/ pintu masuk bagi masuknya qiyas/ ijtihad dalam ilmu qira'at, terimalah dengan lapang dada apa yang ada pada qira'at.*

Dengan adanya “*silsilah sanad*” dalam ilmu qira'at, maka Al-Qur'an masih tetap dalam orisinilitas dan kemurniannya. Inilah sesungguhnya urgensi mempelajari ilmu qira'at.<sup>92</sup>

Jadi kesimpulan dari bab 2 ini adalah, menunjukkan betapa terjaganya dan terpeliharanya Kitab Allah dari perubahan dan penyimpangan padahal Kitab ini mempunyai sekian banyak segi bacaan yang berbeda-beda.

---

<sup>92</sup>Sasa Sunarsa, *Penelusuran Kualitas dan Kuantintitas Sanad Qira'at Sab'*, (Jakarta: Mangku Bumi, 2020), h. 39

## BAB III

### PROFIL INSTITUT ILMU AL-QUR'AN JAKARTA

Informasi tentang IIQ diperlukan dalam rangka untuk mendapatkan hasil yang valid. Informasi di sini didapatkan melalui data primer berupa hasil dokumentasi pribadi pada saat peninjauan dan juga data skunder seperti penelitian-penelitian sebelumnya. Pokok bahasan utama diantaranya yaitu profil IIQ Jakarta, kondisi geografis, sejarah berdiri IIQ, visi misi IIQ Jakarta, dan pengenalan IIQ Jakarta sendiri.

#### A. Kondisi Geografis dan Sejarah Berdirinya



Secara geografis, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta terletak di Jl. Ir. H. Juanda No. 70 Ciputat Tangerang Selatan atau tepatnya di depan kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan berdampingan dengan masjid Fathullah Jakarta. IIQ Jakarta didirikan oleh Prof. Dr. KH. Ibrahim Hosen LML.,<sup>1</sup> pada hari Jum'at, 12 Rabiul Awal 1397 H,

---

<sup>1</sup>Prof. K.H Ibrahim Hosen, LML. Dilahirkan di Tanjung Agung Bengkulu pada 1 Januari 1917 dan wafat, 7 November 2001. Beliau merupakan anak kedelapan dari dua belas bersaudara yang lahir dari pasangan suami istri terhormat yaitu K.H. Hosen (seorang ulama sekaligus saudagar besar keturunan Bugis) dan ibu Siti Zawiyah (keturunan ningrat dari kerajaan Salebar, Bengkulu). Prof. KH. Ibrahim Hosen, LML. Merupakan ualama yang

bertepatan tanggal 1 April 1997 M. Oleh Yayasan Affan, yang diketuai oleh H. Sulaiman Affan. Kemudian sejak tahun 1983 misi IIQ Jakarta dilanjutkan oleh Yayasan IIQ yang diketuai oleh Hj. Harwini Joesoef. Selanjutnya periode 2018 – 2025, Yayasan IIQ diketuai oleh. Ir. H. Rully Chairul Azwar.<sup>2</sup>

Pada mulanya Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta membuka Program Magister khusus wanita dengan dukungan Pemerintah Daerah Tingkat 1 seluruh Indonesia untuk memenuhi kebutuhan tenaga khusus per-MTQ-an di berbagai provinsi dan sebagai tenaga pengajar pada program Strata Satu (S1). Setelah meluluskan dua angkatan, IIQ Jakarta membuka program sarjana (S1) pada tahun 1981 dan membuka kembali program magister (S2) tahun 1998.<sup>3</sup>

Secara spesifik program S1 mendalami kajian dan pengembangan ilmu-ilmu Al-Qur'an serta bidang keilmuan yang sesuai dengan program studinya. Sementara Program Pascasarjana Magister (S2) pada tahun 2016 telah melakukan pengembangan menjalankan 3 (tiga) Program Studi baru; Hukum Ekonomi Syariah, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Pendidikan Agama Islam, bersamaan dengan dibuka dan diresmikannya program Doktor (s3) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Institut Ilmu Alqur'an (IIQ) Jakarta merupakan lembaga pendidikan tinggi yang menggabungkan sistem pendidikan pesantren dan sistem pendidikan tingkat tinggi dengan tujuan untuk menghasilkan

---

sangat produktif menyumbangkan pemikiran-pemikirannya yang sangat bermanfaat khususnya bagi umat Islam, dan umumnya bagi kemaslahatan bangsa dan Negara. Sumbangsih pemikiran-pemikiran beliau meliputi berbagai aspek kajian sosial keislaman meskipun yang dominan adalah pemikiran-pemikiran bertemakan Hukum Islam sesuai dengan latar belakang kepakaran beliau.

<sup>2</sup>Panitia Penyusun Biografi, *Prof. KH. Ibrahim Hosen dan Pembaharuan hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: LPPI-IIQ, 1996), h. 65

<sup>3</sup> Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta "Profil Jakarta", *Situs Resmi Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta (IIQ) Jakarta* <https://iiq.ac.id/SEJARAH-IIQ> (April 2018).

ulama/sarjana wanita yang hafal Al-Qur'an, intelek, berwawasan luas dan ahli di bidang Ulumul Qur'an.

Keberadaan IIQ Jakarta telah melahirkan qari', hafizah, dan mufassirah yang mampu tampil di arena Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Nasional maupun internasional. Mahasiswa diwajibkan mengikuti mata kuliah Tahfidz, Tilawah/Nagham, Tafsir dan Qiraah, Ilmu Rasm Utsmani sebagai mata kuliah kekhususan IIQ.

Pengembangan seni tilawah disertai pemahaman akan kandungan Al-Qur'an dan Hadis dengan pendalaman ilmu-ilmu pendukungnya dikemas dalam satu paket pendidikan, dengan tujuan menghasilkan ulama/sarjana Al-Qur'an yang mampu memberikan kontribusi pemahaman Islam yang menyeluruh kepada umat.

Jumlah mahasiswi IIQ Jakarta aktif Program Strata Satu tahun 2017/2018 berjumlah 317, dengan rincian Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 86, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam 68, Fakultas Syariah Program Studi Hukum Ekonomi Syariah Muamalah 42, Program Studi Zakat Wakaf 6, Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam 115 Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini 6.<sup>4</sup>

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta tahun 2018 meraih Akreditasi Institusi dengan Akreditasi B sesuai dengan keputusan BAN PT No. 332/SK/BAN PT/Akred/PT/XII/2018.

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Program Magister Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta tahun 2018 mendapat akreditasi A sesuai dengan keputusan BAN-PT No. 319/SK/BAN-PTAk-PNB/M/VI/2018.

---

<sup>4</sup><https://pddikti.kemdikbud.go.id> diakses pada tanggal 29 juni 2021



Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) pada Program Sarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta tahun 2017 mendapat akreditasi A dengan keputusan BAN-PT No. 5088/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2017.

Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Program Sarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta tahun 2016 mendapat akreditasi A sesuai dengan keputusan BAN-PT No. 1474/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2016.

Program Studi Muamalah pada Program Sarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta tahun 2015 mendapat akreditasi B sesuai dengan keputusan BAN-PT No. 1197/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2015.<sup>5</sup>

IIQ Jakarta didirikan atas dasar berbagai pertimbangan, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal lahir dari kecintaan Ibrahim Hosen terhadap Al-Qur'an dan kompetensi ilmu qirâ't dan tilawah/ilmu-ilmu Al-Qur'an yang sudah menginternalisasi dalam diri beliau. Historis pendidikan Al-Qur'an yang pernah beliau jalankan selama menjadi santri di Pesantren Lontar (saat ini berubah nama menjadi Pesantren Al-Qur'an Sholeh Ma'mun), Serang Banten selama 6 bulan dan mendapat bimbingan langsung ilmu qirâ't, tilawah, lagu-lagu irama qasidah, barzanji, mawalan di samping ilmu-ilmu lainnya seperti ilmu fiqih dari KH. T.B. Sholeh Ma'mun (di Arab Saudi dikenal dengan Syekh Ma'mun al-Kusyairî) sangat membekas dalam jiwa beliau.<sup>6</sup> Ilmu-ilmu tersebut menjadi inspirasi dan menjadi faktor pendorong beliau mengagas mendirikan IIQ.

Sementara faktor eksternalnya di antaranya, *pertama*, secara kuantitas, umat Islam sangat mayoritas, akan tetapi masih awam dalam

---

<sup>5</sup> Nadirsyah Hosen, "Khazanah GNH Sejarah Singkat Pedirian IIQ" <https://dev.nadirhosen.net>, diakses tanggal 10 juni 2021

<sup>6</sup> Panitia Penyusun Biografi, *Prof. KH. Ibrahim Hosen*, h. 10

pengetahuan agama. Lembaga-lembaga pendidikan Islam masih sangat terbatas, karena itu perlu memperbanyak lembaga-lembaga pendidikan Islam. *Kedua*, disebabkan oleh kurangnya tenaga ahli baca Al-Qur'an di Indonesia, maka sejak tahun 1968 pemerintah mendatangkan tenaga-tenaga ahli tersebut dari Republik Arab Mesir untuk dikirim ke seluruh penjuru tanah air. Tujuan utamanya adalah mengajarkan Al-Qur'an kepada umat Islam, baik dari segi cara membacanya maupun dalam memahaminya. *Ketiga*, himbuan presiden Republik Indonesia ke-2, Jendral Soeharto, agar umat Islam tidak hanya sekedar membaca Al-Qur'an untuk keperluan MTQ saja, tetapi juga mempelajari isi kandungannya untuk diamalkan.<sup>7</sup> *Keempat*, kebutuhan lembaga Al-Qur'an yang berfungsi sebagai pusat pelatihan dalam mempersiapkan qari'ah peserta MTQ, mengingat MTQ merupakan ajang yang bermanfaat untuk syi'ar Islam dan sebagai lahan dakwah menyampaikan informasi-informasi keislaman kepada semua elemen masyarakat.<sup>8</sup>

## **B. Visi dan Misi Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta**

Menurut Nadhirsyah Hosen, putra Prof. KH. Ibrahim Hosen, sebagai Dosen Senior Faculty of Law Monash University dan Ra'is Syuriah, pengurus cabang istimewa NU di Australia dan Selandia Baru Visi IIQ didirikan yaitu: menjadi pusat studi riset Al-Qur'an terbaik dan terdepan di Dunia tahun 2028.<sup>9</sup>

Misi:

---

<sup>7</sup>Ahmad Sukardja, dkk, *Dies Natalis Ke VIII Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ)*, (Jakarta: PT. Kabiran Makmur Offset, 1985), h. 47.

<sup>8</sup>Ahmad Sukardja, dkk, *Dies Natalis Ke VIII Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ)*, h. 46-47.

<sup>9</sup>Nadirsyah Hosen, "Khazanah GNH Sejarah Singkat Pedirian IIQ" <https://dev.nadirhosen.net>, diakses tanggal 10 juni 2021

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran tingkat perguruan tinggi yang mengintegrasikan sistem pendidikan nasional dan pesantren yang mewajibkan menghafal Al-Qur'an serta berdaya saing.
2. Menyelenggarakan penelitian untuk memperdalam dan mengembangkan ilmu-ilmu Al-Qur'an sesuai kebutuhan masyarakat.
3. Melaksanakan praktik dan pengabdian kepada masyarakat untuk mengembangkan keterampilan bidang ilmu Al-Qur'an dan ke-Islaman.
4. Menyelenggarakan kerjasama dengan dengan berbagai lembaga dan Institusi, baik lokal, nasional, regional dan internasional di bidang Al-Qur'an dan ilmu ke-Islaman
5. Melaksanakan tata kelola Institusi yang baik (*good governance*).<sup>10</sup>

Di dalam buku Ahmad Sukardja disebutkan Juga, dimaksudkan untuk mencetak ahli qiraah wanita (qariah-qariah) yang dapat mewakili Indonesia di forum internasional.<sup>11</sup> “tujuan (mendirikan IIQ) untuk mendidik ahli qur'an dan hadis”.<sup>12</sup> IIQ didirikan sebagai markas perjuangan kaum perempuan, sekaligus merupakan kawah candradimuko (tempat penggemblengan dan penggodogan) srikandi-srikandi Islam yang sanggup tampil mengibarkan panji-panji dakwah Islamiyah.<sup>13</sup>

### C. Struktur Organisasi di IIQ Jakarta

---

<sup>10</sup> Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta “Profil IIQ Jakarta”, *Situs Resmi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta* <https://iiq.ac.id/SEJARAH-IIQ>(15 April 2018). diakses tanggal 25 juni 2021

<sup>11</sup>Ahmad Sukardja, dkk, *Dies Natalis Ke VIII Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ)*, (Jakarta: PT. Kabiran Makmur Offset, 1985), h. 48.

<sup>12</sup>Harian Terbit, Rabu, 9 September 1989

<sup>13</sup>Profil IIQ Jakarta, *34 Tahun IIQ*, (Jakarta:IIQ Pres, 2011), h. 6.

Struktur organisasi merupakan salah satu bagian yang terpenting guna untuk menjalankan roda operasionalnya, dengan adanya struktur ini dapat mendukung program-program kerja berdasarkan visi dan misi, berikut ini tabel struktur organisasi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

**Tabel 3.1**  
**Struktur Organisasi di IIQ Jakarta**

No	Nama	Jabatan
1.	Prof. Dr. Huzaemah T. Yanggo, M.A., W. 23 Juli 2021	Rektor
2.	Dr. Nadjematul Faizah, SH., M.Hum.	Wakil Rektor I, Bidang Akademik
3.	Dr. M. Dawud Arif Khan, SE., M. Si., Ak., CPA.	Wakil Rektor II, Bidang Administrasi Umum dan Keuangan
4.	Dr. Romlah Widyawati, M. Ag.	Wakil Rektor III, Bidang Kemahasiswaan dan Alumni
5.	Dr. Muhammad Azizah Fitriana, MA.	Direktur Program Pascasarjana
6.	Dra. Muzayyanah, MA.	Dekan Fakultas Syariah
7.	Dr. Muhammad Ulinuha, Lc., MA.	Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
8.	Dra. Nur Izzah, MA.	Dekan Fakultas Tarbiyah

9.	Dr. Esi Hairani, M.Pd	Dekan Fakultas Tarbiyah
10.	Rahmatul Fadhil, M.Ag.	Ketua Program Studi S1 Manajemen Zakat dan Wakaf/Kepala Bagian Administrasi Umum dan Keuangan
11.	Upi Zahra, M.Ikom	Ketua Program Studi s1 Komunikasi dan Penyiaran Islam
12.	Mamluatun Nafisah, MA	Ketua Program Studi S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
13.	Reksiana, M.Pd	Ketua Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam
14.	Hasanah, M.Pd	Ketua Program Studi S1 Pendidikan Anak Usia Dini
15.	Dr. Faizah Ali Sibromalisi, MA	Ketua Program Studi S3 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
16.	Dr. Syarif Hidayatulllah, MA	Ketua Program Studi S2 Hukum Ekonomi Islam
17.	Dr. Abdul Halim, M.Pd	Ketua Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam

18.	Dr. Ahmad Syukron, MA	Ketua Program Studi S3 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
19.	Dr. KH. Ahmad Fathoni, MA	Pengasuh Pesantren Takhasus IIQ Jakarta
20.	Ruaedah, MA	Direktris Pesantren IIQ Jakarta
21.	Dra. Hj. Chalimatus Sa'diyah, MA.	Ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPKM)
22.	Hj. Mutmainah, MA.	Ketua Lembaga Tahfidz dan Qiraah (LTQQ)
23.	Dra. Hj. Maria Ulfa, MA.	Ketua Lembaga Khat dan Tilawah Al-Qur'an (LKTQ)
24.	Dra. Hj. Khadijatussalihah, MA.	Ketua Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA)
25.	Abdul Rosyid, MA.	Ketua Lembaga Bahasa, IIQ Ketua Press
26.	Isman Iskandar, M.Si	Ketua Lembaga Penjamin Mutu
27.	Sugianto Effendi, SE.	Kepala Bagian Akademik
28.	Iffaty Zamimah, MA	Kepala Bagian Kemahasiswaan dan

	Alumni
--	--------

*Sumber: Diolah Oleh Repository Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta*

Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir mempunyai tenaga pengajar yang memiliki keahlian di bidangnya masing-masing dengan tingkat pendidikan yang tinggi. Program studi Ilmu Al-Qur'an an Tafsir memiliki 31 tenaga pengajar atau dosen, dengan kualifikasi sebagai berikut:

**Tabel 3.2**

**Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin dan Dakwah**

1.	Dr. Muhammad Ulinuha, LC., MA	S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
2.	Ali Mursyid, M.Ag	S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
3.	Drs. Arison Sani, M.a	S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
4.	Dra. Chalimatus Sadijah, M.A	S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
5.	Istiqomah, S.Th.I., M.A	S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
6.	Mutmainah, S.Th.I, M.A	S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
7.	Mamluatun Nafisah, S.Ud., M.Ag	S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
8.	Dra. Maria Ulfa MA	S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
9.	Drs. Mursyidah Thahir, M.A	S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
10.	Dr. Jazilul Fawaid, S. Q., M.A	S1 Ilmu Al-Qur'an

		dan Tafsir
11.	Hana Natasya, M.A.	S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
12.	Mayadah Hanawi, M.A.	S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
13.	Mohammad Husen, M.A	S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
14.	Rifdah Farnidah, M.A	S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
15.	Muhammad Hizbullah, S.I.Kom, M.I.Kom	S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam
16.	Muhammad Haris Hakam, S.H., M.	S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam
17.	Upi Zahra, S.I.Kom.,	S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam
18.	Sofian Effendi, S. Th.I, M.A	S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam
19.	Iffaty Zamimah S. Th.I, M.A	S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam
20.	Abdul Rosyid, M.A	S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam
21.	Ahmad Hawasy, S. Sy, M.Ag	S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam
22.	Ahmad Rasyidi, M. Hum	S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam
23.	Al-Mukarramah, S.Sos. I., M.I.Kom	S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam



24.	Isman Iskandar, M.Sos.	S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam
25.	Ruaedah, S. Th.I, M.A	S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam
26.	Saepullah, MA.Hum	S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam
27.	Siti Muawanah, S.Kom., M.I.Kom	S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam
28.	Mukhlisin	S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
29.	Ali Masyhar	S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
30.	Rofiatul Muna	S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

*Sumber: Diolah Oleh Repository IIQ Jakarta*

#### **D. Mengenal Rektor IIQ dari Masa ke Masa**

##### **1. Prof. Kh. Ibrahim Hosen, LML (1977-2001)**

Prof. KH. Ibrahim Hosen, LML merupakan pelopor pengembangan studi dan pengkajian ilmu-ilmu Al-Qur'an di Indonesia. Sebelum mendirikan IIQ Jakarta, pakar hukum Islam ini mengenyahkan pendirian Institut PTIQ Jakarta tanggal 1 April 1971. Kemudian pada tanggal 1 April 1977, beliau mendirikan IIQ Jakarta sekaligus menjadi Rektor pertama hingga akhir hayatnya pada 7 November 2001.

Ulama cendekia yang lahir pada tanggal 1 Januari 1917 di Tanjung Agung, Bengkulu ini disebut-sebut sebagai mujtahid fatwa sepanjang masa. Beliau mengemban amanah sebagai Ketua

Umum MUI sejak tahun 1980-2000. Putra dari pasangan KH. Hosen dan Siti Zawiyah ini dikenal sebagai mufti yang pemikirannya cemerlang dan *out of the box*.

## 2. Prof. KH. Ali Yafie (2002-2005)

Prof. KH. Ali Yafie adalah Rektor IIQ Jakarta Periode 2002-2005. Beliau seorang ulama kharismatik Bugis yang lahir di Donggala, Sulawesi Tengah, 1 September 1926.

Beliau dikenal luas sebagai ulama yang ahli dalam bidang fikih, pada tahun 1991-1992 beliau menjabat sebagai Rais PBNU<sup>14</sup> dan pernah menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) tahun 1990-2000. Selain menjadi tokoh penting Nahdlatul Ulama (NU), beliau juga pernah menjadi salah satu anggota Dewan Penasihat Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).<sup>15</sup>

## 3. Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad, MA (2005-2014)

DR. KH. Ahsin Sakho Muhammad, MA. adalah Rektor IIQ Jakarta Periode 2005-2014. Pria kelahiran Cirebon, 21 Februari 1956 adalah seorang ulama yang hafal Al-Qur'an dan pakar Ilmu Qiraah jebolah Universitas Islam Madinah.

Di samping itu, beliau masih aktif sebagai Anggota DewanPakar Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ), Sekretaris Lajnah Pentashih Al-Qur'an Kementrian Agama RI, Pengasuh Pondok Pesantren Dar Al-Qur'an Cirebon, dan Rais Majelis Ilmi Jam'iyatul Qurra' wal Huffazh (JHQ) pusat hingga saat ini. Karena keahliannya dalam bidang ilmu yang langka itulah

---

<sup>14</sup>Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, NU adalah organisasi Islam terbesar di Indonesia berdiri pada 31 Januari 1926 dan bergerak di bidang keagamaan, pendidikan, sosial dan ekonomi. Kantor pusat berada di Jakarta di dirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari, Abdullah Wahab Hasbullah, Bisri Syansuri (lihat nu. or.id)

<sup>15</sup>"Institut Ilmu Al-Qur'an" <https://iiq.ac.id>, diakses tanggal 29 juni 2021

beliau banyak diamanahi berbagai tugas penting, baik dalam maupun luar negeri.

#### **4. Prof. DR. HJ. Huzaemah Tahido Yanggo, MA (2014-Sekarang)**

Prof. DR. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, MA adalah Rektor IIQ Jakarta Periode 2014 hingga sekarang. Beliau lahir di Donggala Sulawesi Tengah, 30 Desember 1946, dan wafat pada hari Jum'at 23 Juli 2021, pakar fikih perbandingan ini juga mengemban tugas sebagai Ketua Bidang Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) hingga sekarang.

Prof. Huzaemah dikenal sebagai ulama perempuan pertama dari Indonesia yang berhasil meraih gelar doktor Fiqih Muqaran dari Universitas Al-Azhar, Kairo Mesir. dan yang paling mengagumkan, Prof. Huzaemah merupakan satu-satunya “*mufti*” perempuan di dunia.

### **E. Lembaga-Lembaga di IIQ Jakarta**

#### **1. Lembaga Tahfizh Dan Qira'at Al-Qur'an (LTQQ)**

##### **a. Pengertian**

Lembaga *tahfizh* dan *qira'at* Al-Qur'an adalah lembaga yang bertanggung jawab menyelenggarakan pelayanan administrasi, pembinaan, pembibitan, dan pengkaderan yang berkaitan dengan tahfizh, tahsin dan qira'at Al-Qur'an. Tahfizh Al-Qur'an adalah kegiatan menghafal Al-Qur'an secara bertahap yang dibimbing oleh instruktur sesuai dengan program yang ditentukan. Tahsinut Tilawah adalah memperbaiki atau membaguskan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Qira'at Al-Qur'an adalah kajian tentang tata cara membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu qira'at yang diakui kesahihannya.<sup>16</sup>

b. Program pembinaan

Tahfizh Al-Qur'an untuk semua Fakultas dan Prodi terdiri atas 4 (empat) program, yaitu: Program 5 juz+juz 30, program 10 juz+juz 30, program 20 juz=juz 30, program 30 juz. pembinaan tahfizh kurikuler dilaksanakan tiga kali dalam seminggu di bawah bimbingan instruktur tahfizh.

c. Program Pembibitan dan Pengkaderan

Pembibitan dan Pengkaderan tahfizh dan qira'at Al-Qur'an diberikan kepada mahasiswa yang memiliki potensi di bidang tahfizh dan qira'at Al-Qur'an yang dipersiapkan sebagai pakar, instruktur, peserta dan dewan hakim MTQ Nasional dan Internasional. pembibitan dan pengkaderan bidang tahfizh Al-Qur'an dilaksanakan dalam program khusus di luar jam kuliah dan jam pembinaan tahfizh, sedangkan pembibitan dan pengkaderan bidang qira'at Al-Qur'aan dilaksanakan bersamaan dengan perkuliahan dan di luar jam perkuliahan.

d. Metode Pembinaan

*Tahfizh*, adalah *tasmi'* (mendengarkan) hafalan kepada instruktur (dosen tahfizh) secara langsung *talaqqi*.

*Takrir*, ialah *tasmi'* (memperdengarkan) kembali hafalan yang pernah disimakkan kepada instruktur.

## 2. Lembaga Penelitian dan Pengkajian Ilmiah (LPPI)

a. Pengertian

---

<sup>16</sup> Nadjematul Faizah, dkk, *Pedoman Akademik Program Strata Satu Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta*, (Jakarta:IIQ Press, 2016) h. 24

Lembaga Penelitian dan Pengkajian Ilmiah (LPPI) adalah lembaga yang bertanggung jawab dan berkewajiban menyelenggarakan program penelitian pengkajian ilmu-ilmu keIslaman sesuai dengan visi misi IIQ dan program Studi yang ada di IIQ,

LPPI bertanggung jawab menyelenggarakan, pembinaan, pembibitan, dan pengkaderan yang berkaitan dengan penulisan karya ilmiah Al-Qur'an.

b. Visi dan Misi

Visi, dengan semangat Al-Qur'an, IIQ meneliti dan diteliti. Misi, meneliti, menggali mengeksplorasi, dan mengkaji Al-Qur'an serta hal-hal yang terkait untuk kemaslahatan, meneliti, mengkaji dan mengeksplorasi berbagai bidang keilmuan yang sesuai visi misi dan Prodi yang ada di IIQ untuk membuktikan dan menyebarkan kebenaran Al-Qur'an, mensosialisasikan hasil penelitian kepada masyarakat akademik dan khalayak umum.<sup>17</sup>

c. Program

Menyusun rencana strategis penelitian IIQ, melakukan penelitian dalam ilmu-ilmu keislaman yang sesuai dengan visi misi IIQ, sesuai dengan program-program studi yang ada dan sesuai dengan kajian ke-al-Qur'an yang berkembang di IIQ, melakukan penelitian dalam rangka pengembangan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), melakukan penelitian dalam rangka menjaring bibit-bibit MTQ, mengkoordinir para dosen untuk melakukan penelitian sesuai dengan spesifikasi

---

<sup>17</sup> Nadjematul Faizah, dkk, *Pedoman Akademik Program Strata Satu Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta*, h. 26

keilmuan masing-masing, menyempurnakan pedoman penulisan karya ilmiah, menyusun dan menyempurnakan pedoman penelitian di IIQ Jakarta, menerbitkan Jurnal Nida Al-Qur'an, melaksanakan mudzakah dan penelitian LPPI, melaksanakan bedah buku karya-larya dosen Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), menerbitkan buku-buku karya dosen Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), menerjemahkan dan menerbitkan buku, yang sesuai dengan khususnya yang ada hubungannya dengan nilai misi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), membuat CD rekaman tentang ilmu-ilmu ke-Qur'an-an, menyelenggarakan pelatihan penelitian dosen-dosen Perguruan Tinggi Keagamaan (PTKI), menyelenggarakan pelatihan penulisan makalah dan skripsi bagi para mahasiswa.<sup>18</sup>

- d. Menulis Karya Ilmiah Al-Qur'an, adalah pelatihan atau pembinaan penulisan karya ilmiah tentang kandungan ayat-ayat Al-Qur'an secara tematik.

### **3. Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPKM)**

- a. Pengertian

Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPKM) adalah lembaga yang bertanggung jawab dan berkewajiban menyelenggarakan program pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu Tri Darma Perguruan Tinggi.

- b. Visi dan Misi

Visi, menjadi lembaga yang mampu berkontribusi secara riil kepada bangsa dan negara demi mewujudkan

---

<sup>18</sup> Nadjematul Faizah, dkk, *Pedoman Akademik Program Strata Satu Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta*, h. 26

peradaban masyarakat yang maju dan sejahtera berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an.

Misi, meningkatkan mutu pengabdian masyarakat berbasis nilai-nilai Al-Qur'an, meningkatkan kepuasan pelayanan kepada para pemakai (*user*) jasa dan lulusan IIQ Jakarta, menerapkan sistem moral dan etika kepada masyarakat dengan basis ajaran dan nilai-nilai Al-Qur'an, membina dan memupuk kerjasama dan kemitraan dengan institusi/lembaga lain, menerapkan sistem manajemen pengabdian masyarakat berbasisi enterpteunership dan teknologi.<sup>19</sup>

c. Program

Menyusun rencana strategis dan melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, melakukan kerjasama dengan lembaga lainnya baik dalam maupun luar negeri, menyusun buku pedoman KKL bagi mahasiswa IIQ, menyelenggarakan kegiatan/forum konsultasi dalam bidang kequr'an dan sosial kemasyarakatan, melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) berkoordinasi dengan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan, Dekan Fakultas Syari'ah dan Ushuluddin dan Dakwah, melaksanakan Program Khusus yaitu Program Pendidikan informal yang diselenggarakan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ)<sup>20</sup>

#### 4. Lembaga Khat dan Tilawah Al-Qur'an (LKTQ)

a. Pengertian

---

<sup>19</sup> Nadjematul Faizah, dkk, *Pedoman Akademik Program Strata Satu Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta* , h. 27

<sup>20</sup>Nadjematul Faizah, dkk, *Pedoman Akademik Program Strata Satu Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta* , h. 27

Lembaga Khat dan *Tilawah* Al-Qur'an (LKTQ) adalah lembaga yang bertanggung jawab dan berkewajiban menyelenggarakan pelananaan administrasi, pembinaan, pembibitan, dan pengkaderan yang berkaitan dengan program khat dan *nagham* Al-Qur'an.

b. Visi dan Misi

Visi, menjadi lembaga yang unggul dalam bidang khat dan *nagham* Al-Qur'an Misi, melaksanakan pembelajaran dan bimbingan khat secara intensif, melaksanakan pembelajaran dan bimbingan *nagham* Al-Qur'an secara berkesinambungan.<sup>21</sup>

c. Tujuan, mempersiapkan duta IIQ untuk mengikuti MTQ/STQ Nasional dan Internasional.

d. Program Pembinaan *Tilawah*

1) Intra Kulikuler

Dalam program ini, *nagham* diberlakukan sebagai mata kuliah dasar kekhususan IIQ dan diberikan dalam 4 semester (8 SKS)

2) Ekstra Kulikuler

Bimbingan *tilawah* diberikan kepada mahasiswa terutama yang berbakat (*dzawil ashwat*) untuk menguasai lagu-lagu Al-Qur'an baik secara teori maupun praktek, agar mereka mampu menjadi *qâri'ah* yang handal.

3) Bekerjasama dengan LPKM, dalam pembinaan *tilawah* Al-Qur'an kepada masyarakat

---

<sup>21</sup> Nadjematul Faizah, dkk, *Pedoman Akademik Program Strata Satu Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta*, h. 28



- 4) Bekerjasama dengan LPKM, LTQQ dan lembaga lainnya, untuk melaksanakan matrikulasi *tahsin* kepada para mahasiswa baru.<sup>22</sup>

## 5. Lembaga Bahasa (LB) IIQ

### a. Pengertian

Lembaga Bahasa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, selanjutnya disingkat LBI, adalah lembaga yang bertanggung jawab dan berkewajiban menyelenggarakan pembinaan Bahasa Arab, Inggris, dan Bahasa Indonesia di lingkungan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

### b. Visi dan Misi

Visi, menjadi lembaga yang terdepan dalam mengkader dan memasyarakatkan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa komunikasi dan bahasa ilmiah di kampus dan Ma'had Takhasus Pesantren Tinggi IIQ Jakarta.

Misi, menyelenggarakan pembinaan bahasa asing (Arab dan Inggris) bagi mahasiswa IIQ Jakarta dalam rangka meningkatkan kemampuan berbahasa, sebagai penunjang utama dalam proses pembelajaran

### c. Program

Program pembinaan yang dilakukan oleh LBI melalui beberapa tahap dengan terget mahasiswa mampu berkomunikasi, membaca, dan menulis dalam bahasa Arab dan Inggris dengan baik dan benar. selain itu, mahasiswa juga dibina untuk dapat menulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan standar dalam penulisan bahasa

---

<sup>22</sup>Nadjematul Faizah, dkk, *Pedoman Akademik Program Strata Satu Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta*, h. 28

Indonesia. Dalam pedoman akademik ini, program LBI hanya dicantumkan secara global, rincian program diatur dan ditulis secara terpisah, program LBI secara global sebagaimana berikut: melakukan pembinaan bahasa Arab dan Inggris di kampus dan Pesantren Takhasus Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, tahun pertama fokus pada *maharatul kalam wa maharatul istima'* bahasa Arab, tahun kedua fokus pada *maharatul-kitabah wa maharatul qiraah* bahasa Arab, tahun ketiga fokus pada pembinaan bahasa Arab dan Inggris, mewajibkan penggunaan bahasa Arab dan/atau bahasa Inggris di lingkungan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta sejak tahun pertama sesuai dengan kemampuan mahasiswa setelah diadakan *placment test*, melakukan pembinaan penulisan dalam bahasa Indonesia, melaksanakan matrikulasi bahasa kepada mahasiswa yang tidak memiliki *basic* bahasa Arab dan Inggris, (*teknis menyusun diatur dalam aturan tersendiri*), menyusun buku pedoman LBI dalam pembinaan bahasa mahasiswa IIQ Jakarta.<sup>23</sup>

d. Kerja sama antar lembaga

Dalam pembinaan bahasa di lingkungan akademik Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, LBI bekerja sama dengan beberapa lembaga di IIQ: Lembaga Thfizh dan Qiraah Al-Qur'an (LTQQ), LPPI, pesantren Takhasus IIQ Jakarta dalam mengelola *diniyah Takmiliyah lil-Jami'ah*.

Rincian kerja sama dengan masing-masing lembaga diatur dan ditulis secara terpisah.

---

<sup>23</sup> Nadjematul Faizah, dkk, *Pedoman Akademik Program Strata Satu Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta*, h. 31.

e. Evaluasi

Guna menjaga kualitas program, evaluasi dilakukan secara berkala, evaluasi dilaksanakan setiap akhir semester yang sekaligus menjadi persyaratan mengikuti ujian Ujian Akhir Semester (UAS). Hasil evaluasi akan diakumulasi pada semester akhir untuk mendapatkan sertifikat bahasa yang menjadi persyaratan dapat mengikuti *munaqasyah*.<sup>24</sup>

**6. Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu (LP2M)**

a. Pengertian

LP2M adalah lembaga yang memiliki tugas pokok dan fungsi untuk melaksanakan proses perencanaan, pemenuhan, pengendalian, dan pengembangan standar mutu internasional IIQ Jakarta secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga pemangku kepentingan (*stakeholders*) internal dan eksternal, yaitu mahasiswa, dosen, karyawan, masyarakat, dunia usaha dan pemerintah memperoleh kepuasan atas kinerja dan keluaran IIQ Jakarta.

b. Visi dan Misi

Visi, menjadi lembaga yang unggul dan terdepan dalam pengembangan, penjaminan dan pengendalian mutu IIQ Jakarta

Misi, mengelola sistem penjaminan mutu internal untuk menjamin kualitas kinerja bidang pendidikan akademik berbasis Al-Qur'an, mengelola sistem penjaminan mutu internal untuk menjamin kualitas di bidang penelitian berbasis Al-Qur'an, ke-Prpdi-an dan kebutuhan masyarakat,

---

<sup>24</sup>Nadjematul Faizah, dkk, *Pedoman Akademik Program Strata Satu Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta*, h. 34

mengelola sistem penjaminan mutu internal untuk menjamin kualitas kinerja bidang pengabdian dan pemberdayaan masyarakat, mengelola sistem sistem penjaminan mutu internal untuk menjamin tata kelola dan kinerja Institut dan unit kerja di bawahnya secara baik, bersih, dan akuntabel dalam pelaksanaan otonomi perguruan tinggi.<sup>25</sup>

c. Tujuan

Menciptakan kesamaan pemahaman tentang sistem penjaminan mutu internal di IIQ melalui identifikasi permasalahan dalam pencapaian standar mutu di setiap unit kerja dan cara penyelesaiannya, meningkatkan penyelenggaraan sistem penjaminan mutu internal, mekanisme kerja organisasi, dan standar mutu pada unit-unit kerja secara berkelanjutan, baik dalam bidang pendidikan, penelitian, pengabdian pada masyarakat, maupun tata kelola dan mekanisme kerja organisasi.<sup>26</sup>

d. Program kerja

- 1) Internalisasi pemahaman sistem penjaminan mutu internal bagi setiap personal di setiap uunit kerja Institut.
- 2) Peningkatan penyelenggaraan sistem penjaminan mutu internal di setiap unit kerja Institut, baik dalam bidang pendidikan, penelitian, pengabdian pada masyarakat.
- 3) Maupun tata kelola dan mekanisme kerja organisasi, penyesuaian standar mutu dan manual standar mutu yang akan digunakan oleh semua unit kerja sejalan

---

<sup>25</sup>Nadjematul Faizah, dkk, *Pedoman Akademik Program Strata Satu Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta* , h. 34

<sup>26</sup>Nadjematul Faizah, dkk, *Pedoman Akademik Program Strata Satu Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta* , h. 34

dengan pembaharuan program strategis di tingkat Institut, baik dalam bidang pendidikan, penelitian, pengabdian pada masyarakat, maupun tata kelola dan mekanisme kerja organisasi.

- 4) Monitoring dan evaluasi implementasi standar mutu pada tingkat Institut baik dalam bidang pendidikan, penelitian, pengabdian pada masyarakat, maupun tata kelola dan mekanisme kerja organisasi.<sup>27</sup>
- 5) Audit implementasi standar mutu pada setiap unit kerja di lingkungan Institut, baik fakultas, Program Pascasarjana, lembaga, maupun unit kerja dibawahnya, baik dalam bidang pendidikan, penelitian, pengabdian pada masyarakat, maupun tata kelola, dan mekanisme kerja organisasi.
- 6) Pengembangan standar mutu pada setiap unit kerja secara berkelanjutan, baik dalam bidang pendidikan, penelitian, pengabdian pada masyarakat, maupun tata kelola dan mekanisme kerja organisasi.<sup>28</sup>

## **7. Unit Pelaksana Teknis (UPT)**

### **a. Pengertian**

UPT adalah unit pelaksana teknis yang bertanggung jawab dan mempunyai tugas memelihara sarana dan prasarana

---

<sup>27</sup>Tim Penulis Pedoman Akademik Program Strata Satu Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Tahun2014-2019, h.

<sup>28</sup> Tim Penulis Pedoman Akademik Program Strata Satu Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Tahun2014-2019, h.

perpustakaan, *maktabah syautuyah*, pusat komputer, mikroteaching dan studio rekaman.

b. Visi

menjadikan UPT IIQ sebagai pusat layanan informasi yang memiliki investasi sumber daya pengetahuan yang tinggi, lengkap dan profesional dalam memberikan layanan kepada civitas kademika dan layanan akademik berbasis internet

c. Misi

- 1) Pengembangan Sumber Daya IT
- 2) Pengembangan Sumber Daya Informasi Perguruan Tinggi
- 3) Pengembangan layanan akademik berbasis internet

d. Tujuan

Menunjang program pendidikan perguruan tinggi, serta turut memperlancar dan mensukseskan Visi Misi IIQ, menyediakan layanan dan sumber informasi sesuai dengan perkembangan Iptek dan Institut, mendokumentasikan seluruh kegiatan Institut.<sup>29</sup>

e. Program

Menyusun rencana kegiatan pemeliharaan sarana dan prasarana perpustakaan, laboratorium, pusat komputer, studio rekaman, dan microteching, memberikan pelayanan perpustakaan kepada mahasiswa dosen, alumni dan tenaga kependidikan IIQ serta pengunjung dari luar IIQ persyaratan sebagai anggota perpustakaan diatur oleh kepala UPT, menyusun penggunaan *maktabah syautiyah*, studio rekaman,

---

<sup>29</sup> Nadjematul Faizah, dkk, *Pedoman Akademik Program Strata Satu Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta*, h. 36

dan ruang microteching, membuat daftar usulan tentang pembelian dari atau pengadaan buku-buku baru, jurnal terakreditasi nasional maupun internasional, dan penambahan jumlah eksemplar buku-buku yang sudah ada, restorasi dan perbaikan buku-buku yang rusak serta penambahan atau perbaikan sarana tempat buku-buku, tesis, skripsi, jurnal, majalah dan proseding (hasil seminar nasional dan internasional), menambah sarana perpustakaan digital, memperbanyak jumlah koleksi CD dan VCD tentang pengembangan Ulumul Qur'an, pengembangan sistem informasi terpadu, menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait, bekerjasama dengan BEM menyelenggarakan pelatihan IT, menyusun dan menerbitkan buku-buku pedoman menggunakan IT di IIQ.<sup>30</sup>

#### **6. Kegiatan Pembelajaran Matakuliah Ilmu Qira'at di IIQ Jakarta**

Pentingnya ilmu qira'at sebagai ilmu matang yang tidak akan pernah berubah karena tidak ada ruang ijtihad. Memang membutuhkan waktu lama, baik untuk dipelajari maupun untuk diajari, ulama-ulama ahli qira'at sangat berjasa dalam membumikan ilmu qira'at, menyatukan dari ribuan kitab hingga dapat terangkum menjadi qira'at sab'ah maupun qira'at asyrah.

Adapun kegiatan belajar mengajar ilmu qira'at di IIQ Jakarta dilakukan di kelas dan diluar kelas.

aktivitas belajar di kelas dilakukan dengan metode penyajian makalah oleh mahasiswa, membaca Hand Out, diskusi dan tanya

---

<sup>30</sup> Nadjematul Faizah, dkk, *Pedoman Akademik Program Strata Satu Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta*, h. 36

jawab serta penjelasan tambahan dari dosen, dengan waktu 90 menit, proses kegiatan yaitu

- a) Dosen membuka perkuliahan dengan membaca basmalah
- b) Dosen memberikan penjelasan umum tentang pokok-pokok bahasan materi
- c) Mahasiswa menyajikan makalah yang berisi tentang materi ilmu qira'at
- d) Moderator memimpin diskusi dan membuka termin tanya jawab, pertanyaan dari mahasiswa dikembalikan kepada pemakalah atau mahasiswa lain yang ingin memberikan pendapat atau jawaban
- e) Dosen meluruskan jawaban yang keluar dari materi bahasan dan menambah informasi tambahan yang diperlukan
- f) dosen membuat dan menyampaikan kesimpulan materi
- g) dosen menutup perkuliahan dengan membaca hamdalah<sup>31</sup>

Selain dilakukan di dalam kelas, Pesantren Takhasus IIQ Jakarta menyelenggarakan daurah qira'at Nafi' riwayat Warsy oleh Al-Ustadz Dr. KH. Ahmad Fathoni, Lc., M.A., yang dilakukan setiap malam Rabu dalam satu minggu yang diikuti mahasiswi IIQ Jakarta dan peserta dari luar IIQ.

Dengan catatan calon peserta harus sudah menguasai dasar-dasar ilmu tajwid atau menguasai metode semisal iqra'/qiraati/tilawati/yang semisal, dan calon pesreta mengenal tata bahasa Arab.

---

<sup>31</sup> Romlah Widayati, dkk, *Ilmu Qira'at 1*, (Ciputat: IIQ Jakarta Press 2018), h. 4



## BAB IV

### ANALISIS RESEPSI MAHASISWI INSTITUT ILMU AL-QUR'AN TERHADAP PENJAGAAN AL-QUR'AN MELALUI ILMU QIRA'AT

Pada pembahasan bab III disebutkan tentang profil Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), sejarah berdirinya serta visi misi IIQ Jakarta didirikan, maka pada bab ini akan dibahas tentang Resepsi Mahasiswi IIQ Jakarta Terhadap Penjagaan Al-Qur'an Melalui Ilmu Qira'at.

#### A. Tipologi Resepsi Mahasiswi IIQ Jakarta Terhadap Penjagaan Al-Qur'an Melalui Ilmu Qira'at

Hal-hal yang menjadi kunci pokok dari pembahasan terkait resepsi dari mahasiswi ini antara lain pemahaman tentang ilmu qira'at, mempelajari ilmu qira'at untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an, mengapa keautentikan Al-Qur'an tetap terjaga hingga akhir zaman.

Adapun terkait dengan metode pengambilan data analisis yaitu dengan melakukan wawancara secara *online* (daring).<sup>1</sup> Wawancara dilakukan dengan 20 orang mahasiswi dari fakultas Ushuluddin dan Dakwah Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tahun angkatan 2017/2018. Pada mulanya pengambilan data direncanakan diambil secara langsung dan melakukan wawancara pada saat berada di kampus. Namun, karena kondisi yang sedang tidak aman dikarenakan pandemi covid-19, wawancara dilakukan secara *online*. Di dalam melakukan wawancara penulis memberikan pertanyaan kepada responden melalui pesan teks pada aplikasi whatsapp (WA). Adapun jawaban yang diberikan responden yaitu melalui telepon, pesan teks, dan pesan suara. Berdasarkan data-data yang telah didapatkan, penulis melakukan analisis data terkait *Resepsi*

---

<sup>1</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), daring adalah singkatan dari dalam jaringan terhubung melalui jejaring komputer internet dan sebagainya, lihat: [kbbi.kemdikbud.go.id](http://kbbi.kemdikbud.go.id)

*Mahasiswi IIQ Jakarta Terhadap Penjagaan Al-Qur'an Melalui Ilmu Qira'at.* Pemahaman tentang ilmu qira'at, sejarah ilmu qira'at, mengapa Al-Qur'an terjaga sampai hari akhir, pentingnya mempelajari ilmu qira'at agar Al-Qur'an tetap terjaga kemurniannya.

Penjagaan dan pemeliharaan Al-Qur'an dilakukan dengan dua cara, pertama: dengan cara menghafal dan meriwayatkannya kepada yang lain dan kedua: dengan cara menulis dan menghafalnya, kemudian mendokumentasikannya di dalam kertas-kertas.<sup>2</sup>

1. Mempelajari ilmu qira'at sebagai: 'amalayah dan bentuk penjagaan terhadap keautentikan Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan membacanya merupakan bentuk ibadah.<sup>3</sup> Sebagai kitab suci yang diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi umat akhir zaman, Allah Swt. Terus menjaganya. Kenyataan ini tercantum dalam surat Al-Hijr [15] ayat 9, Allah berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya"<sup>4</sup>

Allah akan senantiasa menjaga kemurnian Al-Qur'an sebagaimana yang Dia janjikan dalam QS. Al-Hijr, ayat 9. Dalam ayat tersebut terdapat kata *al-dizkr*, ditafsirkan para mufasir sebagai Al-Qur'an, dalam ayat tersebut diyakini bahwa Allah Swt. Menjaga Al-Qur'an secara langsung.

---

<sup>2</sup>Nurul Hidayat, "Penjagaan Al-Qur'an Menurut Mufasir Indonesia Kajian atas Makna *Hâfizûz*" skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2020 h. 21

<sup>3</sup>Syaikh Manna' Al-Qatthan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Ummul Qura, 2016), Cet. Ke-1, h. 34

<sup>4</sup>Al-Majîd, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid Warna* (Jakarta: beras, 2014), h. 262

Ayat di atas memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al-Qur'an selama-lamanya hingga akhir zaman dari pemalsuan. Karena itu, banyak umat Islam termasuk di zaman Rasulullah Saw yang hafal Al-Qur'an, dengan adanya umat yang hafal Al-Qur'an, Al-Qur'an pun akan senantiasa terjaga hingga akhir zaman.

Selanjutnya demi memudahkan umat membaca Al-Qur'an dengan baik, mushaf Al-Qur'an pun dicetak sebanyak-banyaknya setelah melalui tashih (pengesahan dari ulama-ulama yang hafal Al-Qur'an).<sup>5</sup>

Al-Qur'an pertama kali dicetak pada 9 Agustus 1530 M atau sekitar abad ke-10 H di Bundukiyah Venesia, Italia oleh Paganino dan Alessandro Paganini, keduanya merupakan ayah dan anak yang ahli di bidang pencetakan dan penerbitan. Pencetakan Al-Qur'an menggunakan mesin *the moveable type*, sejenis mesin cetak yang ditemukan oleh Johannes Gutenberg sekitar tahun 1440 di Main Jerman. Namun, kekuasaan gereja memerintahkan agar Al-Qur'an yang telah dicetak itu dibasmi.

Kemudian pencetakan Al-Qur'an berlanjut antara lain di Hamburg Jerman tahun 1652-1692 M atau sekitar abad 12 H yang dilakukan oleh Abraham Hinckelman. Berikutnya pencetakan Al-Qur'an di Petersburg pada tahun 1787 setelah perang Rusia-Turki (1768-1774), pada tahun 1834 Al-Qur'an dicetak di Leipzig dan diterjemahkan oleh orientalis Jerman. Pencetakan Al-Qur'an yang dilakukan oleh negara-negara ini umumnya menimbulkan kontroversi antara tahun 1923-1925 pencetakan Al-Qur'an dengan percetakan modern dilakukan di Mesir (Edisi Mesir) edisi ini menjadi pencetakan

---

<sup>5</sup> Majalah ar-Risalah, *Majalah ar-risalah Edisi 233/Januari 2021 Menata Hati Menyentuh Ruhani Buah Hati Bukan Sekedar Rezeki*, (Sukoharjo Jawa Tengah: Majalah ar-risalah 2021), h. 26

mushaf standar karena bacaan sudah diseragamkan pada tahun-tahun berikutnya, pencetakan Al-Qur'an semakin berkembang yang ditandai adanya variasi model, *khat* kaligrafi dan hiasan, kini Al-Qur'an dicetak di berbagai negara di dunia.<sup>6</sup>

Pemeliharaan Al-Qur'an tak berhenti sampai di situ, di sejumlah negara didirikan lembaga pendidikan yang dikhususkan mempelajari ilmu-ilmu tentang Al-Qur'an, selain menghafal Al-Qur'an, salah satu materi pelajaran yang diajarkan adalah ilmu qira'at. Di Indonesia terdapat banyak lembaga pendidikan yang mengajak penuntut ilmu untuk menghafal Al-Qur'an dan mempelajari ilmu-ilmu Al-Qur'an, mulai dari pendidikan tinggi seperti Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) hingga pesantren yang mengkhususkan santrinya untuk menghafal dan mempelajari ilmu-ilmu Al-Qur'an diantaranya pesantren Yanbu'ul Qur'an di Kudus Jawa Tengah.<sup>7</sup>

Adanya lembaga-lembaga seperti yang disebutkan maka kemurnian dan keaslian Al-Qur'an akan senantiasa terjaga hingga akhir zaman. Kampus IIQ Jakarta adalah salah satu perguruan tinggi yang ikut andil dalam menjaga kemurnian *kalamullah* yaitu dengan mempelajari ilmu qira'at, mahasiswi mengapresiasi mata kuliah ini dengan positif, apresiasi ini dapat dilihat ketika mereka meresepsi ilmu qira'at dan keterkaitannya dengan surah Al-Hijr [15] ayat: 9 tentang penjagaan Al-Qur'an.

Sebagai landasan argumennya. Menurutnya, redaksi *innâ nahnu nazzalnâ* menunjukkan adanya keterlibatan selain Allah swt. Yang memelihara Al-Qur'an melalui lisan para penghafal Al-Qur'an dari

---

<sup>6</sup> Achmad Subkhan, "Allah SWT. Menjaga Al-Qur'an", *Artikel*, [www.bdksemarang.kemendiknas.go.id](http://www.bdksemarang.kemendiknas.go.id), diakses pada tanggal 21 Juni 2021

<sup>7</sup> Abdurrachman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2006) h. 38

adanya *tahrîf* (perubahan).<sup>8</sup> Juga melalui orang-orang yang mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an.

Dalam meresepsi qiraah mahasiswi memiliki penafsiran yang berbeda-beda. Menurut Dinda Aulia Putri Mawadah, Nazmi Aulia Rahmah, Umi Fariyah, Febri Surya Mitha, Iqlima Savera, Nadila Rizkia Rahmah, Nida Amalia, Qanitatu Zahara, Mailawati, Jauzah Farah Dzakiyah, Iqlima Malihah ayat di atas sangat berkaitan dengan proses penjagaan *kalamullah*. Mempelajari ilmu qira'at seperti yang diajarkan di IIQ Jakarta sama pentingnya dengan menghafalkan Al-Qur'an, dengan mempelajari ilmu qira'at maka bacaan-bacaan Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril akan tetap terjaga kemurniannya sampai generasi yang akan datang. Dengan begitu kemurnian bacaan Al-Qur'an tetap terjaga sesuai dengan ayat tersebut.<sup>9</sup>

Sedangkan Menurut Mutiah Ramadhani Hasibuan, Nely Soraya, Nur Khanifa Rahmatika, tentang penjagaan Al-Qur'an dengan mempelajari qira'at itu sangat baik karena ketika kita belajar qira'at maka originalitas Al-Qur'an tetap terjaga, dan tentunya agar ilmu qira'at ini terus berkembang dan masyarakat menaruh perhatian kembali terhadap ilmu qira'at yang sudah lama tertidur.<sup>10</sup>

Tetapi menurut Nely Soraya, di Indonesia masih perlu disosialisasikan lagi. Seperti kegiatan mensosialisasikan ilmu qira'at yang ada di IIQ Jakarta oleh Dr. KH. Ahmad Fathoni LC., M.A. Menurut para ulama Al-Qur'an bisa dilihat dari 3 dimensi yaitu dari

---

<sup>8</sup>Mamluatun Nafisah, "Tipologi Resepsi Tahfiz Al-Qur'an di Kalangan Mahasiswi IIQ Jakarta", dalam *jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 6 No. 2 Juli 2019, h. 207

<sup>9</sup>Wawancara dengan Dinda Aulia Putri dan Mawaddah pada hari Kamis, 22 Juni 2021, pukul 11:00 WIB

<sup>10</sup>Wawancara dengan Mutiah Ramadhani Hasibuan, Nely Soraya, Nur Khanifa Rahmatika pada hari minggu, 25 Juni 2021, Pukul 08:30 WIB

pembacaan teks penulisan teks dan pemahaman teks, jadi itu salah satu yang harus kita pelajari untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an, dengan mempelajari ilmu qira'at.

Menurut Agustina Erika, ketika mempelajari ilmu qira'at kita bisa mengetahui bahwa ternyata Al-Qur'an memiliki wajah bacaan yang bermacam-macam tidak hanya menggunakan satu wajah bacaan saja, dengan mengetahui hal tersebut sudah termasuk dalam menjaga Al-Qur'an. Oleh sebab itu mempelajari ilmu qira'at sangat diperlukan agar tidak keliru ketika mendengar suatu madzhab membacakan Al-Qur'an berbeda bacaannya dengan bacaan madzhab yang kita anut.<sup>11</sup>

Menurut Julian Dewi Solihah, Lili Fatmawati mempelajari ilmu qira'at adalah salah satu bentuk usaha untuk melestarikan keautentikan Al-Qur'an dan merupakan salah satu bentuk usaha dalam menjaga keautentikan keragaman bacaan Al-Qur'an, sebagaimana yang kita ketahui bahwasannya Al-Qur'an tidak hanya diturunkan dengan satu bacaan saja tetapi dengan *sab'atu ahruf*.<sup>12</sup>

Dari Ubay bin Ka'b

عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ، قَالَ: لَقِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِبْرِيلَ، فَقَالَ:  
يَا جِبْرِيلُ إِنِّي بَعِثْتُ إِلَى أُمَّةٍ أُمِّيَّةٍ: مِنْهُمْ الْعَجُوزُ، وَالشَّيْخُ الْكَبِيرُ،  
وَالْعَلَامُ، وَالْجَارِيَّةُ، وَالرَّجُلُ الَّذِي لَمْ يَقْرَأْ كِتَابًا قَطُّ، قَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِنَّ  
الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ

*Dari Ubay ibn Ka'b berkata: Rasulullah Saw bertemu dengan Jibril beliau berkata: "Sesungguhnya Aku diutus kepada umat buta*

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Agustina Erika pada hari Selasa, 22 Juni 2021, pukul 09:10 WIB

<sup>12</sup>Wawancara dengan Lili Fatmawati, Julian Dewi Solihah pada hari Sabtu, 24 Juni 2021 pukul 09:30 WIB

huruf, di antara mereka adalah nenek-nenek kakek-kakek, anak laki-laki, anak perempuan, dan orang-orang yang sama sekali tidak pernah membaca buku. Jibril menjawab, “hai Muhammad, sesungguhnya Al-Qur’an diturunkan dalam tujuh huruf).<sup>13</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّا لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنْزَلْنَا الْقُرْآنَ لِقُرْآنٍ سَبْعَةَ أَحْرَفٍ فَعَلَيْكُمْ حَكِيمٌ، غَفُورٌ رَحِيمٌ

(Hadis Abû Hurairah: Rasulullah bersabda: Sesungguhnya Allah menurunkan Al-Qur’an dengan tujuh huruf, Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang).<sup>14</sup>

Menurut Toyyibah Saidah, mempelajari ilmu qira’at sangat baik dan harus dilakukan demi menjaga keautentikan Al-Qur’an, karena seperti yang kita ketahui tidak banyak orang mengetahui ilmu qira’at ketika banyak orang tidak mengetahui ilmu qira’at menandakan bahwasannya ilmuqira’at itu sudah hampir punah, jadi kita sebagai mahasiswi IIQ yang dianugrahi bisa mempelajari ilmu qira’at itulah tugas kita untuk selalu menjaga keautentikan Al-Qur’an.<sup>15</sup>

Sebanyak 251 naskah Al-Qur’an kuno masih tersimpan, upaya pemeliharaan juga melalui penghafalan dan penulisan kembali Al-Qur’an, pada masa Nabi Muhammad SAW. Dia lantas memeriksa bacaan Al-Qur’an dengan cara meminta Rasulullah mengulangi bacaan ayat-ayat yang telah diwahyukan sebelumnya, hal yang sama kemudian juga dilakukan oleh Rasulullah dengan mengontrol bacaan para

<sup>13</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (al-Maktabah asy-Syamilah), juz. 15, No 9678

<sup>14</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (al-Maktabah asy-Syamilah), juz. 38, No. 23326

<sup>15</sup> Wawancara dengan Toyyibah Saidah pada hari Senin, 26 Juni 2021 pukul 11:00 WIB

sahabat, demikianlah upaya yang dilakukan untuk menjaga serta memelihara kemurnian ayat-ayat Al-Qur'an, yang merupakan firman Allah Swt.

Dari hal tersebut dapat dicermati bahwa menjaga kemurnian Al-Qur'an amatlah ditekankan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, ini mengingat kemuliaan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat manusia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Maka dari itu dari masa ke masa upaya tersebut harus senantiasa terpelihara, baik dari kesalahan penulisan, terlebih dari kemungkinan sabotase oleh musuh-musuh umat Islam, berupa pengubahan huruf, makna ataupun penafsiran secara sengaja.

Keinginan untuk meneguhkan tekad dalam memelihara kemurnian Al-Qur'an, mengemuka pada Musyawarah Kerja Nasional (Mukernas) Ulama Al-Qur'an yang diselenggarakan Departemen Agama (Depag) RI di Cisarua, Bogor Jawa Barat. 23-25 Maret 2018 lalu tercatat sebanyak 97 ulama dan pakar ilmu Al-Qur'an mengiuti kegiatan ini.

Para peserta sepakat, bahwa kemurnian Al-Qur'an harus dijaga, baik tulisan Arab-nya, qiraah, maupun penafsirannya. Seperti dikatakan kepala Litbang<sup>16</sup> dan Diklat Departemen Agama Prof Dr H. Atho Mudzhar, pemerintah (umara) dan umat Islam Indonesia telah menaruh perhatian besar terhadap upaya ini, hal itu dikonkretkan dengan pembentukan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, tim penerjemah Al-Qur'an serta tafsirnya, tak ketinggalan adanya lembaga

---

<sup>16</sup> Penelitian dan pengembangan, adalah kegiatan penelitian, dan pengembangan, dan memiliki kepentingan komersial dalam kaitannya dengan riset ilmiah murni, dan pengembangan aplikatif di bidang teknologi, R&D atau litbang ini memegang peranan penting, dan menjadi indikator kemajuan dari suatu negara. lihat: <https://litbang.kemendagri.go.id>



pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an serta penyelenggaraan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ).

Lebih lanjut diungkapkan dari penelitian, kini terdapat sekitar 251 naskah Al-Qur'an kuno yang tersimpan, baik di museum-museum daerah maupun perorangan, ini membuktikan bahwa Al-Qur'an akan tetap terpelihara, baik melalui hafalan para penghafal Al-Qur'an maupun penulisan kembali yang dilakukan secara terus menerus.

Sebenarnya, usaha menjaga berbagai kesalahan dan kekurangan dalam penulisan Al-Qur'an sudah intensif diupayakan sejak tahun 1957, kala itu dibentuklah suatu lembaga semacam kepanitiaan untuk me-nasih setiap mushaf Al-Qur'an yang akan dicetak dan diedarkan ke masyarakat. Lembaga ini bernama Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, lantaran tugasnya semakin berat, sejak tahun 2007 lajnah lantas dinaikkan posisinya sebagai institusi sendiri dalam organisasi di lingkungan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama.

Pada kesempatan yang sama, Menteri Agama Dr Muhammad Maftuh Basyuni menilai Mukernas sangat penting dalam menjaring masukan dan saran dari para alim ulama dan pakar dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an. "khususnya dalam penyempurna tafsir Al-Qur'an yang dilakukan Depag" tegas Muhammad Maftuh.<sup>17</sup>

Menag menekankan selain menjadi kewajiban umat Islam di seluruh dunia untuk memelihara ayat Al-Qur'an tugas berat juga diamanatkan kepada lembaga-lembaga dengan kompetensi yang di dalamnya ditetapkan para ahli di bidangnya baik segi tahfizh, *rasm*, qiraah, tanda baca, tanda waqaf, tajwid, terjamah, tafsir, dan ulumul qur'an.

---

<sup>17</sup><https://litbang.kemendagri.go.id>, diakses pada tanggal 26 Juni, 2021 Pukul 11:00

Mengawal pemahaman lebih lanjut Menag mengingatkan titik krusial<sup>18</sup> dalam teks keagamaan adalah pada penafsirannya, terutama yang terkait dengan pola hubungan antara lafazh dan makna, tidak jarang ditemukan pemahaman keagamaan yang begitu ketat literal, bahkan terkadang menyulitkan namun tidak sedikit juga ditemukan pemahaman yang begitu longgar bahkan liberal.

“Oleh karena itu, tugas berat para ulama adalah mengawal pemahaman teks-teks keagamaan tersebut agar tetap benar dan baik, terhindar dari segala bentuk penyelewengan” tandas Maftuh.

Terlalu berpegang pada lahir teks dan mengesampingkan maslahat atau maksud di balik teks, jelas Maftuh, akan berakibat pada kesan syariat Islam tidak sejalan dengan perkembangan zaman dan jumud (kaku) dalam menyikapi persoalan.

“Sebaliknya, terlampau jauh menyelami makna batin akan berakibat pada upaya mengugurkan berbagai ketentuan syariat, keduanya merupakan kesalahan dan penyelewengan yang tidak dapat ditolerir,” papar Maftuh. Ditengah masyarakat global yang plural seperti saat ini, menurut Menag diperlukan sebuah metode yang menengahi keduanya, yakni tetap mempertimbangkan perkembangan zaman dan maslahat manusia tanpa mengugurkan makna lahir teks.<sup>19</sup>

Sementara Ketua Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Nangroe Aceh Darussalam sederajat MUI (Majelis Ulama Indonesia) Prof. Dr. Muslim Ibrahim MA. Sependapat bahwa tugas ulama dan seluruh umat Islam untuk menjaga kemurnian Al-Qur’an, baik dari segi penulisan, terjemah, pemahaman dan sebagainya, “kemurnian Al-

---

<sup>18</sup>Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) krusial adalah penting atau esensial untuk memecahkan masalah, lihat: <https://kbbi.web.id>

<sup>19</sup><https://litbang.kemendagri.go.id>, diakses pada tanggal 26 Juni 2021, Pukul 10:00 WIB

Qur'an harus kita jaga, baik tulisan Arabnya maupun penafsiran dan qiraah, Ilmu *Rasm* dan ilmu-ilmu Al-Qur'an lainnya," tegas Maftuh.<sup>20</sup>

Menurut Qinta Berliana Valvini, mempelajari ilmu qira'at adalah salah satu bentuk penjagaan terhadap Al-Qur'an, dimana seperti yang dapat kita lihat bahwa pengetahuan masyarakat tentang ilmu qira'atsangatlah minim di masyarakat. Maka dengan mempelajari ilmu qira'atkita dapat membantu menjaga keautentikan Al-Qur'an secara lahiriyah, meskipun secara ruh Allah lah yang menjaga Al-Qur'an.<sup>21</sup> Al-Qur'an merupakan wasiat Rasulullah, untuk senantiasa kita baca, pahami dan amalkan di samping hadis-hadis beliau.

Nampaknya, apa yang menjadi resepsi sebagian besar mahasiswi terhadap ilmu qira'atini selaras dengan sebuah hadis yang dikutip dari buku *Al-Qur'an Sang Mahkota Cahaya* dalam kitab *al-Muwatta' Lil al-Imâm Mâlik* bahwasannya Rasulullah bersabda, "*Dari Imam Mâlik, datang kepada beliau tentang apa yang sampai kepada beliau bahwa sesungguhnya Rasulullah bersabda: Aku tinggalkan sesuatu kepada kalian dua perkara dan untuk kamu semua memegang teguh keduanya yang mana kalian semua tidak akan tersesat yaitu Kitab Allah (Al-Qur'an) dan sunah Nabi-Nya. (HR. Mâlik dalam kitab al-Muwatta').*"<sup>22</sup>

2. Pemahaman pengapa kemurnian Al-Qur'an terjaga sampai akhir zaman: Resepsi Fungsional Terhadap Penjagaan Al-Qur'an Melalui Ilmu Qira'at

---

<sup>20</sup>[https:// litbang.kemendagri.go.id](https://litbang.kemendagri.go.id), diakses pada tanggal 26 Juni 2021, Pukul 10:00 WIB

<sup>21</sup>Wawancara dengan Qinta Berliana Vavini, pada hari Jum'at, 23 Juni 2021 pukul 09:30

<sup>22</sup> Gus Arifin, *Al-Qur'an Sang Mahkota Cahaya*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), h. xii (lihat: Imam Malik ra, *Kitab Al-Muwatha Imam Malik:Terjemahkan*, (Shahih,2016), h. 487)

Setelah dianalisis terkait dengan pemahaman mahasiswi akan pentingnya mempelajari ilmu qira'at untuk menjaga keautentikan Al-Qur'an, Selanjutnya dilakukan analisis pemahaman tentang mengapa kemurnian Al-Qur'an terjaga sampai saat ini, hal yang menjadi perbedaan antara pertanyaan ini dengan pertanyaan sebelumnya yaitu pertanyaan ini lebih mengarah kepada pemahaman mahasiswi terkait dengan kemurnian Al-Qur'an terjaga sampai saat ini, sedangkan pertanyaan pertama, lebih mengarah kepada mempelajari ilmu qira'at sebagai bentuk penjagaan terhadap kemurnian Al-Qur'an. Dengan mengetahui tingkat pemahaman mahasiswi terhadap terjaganya kemurnian Al-Qur'an hingga akhir zaman, akan dapat dianalisis pula usaha mereka di dalam keinginan untuk ikut menjaganya, hal ini terlihat dari mahasiswi IIQ Jakarta Mawaddah, Dinda Aulia Putri, Nazmi Aulia Rahmah, Agustina Erika, Nely Soraya, Nur Khanifa Rahmatika, Iqlima Saera, Nadila Rizkia Rahmah meresepsi pernyataan tersebut dengan mempelajari ilmu qira'at di kelas ataupun mempelajari kitab dan buku, juga membaca melalui internet.

Menurut mereka dalam proses penjagaan terhadap kemurnian bacaan Al-Qur'an yaitu karena umat Islam sendiri yang menjaganya, banyak yang mempelajari, mengajarkan dan mengamalkan isinya, hal itu terjadi karena jaminan Allah untuk menjaganya, Allah menjadikan manusia melakukan upaya untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dari segi bacaan (dengan hafalan), tulisan (dengan ilmu *rasm ustmani*), karena upaya tersebut Allah memuliakan orang-orang yang turut serta menjaga Al-Qur'an.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Wawancara dengan Mawaddah, Nazmi Aulia Rahmah, Dinda Aulia Putri, Agustina Erika, Nely Soraya, Nur Khanifa Rahmatika, Iqlima Saera, Nadila Rizkia Rahmah pada hari Selasa, 22 Juni 2021, Pukul 11:00 WIB.

Dan Al-Qur'an merupakan firman Allah yang terjaga hingga akhir zaman, Allah telah menjamin keaslian Al-Qur'an melalui para hamba-Nya yang ahli qur'an. Dalam artikel brainly tertulis sebab Allah yang memberikan jaminan atas keaslian kitab suci ini, Oleh karena itu Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci agama samawi yang terjamin keasliannya, baik dari sisi tulisan maupun isi, tidak ada satu pun kitab di dunia ini yang dapat dihafalkan oleh manusia secara sempurna kecuali Al-Qur'an.<sup>24</sup>

Nampaknya, apa yang telah dilakukan Mawaddah, Dinda, Nazmi Aulia, Agustina Erika Mawaddah, Dinda Aulia Putri, Nazmi Aulia Rahmah, Agustina Erika, Nely Soraya, Nur Khanifa Rahmatika, Iqlima Savera, Nadila Rizkia Rahmah mengenai penjagaan Al-Qur'an melalui ilmu qira'at dengan belajar qira'at di IIQ Jakarta maupun melalui buku, kitab-kitab, ataupun jurnal mengacu pada tafsiran-tafsiran dibawah ini:

Pertama dikarenakan adanya peran Allah Swt. Malaikat dan manusia, maka Al-Qur'an terselamatkan dari penambahan dan pengurangan, ini yang dilakukan Allah Swt terhadap Al-Qur'an dan tidak terhadap kitab-kitab samawi lainnya, meskipun terdapat banyak upaya untuk mengubah Al-Qur'an Allah akan selalu melindungi kitab suci Al-Qur'an dari upaya tahrif.

Hal ini diperjelas dengan ayat Allah yang menyatakan Al-Qur'an jauh dari kebatilan, QS. Fushshilat [41] ayat: 42

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

---

<sup>24</sup>“Deanurwanda17” <https://brainly.co.id>, diakses pada tanggal 30 Juni 2021

*“Tidak ada kebatilan yang mendatangnya, baik dari depan maupun dari belakang. (Al-Qur’an itu adalah) kitab yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji.”* (QS. Fussilat [41]: 42)

Ayat tersebut meniscayakan adanya kemurnian dan kebenaran Al-Qur’an, dengan demikian kemurnian Al-Qur’an sangat terjaga dari perubahan, tidak mungkin ada peluang pemalsuan dan perubahan dari masa diturunkannya hingga hari kiamat. Sebab, Al-Qur’an diturunkan dari sisi Allah yang Mahakuasa dan Mahamulia. Selain ayat tersebut, kemurnian Al-Qur’an juga ditegaskan Allah dalam firman-Nya dalam surah Al-Qiyamah [75] ayat:17-19.<sup>25</sup>

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

*“Sesungguhnya tugas Kami-lah untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacakannya. Maka, apabila Kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaan itu, kemudian, sesungguhnya tugas Kami (pula)-lah (untuk) menjelaskannya.”* QS. Al-Qiyamah [75] ayat:17-19.<sup>26</sup>

Kedua tidak ada satupun makhluk yang mampu membuat kalam seperti Al-Qur’an, meskipun Allah telah memerintahkan orang-orang terdahulu untuk membuat satu kitab sama seperti Al-Qur’an.

Seperti penjelasan ayat QS. Al-Isra’[17]: ayat 88

قُلْ لِّبِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Artinya: *katakanlah, “sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang yang serupa dengan Al-Qur’an ini, mereka tidak akan mampu membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.”*

<sup>25</sup> Muhaimin Zen, *Al-Qur’an 100 % Asli Sunni-Syi’ah Satu Kitab Suci*, (Jakarta: Nur Al Huda, 2013), h. 114-116

<sup>26</sup> Muhaimin Zen, *Al-Qur’an 100 % Asli Sunni-Syi’ah Satu Kitab Suci*, h. 114-116

Resepsi di atas selaras dengan jurnal yang ditulis oleh Ida Lathifah Umroh tidak ada seorangpun yang bisa meniru dan menandingi keindahan bahasa Al-Qur'an beserta kandungannya, dalam hal ini Allah telah menantang bagi siapapun yang dapat meniru membuat Al-Qur'an, seorang penyair yang masyhur dan lihai dalam membuat sya'ir-sya'ir. Musailamah al-Kadzdzab juga tidak bisa meniru Al-Qur'an, ia mencoba membuat sebuah surah seperti *al-Qori'ah* dengan tema *al-Difa'*. Pada saat itu Musailamah tidak mendapat pujian dari orang Arab, akan tetapi mendapat cibiran karna apa yang dilakukannya adalah perbuatan bodoh dan menampakkan kelemahannya di hadapan orang Arab.<sup>27</sup>

Dikutip dari buku *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* disana dikatakan Orientalis H.A.R. Gibb pernah menulis bahwa: "Tidak ada seorangpun dalam seribu lima ratus tahun ini telah memainkan alat bernada nyaring yang demikian mampu dan berani, dan demikian luas getaran jiwa yang diakibatkannya, seperti yang dibaca Muhammad (Al-Qur'an)." Demikian terpadu dalam Al-Qur'an keindahan bahasa, ketelitian, dan keseimbangannya, dengan kedalaman makna, kekayaan dan kebenarannya, serta kemudahan pemahaman dan kehebatan kesan yang ditimbulkannya.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia, dari 'alaq. Bacalah, dan*

---

<sup>27</sup>Ida Latifahtul Umroh, "Keindahan Bahasa Al-Qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Bahasa dan Sastra Arab Jahily", Universitas Islam Darul Ulum (UNISDA) Lamongan, h. 50

*Tuhanmulah yang paling Pemurah, Yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya (QS. Al-`Alaq [96]: 1-5).*<sup>28</sup>

Mengapa *iqra'* merupakan perintah pertama yang ditujukan kepada Nabi, padahal beliau seorang *ummi* (yang tidak pandai membaca dan menulis)? mengapa demikian?

*Iqra'* terambil dari kar kata yang berarti “menghimpun”, sehingga tidak selalu harus diartikan “membaca teks tertulis dengan aksara tertentu”. Dari “menghimpun” lahir aneka ragam makna, seperti *menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu*, dan *membaca*, baik teks tertulis maupun tidak.

*Iqra'* (bacalah)! tetapi apa yang harus dibaca? “*ma aqra'?*” tanya Nabi dalam suatu riwayat setelah beliau kepayahan dirangkul dan diperintahkan membaca oleh malaikat Jibril a.s. Pertanyaan itu tidak dijawab karena Allah menghendaki agar beliau dan umatnya membaca apa saja, selama bacaan tersebut *Bismi Rabbika*, dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan. Seperti halnya mempelajari ilmu qira'at bermanfaat untuk ikut menjaga bacaan Al-Qur'an agar tetap terjaga kemurnian bacannya.

*Iqra'* berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, bacalah tanda-tanda zaman, sejarah, diri sendiri, yang tertulis dan tidak tertulis. Alhasil objek perintah *iqra'* mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya.<sup>29</sup>

Sungguh, perintah membaca merupakan sesuatu yang paling berharga yang pernah dan dapat diberikan kepada umat manusia. “Membaca” dalam aneka maknanya adalah syarat pertama dan utama

---

<sup>28</sup>M Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Mizan Pustaka 2007), h. 5

<sup>29</sup>M Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Mizan Pustaka 2007) h. 7



pengembangan ilmu dan teknologi, serta syarat utama membangun peradaban. Semua peradaban yang berhasil bertahan lama justru dimulai dari satu kitab (bacaan). Peradaban Yunani dimulai dengan *Iliad* karya Homer pada abad ke-9 sebelum Masehi. Ia berakhir dengan hadirnya kitab perjanjian baru.

Peradaban Eropa dimulai dengan karya Newton (1641-1727) dan berakhir dengan filsafat Hegel (1770-1831), peradaban Islam lahir dengan kehadiran Al-Qur'an menunjuk masa akhirnya, karena kita yakin bahwa Allah memeliharanya, sebagaimana dalam firman Allah (QS. Al-Hijr [15] :9).<sup>30</sup>

Dikutip dari buku *Aneka Keistimewaan Al-Qur'an* disebutkan dalam tafsir Al-Mawardi bahwa ada tiga perkataan tentang maksud dari penjagaan bacaan Al-Qur'an. Pertama, Kami menjaga Al-Qur'an sampai terjadi hari kiamat. Kedua, kami menjaga Al-Qur'an dari syaithan yang ingin menambah kebatilan atau menghilangkan kebenaran. Ketiga, Kami menjaganya pada hati orang yang menginginkan kebaikan dan menghilangkannya dari orang yang ingin kejelekan.<sup>31</sup>

Ringkasan terkait pemahaman mahasiswi terhadap mengapa Al-Qur'an terjaga hingga akhir zaman, sebagai berikut:

Adapun pertanyaan yang dibuat penulis pada saat melakukan wawancara yaitu, mengapa kemurnian Al-Qur'an terjaga sampai saat ini. Berdasarkan pertanyaan di atas, menurut penulis rata-rata mahasiswi banyak menjawab yaitu karena Al-Qur'an merupakan firman Allah

---

<sup>30</sup>M Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 8

<sup>31</sup>Zakiyal Fikri, *Aneka Keistimewaan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT elex media, 2019), h.

yang terjaga hingga akhir zaman, dan Allah telah menjamin keaslian Al-Qur'an melalui para hamba-Nya yang ahli qur'an.

Allah menjadikan manusia melakukan upaya untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dari segi bacaan (dengan hafalan), tulisan (dengan ilmu *rasm* utsmani), karena upaya tersebut Allah memuliakan orang-orang yang turut serta menjaga Al-Qur'an. Berdasarkan jawaban rata-rata mahasiswi mengacu kepada ayat Al-Qur'an surah Al-Hijr ayat 9 dan Fushilat ayat 42.

Selain dari jawaban responden di atas, menurut Julian Dewi Sholihah, Qinta Berliana Valvini, Mutiah Ramadhani Hasibuan, Umi Fariyah Febri Surya Mitha, Qonitatu Zahara keaslian Al-Qur'an terjaga karena adanya sanad Al-Qur'an yang diterapkan sejak zaman Nabi Muhammad, sejak Al-Qur'an diturunkan melalui malaikat Jibril langsung dihafal oleh Rasulullah, dan Rasulullah mewajibkan kepada para sahabatnya untuk mengamalkan dan menghafalkannya, oleh sebab itu, sulit untuk mengubah nash Al-Qur'an dengan mata rantai sanad yang tidak terputus hingga saat ini. Dan kemajuan zaman serta teknologi yang terus meningkat dengan dapat dicetaknya Al-Qur'an menjadi sebuah mushaf tentu sangat berpengaruh dalam menjaga keaslian Al-Qur'an. Al-Qur'an betul-betul terjaga keautentikannya, bahkan Rasulullah awalnya melarang Al-Qur'an ditulis dimanapun karena takut tercampur dengan tulisan-tulisan lain.<sup>32</sup> seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an QS. Al-Qamar [54] ayat: 32

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

---

<sup>32</sup>Wawancara dengan Julian Dewi Solihah, Qinta Berliana Valvini, Mutiah Ramadhani Hasibuan, Umi Fariyah Febri Surya Mitha, Qonitatu Zahara pada hari Jum'at 25 Juni 2021 Pukul 12:06 WIB

artinya: “*dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur’an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran*”

Untuk menghafal dan mengingat wahyu yang diturunkan kepadanya, Allah telah memberikan petunjuk sebagaimana ayat di atas. Dengan bimbingan Allah, beliau menjadi kuat hafalannya dan diperintahkan untuk mengajarkan Al-Qur’an kepada umatnya, Rasulullah selama menerima Al-Qur’an tidak sekaligus tetapi berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun, hal ini adalah untuk menguatkan hati Rasulullah, karena sebagian ayat-ayat yang diturunkan berdasarkan kejadian dan kebutuhan, begitu selesai menerima wahyu beliau menyuruh para sahabat untuk menghafal dan mempelajari dengan sungguh-sungguh.<sup>33</sup>

Menurut Lili Fatmawati, Toyyibah Saidah, Iqlima Malihah, Mailawati, Jauzah Farah Dzakiyah kemurnian Al-Qur’an terjaga tentunya melalui jasa para ulama Al-Qur’an terdahulu yang senantiasa menghafalkan Al-Qur’an membuat karya-karya *ulumul qur’an*, dari sekian banyak orang yang tidak mengetahui ilmu qira’at, ada juga beliau ulama-ulama yang sampai sekarang masih menjaga dan mempelajari ilmu qira’at.

Sehingga sampai saat ini kita masih bisa mempelajarinya.<sup>34</sup> Berkaitan dengan bukti konkret dari penjagaan yang dimaksud adalah adanya kontribusi atau upaya dari beberapa pihak yang terlibat di dalamnya. Dikatakan beberapa pihak, karena pada kenyataannya, sekalipun memang Allah yang menjamin, namun terpeliharanya Al-Qur’an itu tidak lepas dari upaya-upaya pihak lain selain darinya. Hal ini terlihat dari penggunaan kata ganti (*dhamir*) *inna*

---

<sup>33</sup>Nurul Hidayat, “*Penjagaan Al-Qur’an Menurut Mufasir Indonesia Kajian atas Makna Hâfîzûz*” skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2020 h. 21

<sup>34</sup>Wawancara dengan Lili Fatmawati, Toyyibah Saidah Iqlima Malihah, Mailawati, Jauzah Farah Dzakiyah, pada hari Rabu 24 dan 28 Juni 2021 Pukul 09:30 WIB

(kami) bukan *inni* (saya) yang menunjuk pada upaya kolektif bukan individu. Maka dari itu keberhasilan terjaganya Al-Qur'an merupakan kesuksesan bersama atas kehendak Allah dan kuasanya. Lalu siapa saja pihak-pihak yang dimaksud itu? pihak-pihak tersebut adalah Allah, Jibril, Nabi Muhammad dan para sahabatnya, Kaum Muslimin.<sup>35</sup>

Intinya cara Allah menjaga kemurnian Al-Qur'an adalah dengan cara mengingatkan para ulama sebagai pengganti Rasulallah, menurut Nida Amalia Allah menjaga keautentikan Al-Qur'an dengan cara menggerakkan hati mereka untuk memusnahkan Al-Qur'an yang palsu, begitu ada usaha untuk mengubah Al-Qur'an.

Allah telah memberi kemudahan bagi umat untuk menghafal Al-Qur'an, Allah membuka hati umat untuk membuka pondok-pondok pesantren yang terkhusus untuk menghafal Al-Qur'an, dan penulisan Al-Qur'an dalam bahasa apapun (menafsirkan misalnya), tetap bahasa asli ikut dicantumkan, begitu ada yang mencoba merubah ayat meskipun hanya satu huruf, Allah langsung menggerakkan hati para ulama untuk mengetahuinya, sehingga Al-Qur'an yang sudah ada perubahan itu dapat dimusnahkan.<sup>36</sup>

### 3. Pemahaman Tentang Apakah Dengan Mempelajari Ilmu Qira'at Sudah Cukup Menjaga Keautentikan Al-Qur'an

Menurut Julian Dewi solihah, Mawaddah, dan Lili Fatmawati, Dinda Aulia Putri, Nely Soraya, Jauzah Farah, Nur Khanifa Rahmatika, Iqlima Savera, Nadila Rizkia Rahmah, Umi Farihah, Febri Surya Mitha menjaga keautentikan Al-Qur'an tidak cukup dengan hanya mempelajari ilmu qira'at saja, karena kita perlu aspek-aspek yang lain

---

<sup>35</sup>Zakiyal Fikri, *Aneka Keistimewaan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT elex media, 2019), h. 60-68

<sup>36</sup>Wawancara dengan Nida Amalia, pada hari Kamis, 24 Juni 2021, pukul 10:00 WIB

untuk menjaga dan untuk menguji keautentikan Al-Qur'an, banyak ilmu-ilmu lain yang harus kita pelajari untuk menjaganya, selain dengan menghafalkan ayat-ayat-nya kita perlu menguasai ilmu *rasm utsmani*, *ilmu dhabt*, tahsin dan tentunya mempelajari ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Al-Qur'an, untuk mengajarkannya kepada orang lain, agar ilmu-ilmu Al-Qur'an semakin banyak yang mempelajarinya dan semakin terjaga keautentikan dari Al-Qur'an<sup>37</sup>

Namun berbeda dengan Nazmi Aulia Rahmah, menurut Nazmi dengan mempelajari ilmu qira'at saja sudah cukup menjaga keautentikan Al-Qur'an.<sup>38</sup>

Seperti yang kita ketahui kewajiban sebagai umat muslim untuk berdakwah, kebaikan bukan hanya untuk diri sendiri, sungguh lebih baik bila dapat dirasakan oleh orang lain. Kebaikan yang terus menyebar ini akan menjadi sungai amal yang terus mengalir meski kita meninggal dunia, seperti air zam-zam yang tidak pernah berhenti memancar.

Mencintai banyak umat Islam yang tidak mengetahui kewajiban tersebut, sebagai sesama muslim tentunya kita harus menyampaikannya, sabda Nabi Muhammad "*Ballaghû `anna walaw ayah*" (sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat).

Hadis ini diriwayatkan oleh sahabat Abdullah bin 'Amr bin al-Ash bin Wa'il bin Hasyim bin Su'aid bin Sa'ad bin Sahm As Sahimiy.<sup>39</sup>Poin dari kandungan hadis di atas adalah: Nabi Saw. memerintahkan untuk menyampaikan perkara agama dari beliau,

---

<sup>37</sup>Wawancara dengan julian Dewi Solihah, Mawaddah, Lili Fatmawati, Dinda Aulia Putri Nely Soraya, Jauzah Farah, Nur Khanifa Rahmatika, Iqlima Savera, Nadila Rizkia Rahmah, Umi Farihah, Febri Surya Mithapada hari Selasa dan Sabtu, 22 dan 24 Juni 2021, pukul 12:56 WIB

<sup>38</sup>Wawancara dengan Nazmi Aulia Rahmah, pada hari Selasa, 22 Juni 2021 pukul 13:54 WIB

<sup>39</sup>Marlinda Irwanti Poernomo, *Catatan Seorang Musafir*, (t.p: t.p., t.t), h. 45

karena Allah Swt telah menjadikan agama ini sebagai satu-satunya agama bagi manusia dan jin.

...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ  
دِينًا....

“... Pada hari ini telah kusempurnakan bagimu agamamu dan telah kusempurnakan bagimu nikmat-Ku dan telah aku ridhai Islam sebagai agama bagimu”.... (QS. Al-Maidah ayat 3).<sup>40</sup>

Menurut Toyyibah Saidah, Mailawati, Qanitatu Zahara mempelajari ilmu qira’at memang sudah ikut menjaga kemurnian Al-Qur’an, akan tetapi tidak cukup sampai disitu untuk menjaganya. Setelah mempelajari ilmu qira’at kita harus mempraktikan dan mengamalkan ilmu qira’at, dan terus diajarkan kepada generasi-generasi berikutnya, jika kita hanya mempelajari ilmu qira’at tetapi tidak mengamalkan dan mengajarkan kepada generasi-generasi berikutnya, maka seterusnya keautentikan Al-Qur’an tidak akan terjaga.<sup>41</sup>

Menurut Mutiah Ramadhani Hasibuan, Qinta Berliana Valvini dengan mempelajari ilmu qira’at untuk menjaga kemurnian Al-Qur’an tidak cukup, mungkin hanya 25 %, menurutnya untuk menjaga kemurnian Al-Qur’an sangat banyak ilmu-ilmu yang harus kita pelajari, seperti dhabt, rasm, dan lain-lain. Qira’at hanyalah salah satu bagian kecil dalam Al-Qur’an, yang mana di dalam Al-Qur’an sendiri memiliki banyak aspek, oleh karenanya untuk menjaga kemurnian Al-Qur’an kita haruslah mempelajari seluruh kajian yang tercakup dalam ulmul qur’an.

<sup>40</sup> Marlinda Irwanti Poernomo, *Catatan Seorang Musafir*, (t.p: t.p., t.t), h. 45

<sup>41</sup> Wawancara dengan Toyyibah Saidah Mailawati, Qanitatu Zahara, pada hari Senin, 26 Juni 2021 pukul 11:00 WIB

Nampaknya, apa yang telah diresepsi oleh mahasiswi IIQ Jakarta berkaitan dengan hadis

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya” (H.R Abu Dawud).<sup>42</sup>

Penjagaan Al-Qur’an melalui ilmuqira’atdi IIQ Jakarta telah diresepsi secara fungsional, penjelasan terhadap resepsi ini perlu diungkap untuk mengetahui makna dibalik gejala resepsi tersebut. Untuk itu perlu dilakukan dengan cara melihat struktur luar dan struktur dalam. Struktur luar yang dimaksudkan adalah *penjagaan Al-Qur’an melalui ilmu qira’at* yang diresepsi oleh mahasiswi IIQ Jakarta secara fungsional (dijadikan instrumen ‘*amaliyah* dan bentuk penjagaan terhadap kemurnian Al-Qur’an) sementara stuktur dalam untuk mengungkap ideologi yang dibangun mahasiswi IIQ Jakarta.

Jika dilihat dari struktur luarnya resepsi mahasiswi IIQ Jakarta terhadap penjagaan Al-Qur’an melalui ilmu qira’at yang diwujudkan dalam mempelajari ilmu qira’at pada saat di kelas, maupun individu dengan membaca kitab-kitab mapun buku.

Sedangkan memaknai maksud mahasiswi IIQ untuk melestarikan Al-Qur’an dengan mempelajari ilmu qira’at dari struktur dalamnya, resepsi fungsional. Ilmu qira’atdijadikan sebagai instrumen ‘*amaliyah* dan bentuk penjagaan terhadap kemurnian bacaan Al-Qur’an, misalnya ingin menjaga kalam-Nya dengan mempelajari ilmu qira’atitu memperlihatkan bahwa mereka ingin menunjukkan

---

<sup>42</sup> Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’ats al-Azdi as-Sijistani, *Ensiklopedi Hadits 5; Sunan Abu Dawud*, (Jakarta: Penerbit Almahira, 2013), Cet. 1, No. 1240, h. 256

kebenaran mukjizat *kalâmullah* (Al-Qur'an) dan jaminan Dzat pemilik kalam-Nya bagi orang yang menjaga Al-Qur'an.

### C. Resepsi Mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Terhadap Penjagaan Kemurnian Al-Qur'an Melalui Ilmu Qira'at

Selanjutnya analisis teori resepsi yang didasarkan kepada pendekatan resepsi fungsional. Di dalam penelitian ini, jenis teori resepsi yang digunakan adalah resepsi fungsional. Hal ini dikarenakan jenis studi living Qur'an yang digunakan yaitu "Al-Qur'an yang hidup (Al-Qur'an Al-Hayya)". Penelitian ini menitikberatkan pada resepsi yang terbentuk di lingkungan IIQ Jakarta terkait dengan salah satu mata kuliah yang ada di kampus IIQ yaitu ilmu qira'at. Ilmu qira'at adalah salah satu bagian dalam Al-Qur'an yang harus kita pelajari untuk menjaga kemurniannya. Dalam hal ini, resepsi fungsional ditunjukkan dari adanya tujuan normatik ataupun praktik yang mendorong lahirnya kegiatan belajar ilmu qira'at untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an.

Ilmu qira'at merupakan suatu ilmu untuk mengetahui kesepakatan serta perbedaan para ahli qira'at tentang cara pengucapan lafaz-lafaz dari Al-Qur'an, baik yang menyangkut aspek kebahasaan, *i'rab*, *isbat*, *fashl*, *washl*, *ibdal*, yang diperoleh dengan cara periwayatan. Telah banyak penafsiran terkait dengannya, Di dalam praktiknya, ada begitu banyak perbedaan di dalam mengaplikasikan penerapan dari tafsir-tafsir tersebut.<sup>43</sup> Salah satunya adalah bagaimana resepsi yang terbentuk di lingkungan mahasiswi IIQ Jakarta sehingga menyebabkan adanya respon mahasiswi berupa dengan mempelajarinya.

---

<sup>43</sup> Muhammad Ali Mustofa Kamal al-Hafidz, *Epistimologi Qira'at al-Qur'an*, (Yogyakarta: Deepublish 2014), h. 12



Karena kajian resepsi ini tergolong kajian fungsi, yang di mana dalam bidang kajian tafsir, dibagi ke dalam fungsi informatif dan performatif. Fungsi informatif berarti Al-Qur'an hanya sebatas dibaca, dipahami, sebagai dasar sebuah amalan baik itu dibidang ubudiyah maupun yang lainnya.<sup>44</sup> Sedangkan pada fungsi performatif, lebih cenderung terhadap aksi. Bagaimana Al-Qur'an diberlakukan oleh pembacanya, dan pemberlakuan itupun sangat beragam hingga muncul berbagai fenomena yang terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat.

### 1. Fungsi Informatif

Di dalam penelitian ini, fungsi informatif dapat dilihat dari beberapa pertanyaan yang ada di dalam wawancara terkait dengan informasi tentang ilmu qira'at. Adapun informasi yang didapatkan tentang ilmu qira'at menurut responden, paling banyak didapatkan dari, pertama kampus IIQ sendiri pada setiap jam pelajaran yang disampaikan oleh dosen dan yang kedua dari jurnal atau artikel dan buku yang dibaca. Artinya, kebanyakan informasi didapatkan mahasiswi melalui sumber yang jelas yaitu dosen. Maka, dapat disimpulkan bahwa fungsi informatif dari resepsi eksegesis di lingkungan mahasiswi IIQ pada fakultas ushuluddin dan dakwah angkatan 2017 didapatkan melalui kajian yang diadakan di IIQ dan didapatkan dari belajar ilmu qira'at di kelas. Fungsi informatif lain bersumber dari belajar kitab, buku secara langsung dan cerita pada masa pendidikan.<sup>45</sup> Sedangkan sebagian responden lagi mendapatkan informasi melalui media sosial.

---

<sup>44</sup> Abd Moqsith Ghazali, *Metodologi Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 67

<sup>45</sup> Abd Moqsith Ghazali, *Metodologi Studi Al-Qur'an*, h. 67

Bentuk respon dari sumber-sumber informasi tersebut adalah responden sebagian besar menganggap bahwa mempelajari ilmu qira'at sebagai '*amaliyah* terhadap penjagaan keautentikan Al-Qur'an itu adalah hal yang sangat penting. Hal ini ditunjukkan dari pertanyaan wawancara terkait dengan seberapa pentingnya menjaga kemurnian Al-Qur'an. Artinya, jika ditarik kesimpulan responden memahami dengan baik sumber informasi yang mereka dapatkan sehingga menganggap bahwa mempelajari ilmu qira'at demi menjaga kemurnian Al-Qur'an itu penting.

## 2. Fungsi Performatif

Bentuk aksi dari informasi yang didapatkan responden dapat dilihat dari beberapa pertanyaan di dalam saat wawancara. Adapun aksi yang biasanya dilakukan oleh responden yaitu menghafal Al-Qur'an, mempelajari dan mengkaji ilmu-ilmu Al-Qur'an (ulumul qur'an) seperti tafsir, *dhabt*, *rasm*, *qira'at*, dan lain-lain. Titik berat di dalam penelitian ini adalah aksi responden berupa mempelajari salah satu dari bagian Al-Qur'an yaitu ilmu qira'at yang dalam hal ini secara spesifik ditujukan kepada mahasiswi IIQ Jakarta.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah dilakukan penelitian, dapat diambil kesimpulan yang merupakan jawaban atas penelitian yaitu:

Resepsi Mahasiswi IIQ Jakarta Terhadap Penjagaan Al-Qur'an Melalui Ilmu Qira'at, menurut mereka sangat baik dan perlu dilakukan agar kemurnian bacaan Al-Qur'an senantiasa terjaga sampai hari akhir, menurut penulis kesimpulannya adalah, mempelajari ilmu qira'at memang sudah ikut menjaga kemurnian Al-Qur'an, akan tetapi tidak cukup sampai disitu untuk menjaganya. Setelah mempelajari ilmu qira'at kita harus mempraktikan dan mengamalkan ilmu qira'at, dan terus diajarkan kepada generasi-generasi berikutnya, jika kita hanya mempelajari ilmu qira'at tetapi tidak mengamalkan dan mengajarkan kepada generasi-generasi berikutnya, maka seterusnya keautentikan Al-Qur'an tidak akan terjaga. Pemahaman mahasiswi Tentang Mempelajari Ilmu Qira'at Sebagai *'Amaliyah* dan Bentuk Penjagaan Terhadap Keautentikan Al-Qur'an. Sesuai dengan apa yang tercantum di dalam Surah Al-Hijr ayat 9. Bentuk aksi mempelajari ilmu qira'at untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dimotivasi karena mereka mengetahui pentingnya mempelajari ilmu qira'at untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an yang terdapat di beberapa ayat Al-Qur'an.

#### **B. Saran**

Setelah dilakukan penelitian, dapat diambil beberapa saran diantaranya:

1. Untuk masyarakat dan mahasiswi secara umum, agar terus mempelajari ilmu-ilmu Al-Qur'an untuk terus menjaga kemurnian Al-Qur'an. Dan agar terus mendalami ilmu agama terlebih di dalam penguatan aqidah dan tauhid sehingga tidak akan terjadi kesalahan berfikir serta kekeliruan dalam beribadah. Hal ini dikarenakan masih terdapat kekeliruan dalam hasil wawancara penelitian. Kemudian mahasiswi juga perlu selektif dalam memilih informasi.
2. Untuk orang-orang yang berkecimpung dalam dunia keagamaan, agar terus menerus mendakwahkan keislaman. Terkhusus yang dapat memotivasi masyarakat untuk terus mempelajari ilmu-ilmu Al-Qur'an
3. Untuk mahasiswa/mahasiswi yang berkecimpung di kampus Islam, hendaknya memperbanyak kajian living Al-Qur'an untuk mempelajari berbagai keunikan di dalam masyarakat. Harapannya, dari hasil penelitian, akan didapatkan ilmu yang baru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamah, dkk, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2009.
- AnggitoAlbi dan Setiawan Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV jejak, 2018.
- Al-Syeikh Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004.
- Ayesha, Ummu. *Sirah 60 Sahabat Nabi Muhammad saw*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Dawud, Abu. Sulaiman bin al-Asy'ats al-Azdi as-Sijistani, *Ensiklopedi Hadits 5; Sunan Abu Dawud*, Jakarta: Penerbit Almahira, 2013.
- Fathoni, Ahmad. *Kaidah Qiraat Tujuh*, Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura, 2019.
- \_\_\_\_\_ *Petunjuk Praktis Tahsil Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*, Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura, 2019.
- \_\_\_\_\_ *Tuntunan Praktis Maqra' Qira'at Mujawwad plus Al-Kalimat Al-Farsyiyaa*, (Ciputat: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2016.
- Fikri, Zakiyal. *Aneka Keistimewaan Al-Qur'an*, Jakarta: PT elex media, 2019.
- Ghazali, Abd Moqsith. *Metodologi Studi Al-Qur'an*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009
- Hasanah, Shufrotul. *"Kiat Takrir Wanita Karir"*, Skripsi, Ciputat: Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2018. Tidak Diterbitkan (t.d)

- Hosen, Nadirsyah. “*Khazanah GNH Sejarah Singkat Pedirian IIQ*”, <https://dev.nadirhosen.net>, diakses tanggal 10 juni 2021.
- Izzan, Ahmad. *Ulumul Qur’an “Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur’an”* Bandung: Tafakur, 2011.
- Ibnu, Hisyam. *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Qisthi Press, 2019.
- Ibnu, Manzhur. *lisân al-‘Arab*, Beirut dâr al-Hadis, 2003.
- JamalKhairunnasdanPutraAfriadi, *Pengantar Ilmu Qirâ’at*, Yogyakarta: Kalimedia, 2020.
- Junaedi, Didi. “*Living Qur’an Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur’an (Studi Kasus di pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Cirebon)*”, Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2013.
- Kamal, Muhammad Ali Mustofa Al-Hafidz, *Epistimologi Qira’at al-Qur’an*, Yogyakarta: Deepublish 2014.
- Latifahtul Umroh, Ida. “*Keindahan Bahasa Al-Qur’an dan Pengaruhnya Terhadap Bahasa dan Sastra Arab Jahily*”, Lamongan: Universitas Islam Darul Ulum (UNISDA), 2017.
- Manna’ Al-Qatthan, Syaikh. *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur’an*, Jakarta: Ummul Qura, 2016.
- Muhammad Khalid, Khalid. *Biografi 60 Sahabat Rasulullah S.A.W*, Jakarta: Qisthi Pres, 2015.
- Muhammad Khalid, Khalid. *Yang Merengkok ke Surga Sirah 60 Sahabat Rasulullah Saw*, Jakarta: Shahih, 2016.

Munadi, Fathulah. *“Mushaf Qirâ’at Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari Dalam Sejarah Qirâ’at Nusantara”*, dalam *Jurnal Al-Banjari*, vol.9 No. 1 Januari 2010.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, Yogyakarta: CV Idea Sejahtera, 2014.

Malihah, Iffatul. *“Resepsi Mahasiswi Terhadap at-Takassub bi Al-Qur’an”*, Skripsi, Ciputat: Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2019. Tidak Diterbitkan (t.d)

Al-Majîd, *Al-Qur’an Terjemah dan Tajwid Warna*, Jakarta: beras, 2014.

Nafisah, Mamluatun. *“Tipologi Resepsi Tahfiz Al-Qur’an di Kalangan Mahasiswi IIQ Jakarta”*, dalam *jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 6 No. 2 Juli 2019.

Nanda, Ulwiyyah Rhisma. *“Resepsi Alumni Sekolah Online Bengkel Diri Terhadap Ayat-Ayat Potensi Diri”* Skripsi, Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur’an IIQ Jakarta, 2019.

Nashr Al-Badar, bin Badar. *Kisah Kaum Salaf Bersama Al-Qur’an*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017.

Nisa, Khoirotnun. *“Ragam Qira’at dalam Tafsir (Kajian Kitab Tafsir al-Munir Karya Syekh Nawai al-Bantani Terhadap Farsy al-Hurûf dalam Surah al-Baqarah)”* Skripsi, Ciputat: IIQ Jakarta, 2020. Tidak diterbitkan (t.d).

Profil IIQ Jakarta, *34 Tahun IIQ*, Jakarta: IIQ Pres, 2011.

Poernomo, Marlinda Irwanti. *Catatan Seorang Musafir*, (tt.p: t.p., t.t)

- Saepuloh, Ahmat. "*Qira'at pada Masa Awal Islam*", dalam *jurnal IAIN-Tulungagung*, Vol. 9 No 1 Juni 2014.
- Silalahi, Ulber. "Metode Penelitian Sosial" PT. Refika Aditama: Bandung, 2009.
- Sitorus,Iwan Ramadhan. "*Asal Usul Ilmu Qira'at*" dalam *jurnal El-Afkar* Vol. 7 No 1, Januari-Juni 2008.
- SMA YP Unila Bandar Lampung "*Metode Penelitian*",Skripsi, Lampung: Universitas Lampung, 2013. Tidak Diterbitkan (t.d)
- Sugiarto, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: CV Solusi Distribusi, 2015.
- Sugiono,*Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukardja, Ahmad. dkk, *Dies Natalis Ke VIII Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ)*, Jakarta: PT. Kabiran Makmur Offset, 1985.
- Sunarsa, Sasa. *Penelusuran Kualitas dan Kuantintitas Sanad Qira'at Sab'*, Jakarata: Mangku Bumi, 2020.
- Syaifuddin, *Tafsir Nusantara*, Yogyakarta: Lkis Pelangi Angkasa, 2017.
- Syaodih, SukmadinataNana.*Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Shihab, M Quraisy, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*,Jakarta: Mizan Pustaka 2007



T. Yanggo, Huzaemah. dkk, *Petunjuk Teknis Penulisan Proposal dan Skripsi*, Jakarta: LPPI IIQ Jakarta, 2017.

Warson Munawwir, Ahmad. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1999.

Widiyastuti, "*Resepsi Masyarakat Terhadap Pesan Dakwah Iklan Paytren*" Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, Makasar: 2018.  
Tidak diterbitkan (t.d).

Yaqin, Ainal. "*qirâ'at Al-Qur'an*", (tt.p.:t.p, t.t.).

Yusup, Bahtian. "*Qira'at Al-Qur'an Studi Khilafiyah Qira'ah Sab'ah*" dalam *jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol 04 No. 02, November 2019.



## RIWAYAT HIDUP

Lulu Zakiyatul Abshor, S.AG lahir di Lampung, pada 08 Desember 1999. Memiliki riwayat pendidikan yang dimulai dari menyelesaikan Taman Kanak-Kanak (TK) di TK Mathlaul Anwar Lampung pada 2005. Kemudian menyelesaikan Sekolah Dasar (SD) di SDN 01 Atap Lampung pada 2010. Kemudian menyelesaikan Madrasah Tsnawiyah (MTS) di MTS Mathlaul Anwar Margodadi pada 2014. Serta menyelesaikan Madrasah Aliyah (MA) di MA Daarul Hikmah Lampung, pada 2017. Kemudian pada tahun 2017 juga penulis melanjutkan studi di perguruan tinggi Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta dan mengambil program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Adapun selama masa kuliah penulis mengikuti organisasi FUMAS (Forum Ukhwah Mahasiswa Sumatera) pada 2017-2019.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur atas terselesaikannya skripsi berjudul **“Resepsi Mahasiswi IIQ Jakarta Terhadap Penjagaan Al-Qur'an Melalui Ilmu Qira'at”**.

## LAMPIRAN

### 1. Soal Wawancara

- a. Bagaimana pendapat anda tentang penjagaan Al-Qur'an dengan mempelajari ilmu qira'at?
- b. Mengapa Keaslian Al-Qur'an terjaga sampai kini?
- c. Apakah dengan mempelajari ilmu qira'at sudah cukup menjaga keautentikan bacaan Al-Qur'an?

### 2. Data Responden

- a. Agustina Erika
- b. Nazmi Aulia Rahmah
- c. Mutiah Ramadhani Hasibuan
- d. Nida Amalia
- e. Dinda Aulia Putri
- f. Mawaddah
- g. Iqlima Savera
- h. Lili Fatmawati
- i. Julian Dewi Sholihah
- j. Toyyibah Saidah
- k. Nur Khanifa Rahmatika

- l. Qinta Berliana Valvini
- m. Febri Surya Mitha Sari
- n. Umi Farihah
- o. Mailawati
- p. Nadila Rizkia Rahmah
- q. Nely Soraya
- r. Qanitatu Zahara
- s. Iqlima Malihah
- t. Jauzah Farah Dzakiyah

### **3. Hasil Wawancara**

Tujuan: Untuk mengetahui resepsi mahasiswi IIQ Jakarta terhadap penjagaan Al-Qur'an melalui ilmu qira'at

Jenis Wawancara: Tidak terstruktur

Responden: Mahasiswi IIQ Jakarta

Wawancara senin tanggal 22 Juni 2021 pukul 11:00 WIB dengan Dinda Aulia Putri

- a) Bagaimana pendapat anda tentang penjagaan Al-Qur'an melalui ilmu qira'at
- b) Mengapa keaslian qira'atterjaga sampai saat ini

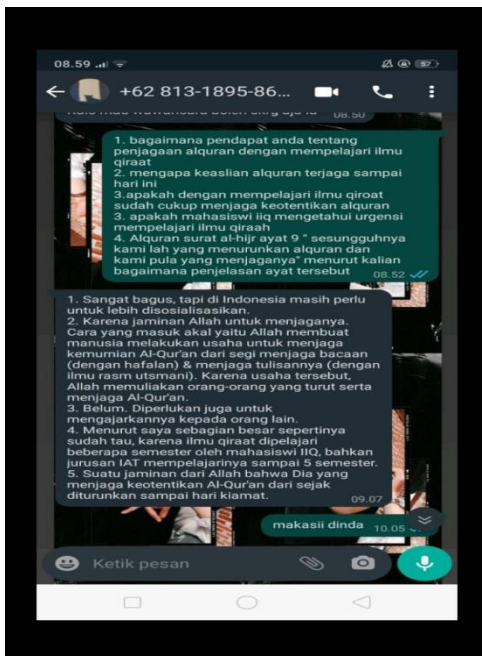
c) Apakah dengan mempelajari ilmu qira'at sudah cukup menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an

Jawaban:

a) Sangat bagus, tetapi di Indonesia masih perlu disosialisasikan lagi

b) Karena Jaminan Allah untuk menjaganya, cara yang masuk akal yaitu Allah membuat manusia melakukan usaha untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dari segi menjaga bacaan (dengan hafalan) menjaga tulisan dengan (ilmu *rasm utsmani*) karena usaha tersebut Allah memuliakan orang-orang yang turut serta menjaga Al-Qur'an

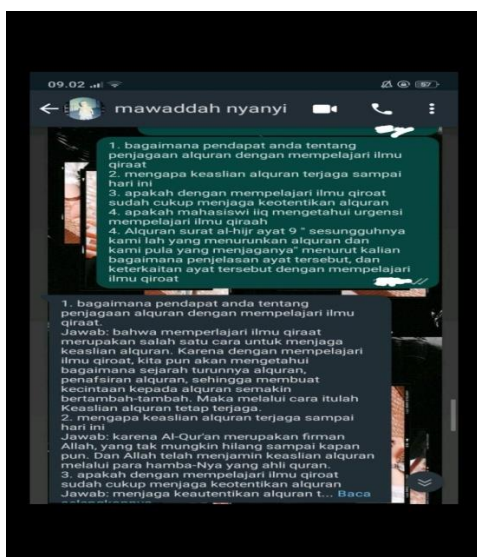
c) Belum. Diperlukan juga untuk mengajarkannya kepada orang lain



Wawancara senin tanggal 22 Juni 2021 pukul 11:00 WIB dengan Mawaddah

Jawaban:

- a) Bahwa mempelajari ilmu qira'at merupakan salah satu bentuk menjaga kemurnian Al-Qur'an, karena dengan mempelajari ilmu qira'at, kita akan mengetahui bagaimana sejarah turunnya Al-Qur'an penafsiran Al-Qur'an sehingga membuat kecintaan terhadap Al-Qur'an semakin bertambah, maka melalui cara itulah keaslian Al-Qur'an akan tetap terjaga
- b) Karena Al-Qur'an merupakan firman Allah yang tak mungkin hilang sampai kapanpun
- c) Menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an tidak cukup dengan hanya mempelajari ilmu qira'at, harus dibarengi dengan mempelajari ilmu Al-Qur'an yang lain





Wawancara senin tanggal 22 Juni 2021 pukul 11:00 WIB dengan Umi Farihah

Jawaban:

- a) Dengan mengetahui ilmu qira'at kita bisa mengetahui macam-macam bacaan qira'at yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Rasulullah dan sebagaimana Rasulullah menyampaikan kepada umatnya
- b) Karena Al-Qur'an merupakan kitab suci yang Allah jaga sampai hari akhir
- c) Belum. untuk menjaga kemurniaan bacaan Al-Qur'an kita perlu mempelajari ulumul qur'an

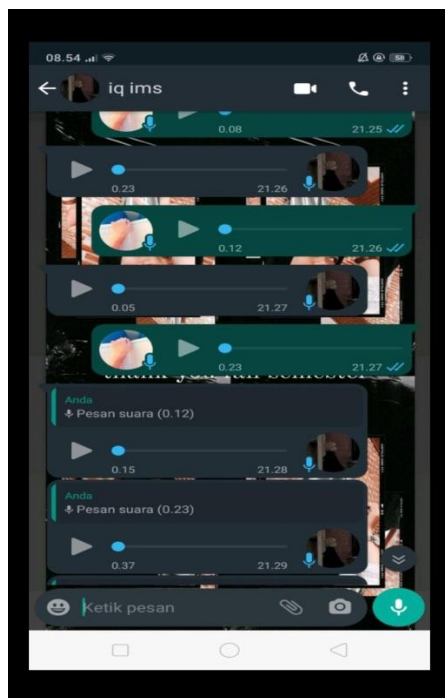




Wawancara Senin 22 Juli 2021 pukul 11:00 dengan Iqlima Savera C

Jawaban:

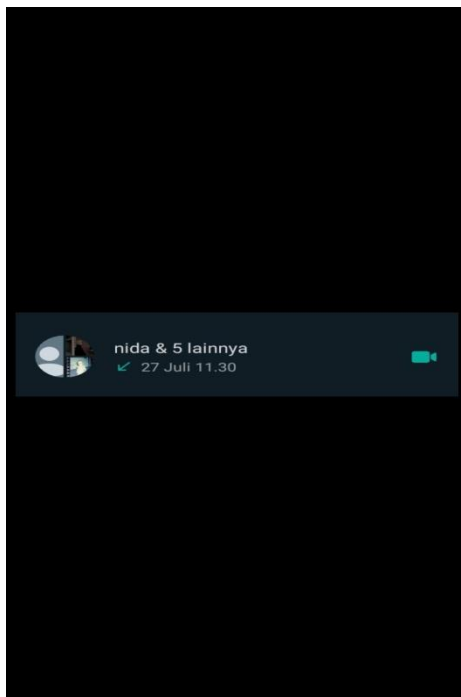
- a) Mempelajari ilmu qira'at untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an perlu dilakukan, karena selama ini banyak dari masyarakat yang hanya mengetahui menjaga Al-Qur'an cukup dengan menghafalkannya saja
- b) Karena Allah sendiri lah yang menjaga Al-Qur'an sehingga Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci yang terjaga hingga akhir zaman
- c) mempelajari ilmu qira'at belum cukup menjaga keautentikan Al-Qur'an jika kita tidak mengamalkannya kembali



Wawancara 22 Juli 2021 pukul 11:00 dengan Nadila Rizkia Rahmah

Jawaban:

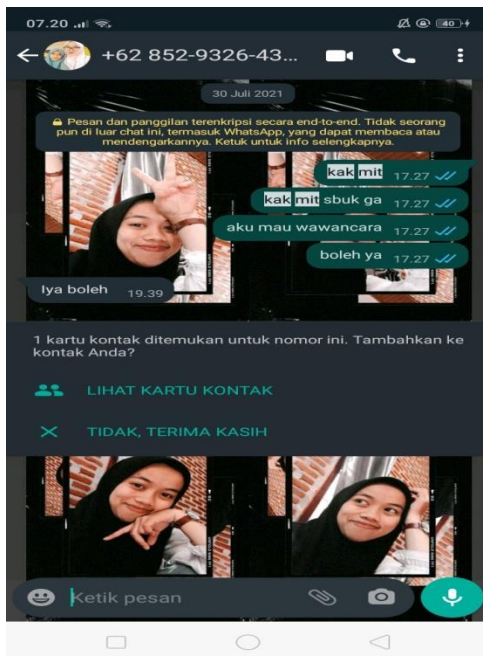
- a) Menjaga kemurnian Al-Qur'an dengan mempelajari ilmu qira'at perlu dilakukan karena dengan begitu masyarakat mengetahui bahwa menjaga Al-Qur'an tidak hanya dengan mengingat lafadz nya saja
- b) Karena Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang Allah jaga langsung, terdapat penjelasan dalam qur'an surat Al-Hijr ayat:9
- c) Belum cukup jika menjaga Al-Qur'an hanya dengan mempelajari ilmu qira'at, selain menghafal dan mempelajari ilmu qira'at perlu juga mengamalkannya



Wawancara 22 Juli 2021 pukul 11:00 dengan Febri Surya Mitha

Jawaban:

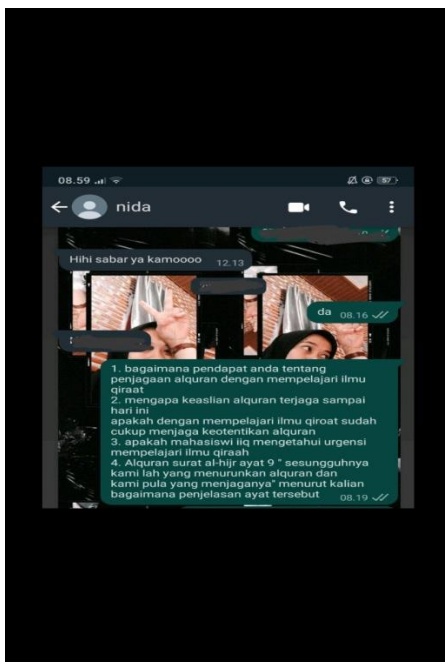
- a) Selain menghafal Al-Qur'an untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an, alangkah baiknya jika kita mempelajari ilmu-ilmu yang terkait dengan Al-Qur'an maka Al-Qur'an akan semakin terjaga kemurniaannya
- b) Allah memberikan jaminan atas kesucian Al-Qur'an
- c) Belum cukup menjaga kemurnian Al-Qur'an jika hanya mempelajari tetapi tidak mengamalkan



Wawancara 22 Juli 2021 dengan Nida Amalia

Jawaban:

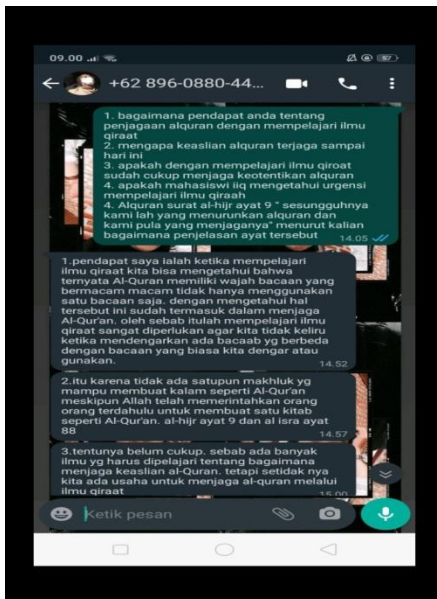
- a) Ilmu qira'at adalah salah satu bagian dalam Al-Qur'an, jika kita ingin menjaga kemurnian Al-Qur'an maka pelajari Al-Qur'an secara keseluruhan
- b) Selain Allah dan Malaikat ulama dikarenakan ulama dan generasi sekarang juga ikut menjaganya dengan menghafalkan dan mempelajari ilmu-ilmu yang lainnya
- c) Belum cukup, karena Al-Qur'an mempunyai banyak sekali unsur yang harus kita pelajari untuk menjaganya



## Wawancara 22 Juli 2021 dengan Agutina Erika

Jawaban:

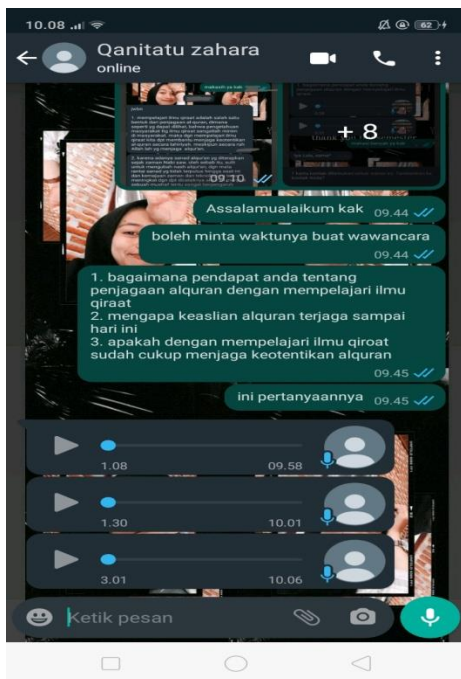
- a) Pendapat saya ialah ketika mempelajari ilmu qira'at kita bisa mengetahui bahwa ternyata Al-Qur'an memiliki wajah bacaan yang bermacam-macam tidak hanya menggunakan satu wajah bacaan saja, dengan mengetahui hal itu sudah cukup menjaga Al-Qur'an oleh sebab itulah diperlukan agar kita tidak keliru ketika mendengar bacaan Al-Qur'an dari madzhab lain
- b) itu karena tidak ada satupun makhluk yang mampu membuat kalam seperti Al-Qur'an
- c) Tentunya belum cukup, sebab ada banyak ilmu yang harus dipelajari untuk menjaga kemurniannya



## Wawancara 22 Juli 2021 dengan Qanitatu Zahara

Jawaban:

- a) Mempelajari ilmu qira'atsangat perlu dilakukan untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an secara sempurna
- b) Hal itu karena Allah yang menurunkan Al-Qur'an dan Allah sendiri yang memeliharanya, melalui Malaikat, Rasul dan para ulama
- c) Belum cukup menjaga kemurnian Al-Qur'an jika mempelajari ilmu qira'attetapi tidak mengalkannya, harus disertai mengamalkan kepada generasi berikutnya agar kemurnian Al-Qur'an tetap terjaga



Wawancara 22 Juli 2021 dengan Iqlima Malihah

Jawaban:

- a) Mempelajari ilmu qira'at adalah salah satu cara untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an, dengan mempelajari ilmu qira'at maka kita ikut andil dalam menjaganya, maka dari itu selain menghafalkan ayatnya kita perlu mempelajari bagian dari ayatnya
- b) Karena Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab samawi yang mampu dihafalkan oleh umat manusia, maka dari itu keaslian Al-Qur'an akan tetap terjaga hingga hari akhir
- c) Mempelajari ilmu qira'at tidak cukup menjaga keautentikan Al-Qur'an, kita harus mempelajari juga ulumul qur'an dan mengamalkannya kepada generasi berikutnya



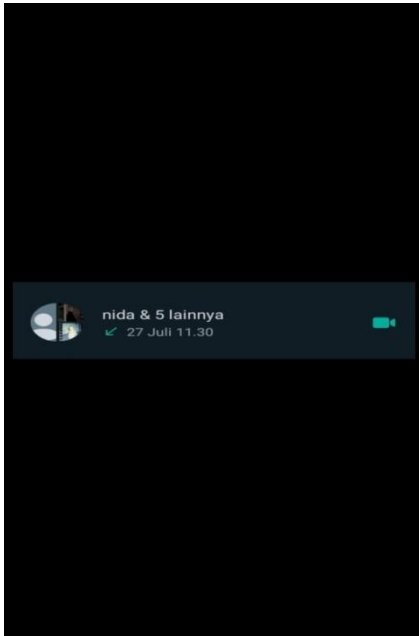
Wawancara 22 Juli 2021 dengan Mailawati

Jawaban:

- Menjaga keautentikan Al-Qur'an dengan mempelajari ilmu qira'at sangat perlu dilakukan, selain menjaga kalamnya dengan menghafalkan, kita perlu juga mempelajari apa yang ada di dalam Al-Qur'an
- Sejak zaman Rasulullah Al-Qur'an telah dihafalkan, dan sampai saat ini Al-Qur'an terus dihafalkan dan dipelajari, maka dari itu Al-Qur'an terjaga kemurniannya



- c) Belum cukup menjaga kemurnian Al-Qur'an, karena ada ilmu-ilmu Al-Qur'an yang harus dipelajari agar kemurniannya semakin terjaga

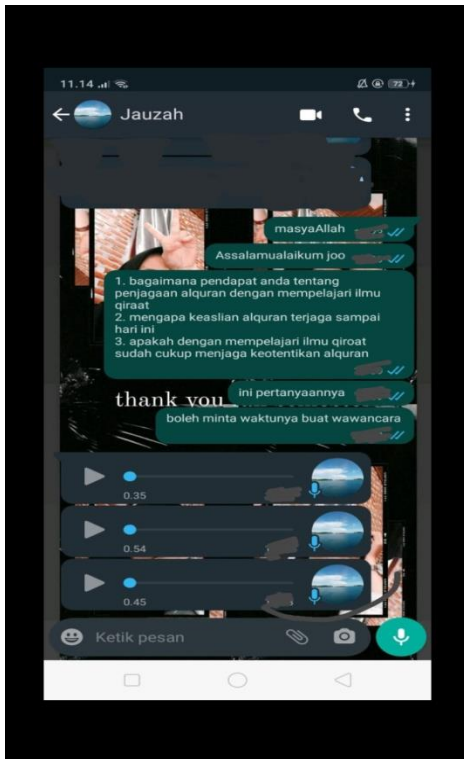


melakukan panggilan video dengan responden

Wawancara 22 Juli 2021 dengan Jauzah Farah Dzakiyah

Jawaban:

- a) Sangat bagus, untuk menjaga keautentikan Al-Qur'an kita perlu mempelajari ilmu ilmu yang terkait dengan Al-Qur'an
- b) Suatu jaminan dari Allah bahwa Dia yang menjaga kemurnian Al-Qur'an sejak diturunkan hingga hari akhir
- c) Belum. diperlukan juga untuk diajarkan kepada yang lain



Wawancara Minggu 25 Juni 2021 pukul 08:30 WIB dengan Mutiah Ramadhani Hasibuan

Jawaban:

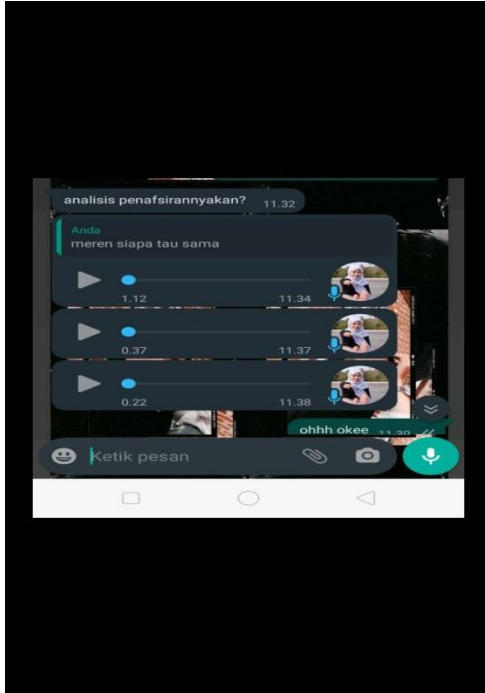
- a) Menurut saya tentang penjagaan Al-Qur'an melalui ilmu qira'at sangat bagus, karena ketika kita mempelajari ilmu qira'at maka originalitas Al-Qur'an akan terjaga, dan tentunya supaya ilmu ini terus berkembang dan semakin berkembang
- b) Suatu jaminan dari Allah bahwa Dia yang menjaga kemurnian Al-Qur'an sejak diturunkan hingga hari akhir
- c) Tidak cukup, Harus belajar *dhabt*, *rasm*, dan tafsir-tafsir yang lain



Wawancara Minggu 25 Juni 2021 pukul 08:30 WIB dengan Nely Soraya

Jawaban:

- a) Menjaga kemurnian Al-Qur'an dengan mempelajari ilmu qira'at sangat baik, dimana keaslian keberagaman bacaannya terjaga
- b) Karena semakin sadarnya masyarakat sekarang akan pentingnya menghafal Al-Qur'an untuk menjaganya.
- c) Menurut saya, untuk kalangan awam seperti kita sudah cukup ikut menjaga kemurnian Al-Qur'an



Wawancara Minggu 25 Juni 2021 pukul 08:30 WIB dengan Nur Khanifa Rahmatika

Jawaban:

- a) Menjaga kemurnian Al-Qur'an dengan mempelajari ilmu qira'at sangat penting, karena menurut para ulama Al-Qur'an dapat dilihat dari 3 dimensi, yaitu dari pembacaan teksnya kemudian penulisan teksnya yang terakhir itu pemahaman teksnya, jadi itu salah satu untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an
- b) Karena memang Allah sudah menjamin Al-Qur'an itu Allah lah yang akan menjaganya

- c) Menurut saya belum cukup, selain mempelajari ilmu qira'at kita juga harus sebagai umat Islam perlu mempelajari ilmu *rasm* dan tafsir

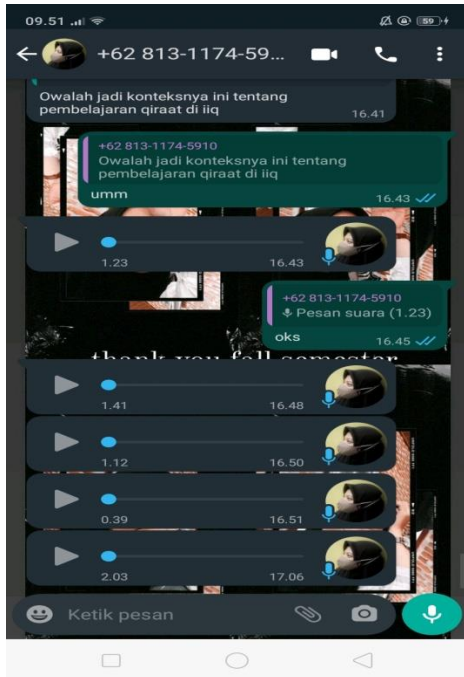


Wawancara Sabtu 24 Juni 2021 pukul 09:30 WIB dengan Julian Dewi Sholihah

Jawaban:

- a) Setuju sekali dengan pernyataan tersebut, karena dengan mempelajari ilmu qira'at sama saja kita menjaga Al-Qur'an yaitu bentuk usaha kita untuk melestarikan keautentikan Al-Qur'an
- b) Karena dari awal Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah melalui malaikat Jibril langsung dihafalkan dan mewajibkan kepada para sahabatnya untuk menghafal dan mengamalkannya

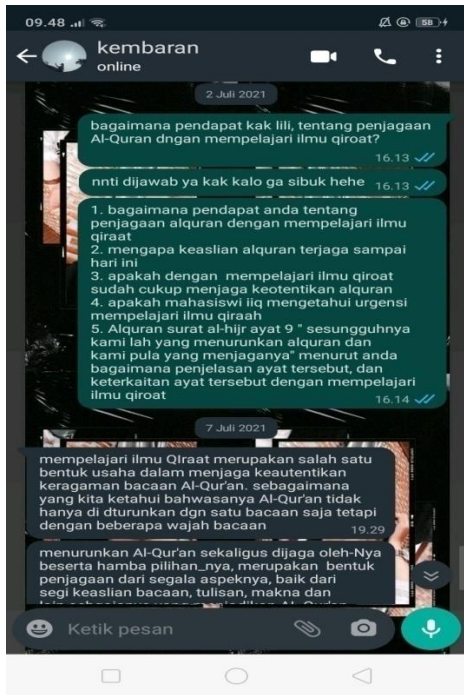
- c) Belum cukup, karena kita perlu aspek-aspek yang lain untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an, banyak ilmu lain yang harus kita pelajari untuk menjaganya



Wawancara Sabtu 24 Juni 2021 pukul 09:30 WIB dengan Lili Fatmawati

Jawaban:

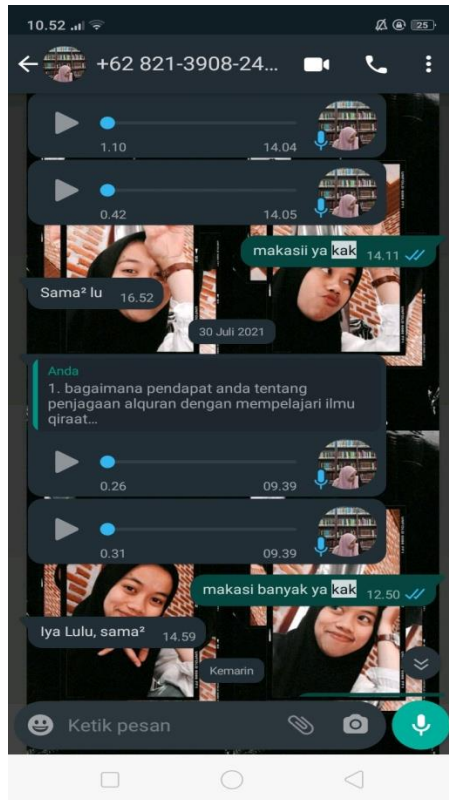
- a) Mempelajari ilmu qira'at merupakan salah satu bentuk usaha dalam menjaga keautentikan keberagaman bacaan Al-Qur'an
- b) Karena Al-Qur'an diturunkan dan dijaga langsung Oleh-Nya
- c) Belum cukup, karena kita perlu aspek-aspek yang lain untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an, banyak ilmu lain yang harus kita pelajari untuk menjaganya



Wawancara Senin 26 Juni 2021 pukul 11:00 WIB, dengan Toyyibah

Jawaban:

- a) Mempelajari ilmu qira'at merupakan salah satu bentuk dari penjagaan Al-Qur'an, dimana seperti yang dapat kita lihat bahwa pengetahuan masyarakat tentang ilmu qira'at sangatlah minim, maka dengan mempelajari ilmu qira'at kita dapat membantu menjaga keautentikan Al-Qur'an secara lahiriyah, meskipun secara ruh Allah lah yang menjaganya
- b) Karena adanya sanad yang tersambung sampai Rasulullah
- c) Belum cukup, qiraah hanyalah salah satu bagian kecil Al-Qur'an yang mana dalam aspek Al-Qur'an sendiri memiliki banyak aspek



Wawancara Jum'at 23 Juni 2021 pukul 09:30 WIB, dengan Qinta Berliana Valvini.

Jawaban:

- a) Mempelajari ilmu qira'at sangat perlu dilakukan, karena seperti yang kita ketahui bahwasannya tidak banyak orang mengetahui ilmu qira'at, ketika tidak banyak orang yang tidak mengetahui ilmu qira'at, itu menandakan bahwa ilmu qira'at sudah hampir punah
- b) Karena masih dari sekian banyak masyarakat yang tidak mengetahui ilmu qira'at, ada juga beliau ulama-ulama yang sampai sekarang masih menjaga kemurniannya, dan karena Allah masih ingin hambanya masih dekat dengan Al-Qur'an



c) Belum cukup, kita harus mempraktikkan, mempelajari dan mengamalkannya.

